

## MAKNA SHALAT BERJAMAAH PADA LANSIA



### SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Oleh :

**Andi Fatimah Tasbih**  
**NIM. 08710123**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2012**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Fatimah Tasbih

NIM : 08710123

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 04 Juli 2012





## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Andi Fatimah Tasbih

Nim : 08710123

Judul Skripsi : Makna Shalat Berjamaah Pada Lansia

Telah dapat diajukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Pembimbing

Satih Saidiyah, Dipl. Psy, M. Si  
NIP. 19760805 200501 2 003



Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SHALAT BERJAMAAH PADA LANSIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Andi Fatimah Tasbih  
NIM : 08710123

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 18 Juli 2012  
dengan nilai : 94.33/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si  
NIP. 19760805 200501 2 003

Pengaji I

Mustadin, M.Si  
NIP. 19820220 200901 1 006

Pengaji II

Retno Pandan Arum K, M.Si  
NIP. 19731229 200801 2 005

Yogyakarta, 30 JULI 2012.

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

## MOTTO

*Naia riyasennge pannawanawa, mappccingi riatinna,  
sappai rinawananna, nalolongenngi sininns adae  
enrennge gau' e napolei ja' enrennge napolei deceng.*

.....Pribahasa Bugis.....

Hope is the greatest weapon of all.

.....Machine Gun Pitcher.....

Our greatest glory isn't never falling, but in rising every time we fall

.....Confusius.....

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Ku persembahkan kepada:  
Kakanda Andi Tahmid dan Andi Hertasmin  
dengan segenap semangat revolusi yang ada di dalam hati mereka  
yang telah memperjuangkan untuk membawaku hingga sampai ke sini  
untuk mencoba mencapai cita-citaku  
yang bahkan tak pernah berani untuk Ku impikan

untuk semua lansia  
yang tidak berhenti mencari makna  
untuk diajarkan kepada kami

Almamaterku tercinta  
Prodi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Muhammad SAW, yang telah memberikan tuntunan pada seluruh manusia menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Skripsi ini merupakan hasil dari kajian sederhana tentang shalat berjamaah pada lansia. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, do'a, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua, Sekertaris, dan seluruh Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang dengan setia membina, membimbing, mengarahkan dengan penuh perhatian, serta memberi nasihat-nasihatnya kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mustadin, M.Si selaku penguji I, dan Ibu Retno Pandan Arum K, M.Si selaku penguji II, atas waktu dan ilmu yang diberikan hingga karya ini menjadi lebih ilmiah.

5. *Etta* (Alm) dan *Ummi* (Alm) tercinta, yang pernah dengan sabar menghadapi setiap rengekanku. Semoga aku mampu membuat kalian bangga.
6. Kakandaku Tahmid dan Habibi yang selalu mempu membimbingku untuk menemui cahaya. Teh Ema yang selalu ada untuk menangkan perasaanku, juga atas dukungan kak Maya. Tidak lupa pada Raka, Difta, dan Kiki, yang selalu menjadi pembangkit semangat di tengah-tengah kelelahanku.
7. Untuk *ta’Awi* dan *puang* Mula, serta *anto* Ako, yang sudah menjadi pengganti orang tua bagiku, meskipun berat mengizinkanku untuk berangkat ke sini, tanpa do’a dan dukungan kalian, aku tidak akan mampu untuk terus berdiri sampai sekarang.
8. Untuk Abang Ucok yang tak pernah lepas mendukung dan menopangku selama ini, yang selalu setia menemani tawa maupun tangisku.
9. Untuk Andi Heri yang sudah rela membagi kamarnya berbualan-bulan denganku, selama proses pengambilan data. Juga kedua orang respondenku, *anto* Itti dan *puang* Mai, yang mensedekahkan waktu dan pengalamnya untuk penelitian ini.
10. Untuk seluruh anggota HPMB jogja yang telah penuh pengertian memberi semangat dan dukungannya.
11. Untuk Ari dan Ajeng, sahabatku, seperjuanganku, selama hidupku di Jogja, kalian yang membuatku mampu bertahan di bangku kuliah. Juga Icha, yang telah banyak memberi dukungan dan bantuannya, makasih banyak *loh cha* !!.
12. Segenap kru PSIKOLOGI Nol Wolu, terutama kelas G yang sudah banyak membantu selama beberapa tahun ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian yang telah membantu penulisan selama penyusunan skripsi dan semoga dilimpahkan pula maghfiroh, rahmat dan nikmatnya kepada kita semua hingga akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Penulis



**Andi Fatimah Tasbih**  
**NIM. 08710123**

## **MAKNA SHALAT BERJAMAAH PADA LANSIA**

Andi Fatimah Tasbih

NIM.08710123

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perilaku shalat berjamaah pada lansia, dengan melihat apa motivasi lansia dalam melaksanakan ritual shalat berjamaah, apa makna shalat berjamaah bagi lansia, serta apa dampak shalat berjamaah terhadap diri lansia baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan dua orang lanjut usia sebagai informannya, yang berlokasi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data utama menggunakan teknik wawancara dialogis bersama informan, dan wawancara *significant other* pada keluarga informan sebagai data pelengkap. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data *thematic*.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa informan membentuk rutinitas shalat berjamaah sudah sejak mereka kecil, karena pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Masing-masing informan memaknai ritual shalat berjamaahnya secara berbeda, sebagai sumber pahala sebagai tabungan menjelang kematian serta sebagai wadah untuk silaturrahmi. Berdampak kepada fisik mereka yang kuat dan tidak pernah terserang penyakit parah, serta kepedulian terhadap sosialnya.

*Kata kunci: lanjut usia, makna shalat berjamaah*

## **MEANING OF PRAY IN THE ELDERLY**

Andi Fatimah Tasbih

NIM.08710123

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to explore how behavioral praying the elderly, by seeing what motivation of elderly in performing ritual prayers in congregation, what is the meaning of congregation pray for the elderly, and what effect congregation praying on the elderly to themself physically, psychologically, and socially.*

*This study uses a qualitative phenomenological approach. The informant of this research are two elderly, from Bantaeng regency, South Sulawesi. The data are collected by dialogic interviews technic with informants, and significant other informants as a data supplement. The data were analyzed using thematic technique.*

*The results of this study found that the informant had established routines praying since they are kid, because of habituation which is formed by the surrounding environment. Each informant interpret the ritual congregation pray differently, as a source of reward as well as saving dying as a container for silaturrahmi. Physical impact on their strong and never severe disease, as well as social concern.*

*Keywords:* elderly, meaning of congregation pray

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian .....	9
<b>BAB II. DASAR TEORI</b>	
A. Lanjut Usia .....	13
1. Pengertian Lanjut Usia .....	13
2. Perubahan pada Lansia .....	16
a. Perubahan Pada Pancaindra.....	16
b. Perubahan umum kemampuan motorik pada lansia ..	18
3. Gangguan Fungsi pada Lansia .....	19
B. Shalat Berjamaah.....	22
1. Pengertian Shalat Berjamaah.....	23
2. Aspek Sosial dan Psikologis dalam Shalat Berjamaah .....	23
a. Rasa Diperhatikan dan Berarti.....	23

b. Perasaan Kebersamaan .....	24
c. Tidak ada Jarak Personal ( <i>Personal Space</i> ).....	24
d. Terapi Lingkungan.....	25
C. Pertanyaan Penelitian .....	26

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Informan Penelitian .....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengujian Keabsahan Data.....	36

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Pemaparan Hasil.....	39
1. Informan SR.....	39
a. Profil SR.....	39
b. Eplikasi Tema .....	41
c. Kesimpulan Tema-Tema SR.....	50
2. Informan AM .....	54
a. Profil AM.....	54
b. Eplikasi Tema .....	55
c. Kesimpulan Tema-Tema AM .....	63
3. Sintesis Tema.....	65
B. Pembahasan.....	73
1. Faktor-Faktor Terbentuknya Rutinitas .....	73
a. Faktor Pendukung .....	73
b. Faktor Penghambat .....	75
2. Membentuk Makna .....	75
3. Dampak dari Rutinitas .....	74
a. Fisik.....	77
b. Psikologis.....	79
c. Sosial.....	80

4. Tema-Tema Unik.....	81
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Guide Wawancara .....	93
Lampiran Guide Wawancara <i>significant other</i> .....	96
Lampiran Verbatim Wawancara 1 SR/VW.S1-1.....	97
Lampiran Verbatim Wawancara 2 SR/VW.S1-2.....	103
Lampiran Verbatim Wawancara 3 SR/VW.S1-3.....	110
Lampiran Verbatim Wawancara 4 MI/VW.S1-4.....	116
Pengkodean VW.S1 .....	120
<i>Open Coding</i> VW.S1 .....	129
Pengelompokan ke Dalam Tema VW.S1 .....	132
Lampiran Verbatim Wawancara 1 AM/VW.S2-1 .....	135
Lampiran Verbatim Wawancara 2 AM/VW.S2-2 .....	139
Lampiran Verbatim Wawancara 3 AM/VW.S2-3 .....	148
Lampiran Verbatim Wawancara 4 AH/VW.S2-4.....	151
Pengkodean VW.S2 .....	154
<i>Open Coding</i> VW.S2 .....	160
Pengelompokan ke Dalam Tema VW.S2 .....	162
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan SR .....	164
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan MI .....	165
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan AM.....	166
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan AH .....	167

## **DAFTAR BAGAN DAN TABEL**

Bagan Informan SR .....	53
Bagan Informan AM.....	65
Tabel Sintesis Tema.....	72

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data statistika pada tahun 2006, Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak. 195,627 jumlah penduduk beragama Islam dari total penduduk sebanyak 222,051 (statistik.ptkpt.net, 2006). Data statistika tersebut juga menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang memiliki agama, jika dibandingkan dengan penduduk yang tidak memeluk agama (atheis)

Menurut Quraish Sihab (2007) Agama merupakan fitrah manusia, diinginkan ataupun tidak diinginkan, agama ada dan bermuara dalam diri manusia. Beliau beranggapan bahwa agama sejalan dengan kehidupan manusia. Hal ini mungkin sejalan dengan munculnya istilah *godspot*, bahwa dalam otak setiap manusia terdapat ‘titik tuhan’ yang menjadikannya beragama, dan membutuhkan unsur spiritualitas dalam dirinya.

Agama itu sendiri terdiri dari tiga sistem utama, suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem penyembahan kepada Tuhan, serta sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia (hubungan horisontal) (Wahyuddin, Ilyas, Saifulloh, dan Muhibbin, 2009). Jadi, disamping sebagai sistem kepercayaan, agama juga sebagai norma pengatur perilaku manusia.

Beberapa penelitian berhasil mengungkap pentingnya seseorang untuk beragama. Berawal dari penelitian Zuckerman dan Kasl (1984), yang menguji beberapa hal yang dapat mengurangi resiko kematian pada lanjut usia. Dua diantaranya adalah keberagamaan dan kebahagiaan, yang teruji memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan para lansia tersebut. Hal ini dipertegas dengan adanya sebuah penelitian terbaru oleh Brennan (2011), yang berhasil mengungkapkan bahwa Allah dan keyakinan agama adalah sumber harapan dan kekuatan bagi lansia. Spiritualitas memberikan mekanisme intrinsik untuk mengatasi perasaan sedih, frustrasi, dan depresi. Penelitian Brennan (2011) ini menemukan bahwa do'a digunakan secara teratur dan luas oleh responden penelitiannya sebagai mekanisme *coping*.

Menurut Achmad (2000, dalam Wahyudi., dkk, 2009), dari segi istilah, Islam adalah agama yang diturun Allah melalui Rasulnya, berupa hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Subandi (2009) menjelaskan bahwa agama Islam terdiri dari dua jenis struktur, struktur keyakinan dan struktur peribadatan. Struktur keyakinan dipaparkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. [An Nisa' (4): 136]*

Subandi (2009) juga menyebutkan struktur peribadatan, yang ia anggap sebagai pilar atau tiang dari agama Islam. Struktur peribadatan ini dikenal sebagai

5 rukun Islam, mulai dari bersyahadat, sholat, puasa, zakat, hingga naik haji. Bersyahadat dan shalat merupakan syarat utama sebagai pemeluk agama Islam. Syahadat sebagai permulaan, dan shalat sebagai peneguh.

Ibadah shalat sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah salah satu dari struktur peribadatan dalam agama Islam. Shalat terdiri dari berbagai posisi atau gerakan, di mana masing-masing posisi tersebut terdapat bacaan yang harus dibaca, Subandi (2009) menganggapnya sebagai bentuk dzikir. Subandi (2009) juga menjelaskan bahwa shalat ada yang wajib untuk dikerjakan dan ada yang sunnah (boleh tidak dilakukan). Shalat wajib harus dikerjakan dalam lima waktu setiap hari dan malam. Shalat wajib ini terdapat satu ritual yang sunnah dilakukan, yaitu sholat berjamaah, baik di masjid, mushollah, bahkan di rumah sekalipun. Shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, minimal 2 orang, yang terdiri dari Imam, sebagai pemimpin sholat, dan jamaahnya yang mengikuti setiap gerakan shalat yang dipimpin oleh sang imam tersebut (Musbikin, 2007).

Setiap agama mewajibkan ataupun menyarankan sebuah ritual, pasti disertai dengan maksud tertentu, demikian halnya dalam ritual shalat berjamaah dalam agama Islam. Shalat berjamaah ini memiliki berbagai keutamaan, tidak hanya janji pahala berlipat dibandingkan shalat sendirian, tetapi juga keutamaan dalam kehidupan dunia. Dalam shalat berjamaah ada nilai kebersamaan yang agung. Dari sudut pandang kesehatan, sebuah kebersamaan bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan psikis saja, tapi juga berdampak positif terhadap kesehatan fisik (Musbikin, 2007).

Jumlah penduduk beragama Islam yang mendominasi Indonesia, menunjukkan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap agama Islam. Hal ini tentu juga berdampak pada minat masyarakat yang cukup besar dalam melaksanakan ibadah, antusiasme masyarakat ini terutama dapat di temukan pada saat bulan suci ramadan. Subandi (2009) juga mengakui besarnya atusias masyarakat terhadap agama Islam tersebut, ia menambahkan bahwa hal ini terbukti dengan meningkatnya minat masyarakat dalam mengikuti aktivitas keagaman.

Ritual shalat berjamaah ini sendiri sebagai salah satu ibadah dalam agama Islam menjadi ibadah yang paling banyak digemari saat bulan suci ramadhan, namun hal ini jarang kita temukan di luar bulan suci tersebut. Salah satu masjid di kabupaten Bantaeng, yaitu masjid Ar Rahman di tempat tinggal salah satu informan dalam penelitian ini, membuktikan kecilnya minat terhadap shalat berjamaah di luar bulan suci ramadan. Jumlah jamaah yang hadir tidak lebih dari satu *saf* baik pada jamaah laki-laki maupun perempuan pada shalat duhur, ashar, Isya dan subuh, serta tidak lebih dari dua *saf* saat shalat magrib. Kondisi ini berbanding terbalik dari jumlah jamaah pada saat bulan ramadan, di mana jumlah jamaahnya bahkan hampir melebihi kapasitas masjid, meskipun hanya terjadi pada dua minggu awal bulan ramadan (AM, wawancara: 12/02/12).

Jumlah jamaah yang menghadiri shalat berjamaah di masjid Ar Rahman tersebut, di luar dari bulan ramadan, juga di dominasi oleh jamaah lansia, yang berusia 60 tahun ke atas. AM (wawancara: 12/02/12) memaparkan bahwa

*“misalnya dari 10 jamaah yang hadir 9 atau 8 jemaahnya adalah lansia”*, bahkan seringnya yang menjadi imam juga merupakan seorang lansia.

Kondisi masjid dengan dominasi jumlah lansia tersebut bertolak belakang dengan kondisi fisik lansia yang telah mengalami berbagai perubahan serta gangguan fungsi (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, 2008). AM (wawancara: 12/02/12) juga menceritakan tentang beberapa kondisi jamaah yang sering hadir berjamaah bersamanya, terdapat beberapa lansia yang telah mengalami kemunduran fisik, diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran, serta ada pula jamaah yang berangkat ke masjid dengan menggunakan bantuan tongkat karena melemahnya beberapa fungsi fisiknya.

Menurut teori perkembangan psikososial milik Erikson (1975, dalam Hall., dkk, 2009), lansia berada pada tahapan akhir dalam teori ini, yaitu tahap integritas lawan keputusasaan. Integritas adalah sebuah pencapaian dimana seseorang merasa kehidupannya tersusun dengan penuh makna dalam suatu susunan yang lebih besar. Manusia yang telah mencapai integritas, meskipun menyadari berbagai gaya hidup orang lain, dengan bangga ia memelihara gaya hidupnya sendiri dan mempertahankannya dari berbagai potensi ancaman. Dengan demikian gaya hidup dan integritas kebudayaan menjadi ‘warisan jiwa’ (Hall., dkk, 2009).

Hampir semua lansia pernah mengalami berbagai krisis kehidupan di masa tuanya. Misalnya saja krisis kesepian, krisis penurunan hormon, krisis fungsi motorik, krisis ambivalensi kematia, dan krisis perubahan (Santoso & Ismail, 2009). Namun bagi mereka yang telah mencapai integritas, maka berbagai krisis

ini tidak akan mengganggu lansia untuk tetap merasa bahagia dan menjaga gaya hidupnya.

Lansia yang mencapai integritas egonya masih mempertahankan ritual keagaam mereka, dan memenuhi kebutuhan religius dan spiritualnya. Bahkan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, mungkin ritual keagamaan ini justru membantu mereka untuk menghadapi berbagai krisis yang mereka hadapi. Beberapa lansia yang terlihat telah mengalami kemunduran fisik bahkan lebih semangat untuk menghadiri tempat-tempat peribadatan untuk shalat berjamaah, dibandingkan mereka yang justru masih memiliki power lebih sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Contohnya saja lansia di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta, 2 dari jamaah perempuan dengan kondisi fisiknya yang tidak lagi memadai, terpaksa shalat jamaah dengan posisi duduk, karena tidak mampu berdiri seperti jamaah lainnya. Di samping itu, ada pula jamaah pria yang selalu datang pertama kali ke mushollah dibandingkan jamaah lainnya, padahal ke mushalla pun Beliau harus dituntun oleh penghuni panti lainnya, karena kondisi indra penglihatannya tidak lagi prima (observasi: 18-12-2011).

Banyak juga dari para lansia yang justru memiliki ketergantungan terhadap ritual shalat berjamaah ini. Contohnya di kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, ada seorang lansia berinisial H (Perempuan) berumur sekitar 66 tahun, Ia telah lama pensiun dan tidak ada kegiatan khusus yang biasa ia kerjakan, sehingga Ia menghabiskan waktunya dengan berzikir, untaian manik-manik untuk bertasbih tidak pernah terlepas dari tangannya kecuali saat masuk ke kamar mandi. Ia juga

tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk menyempatkan diri ikut dalam shalat berjamaah. Meskipun penglihatannya sudah tidak bagus, dan sering melakukan kesalahan, Ia rela bangun subuh-subuh saat belum ada lampu yang menyala untuk mengambil air wudhu dan berangkat ke mesjid (observasi; 12-07-2011).

Berbeda lagi dengan subjek M (Perempuan, 63 th). Ia merupakan orang yang selalu berusaha melaksanakan shalatnya secara berjamaah di masjid. Karena Ia terbiasa untuk melaksanakan shalatnya di masjid tersebut, satu waktu ia salah menentukan hari, padahal hari itu adalah hari jum'at, dan masjid di penuhi hanya oleh jama'ah pria yang ingin melaksanakan shalat jum'at, Ia terpaksa pulang dengan raut wajah yang sangat kecewa. Kekecewaannya semakin bertambah ketika ia terpaksa harus pindah ke rumah cucunya di mana jarak masjid dari rumah barunya itu sangatlah jauh (observasi; 12-07-2011).

Para lansia yang telah disebutkan di atas, seakan memiliki kekuatan yang entah dari mana datangnya, ketika tiba waktunya untuk shalat berjamaah. Melihat semakin melemahnya kondisi fisik dari lansia tersebut, peneliti ingin mengetahui alasan apa yang sebenarnya diharapkan oleh para lansia dengan ritual shalat berjamaah yang mereka lakukan, serta apa dampak psikologis yang ditimbulkan. Peneliti tertarik pada hal ini, berkaitan dengan pengembangan potensi lansia di lingkungan masyarakat kita. Hal ini penting untuk diteliti agar kita dapat mengetahui bagaimana cara lansai menghadapi hari tuanya, hingga mereka dapat mengembangkan potensinya, serta mencegah lansia dari gangguan depresi yang populasinya semakin bertambah dari hari ke hari (Durand & Barlow, 2006).

Peneliti berharap, dari penelitian ini kita dapat mengetahui apa makna serta tujuan lansia dalam melakukan ritual shalat berjamaah, serta apa pengaruh yang muncul secara psikologis bagi mereka, dan bagaimana dampak tersebut mampu mengembangkan potensi mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Berbagai kemunduran serta gangguan fungsi pada fisik lansia, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melaksanakan ritual shalat berjamaah di tempat-tempat umum, seperti masjid, mushallah, surau, dan sejenisnya. Fenomena ini kemudian membuat peneliti ingin mengetahui apa makna ritual shalat berjamaah bagi lansia, apa yang memotivasi mereka untuk terus rutin melaksanakannya, serta apa dampak yang dirasakan lansia dari ritual shalat berjamaahnya. Hal ini hanya dapat dijawab melalui wawancara mendalam dengan informan yang mengalami langsung fenomena tersebut, yaitu lansia yang rutin melaksanakan shalat berjamaah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui perilaku shalat berjamaah pada lansia sebagai dampak dari pemaknaan secara mendalam yang mereka berikan terhadap ritual shalat berjamaah yang mereka lakukan. Pemaknaan secara mendalam yang peneliti maksudkan adalah, bagaimana lansia memposisikan shalat berjamaah dalam hidupnya, keyakinan apa yang lansia miliki tentang shalat berjamaah, serta harapan-harapan apa yang lansia miliki dari shalat berjamaah. Selain itu peneliti

ingin mengetahui dampak dari menjalankan shalat berjamaah itu sendiri bagi para lansia, sehingga terbentuk sebuah rumusan yang dapat menjelaskan pentingnya, serta banyaknya dampak positif yang ditimbulkan oleh shalat ritual shalat berjamaah pada lansia tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Studi fenomenologis ini diharapkan memberi masukan terhadap kajian psikologi mengenai masalah ritual keagamaan pada lansia dan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pemaknaan shalat berjamaah pada lansia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap studi fenomenologis ini dapat menjadi acuan dalam memberikan saran dan masukan dalam mengembangkan potensi diri lansia melalui kegiatan-kegiatan spiritual terutama ritual shalat berjamaah agar dapat berkembang potensinya secara maksimal, serta terhindar dari kondisi-kondisi negatif, misalnya stres dan depresi.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sebagian dari kepustakaan mengenai penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti sejauh ini, membahas mengenai depresi, dan perubahan kognitif pada lansia. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rara Oktaria (di unduh, 12 april 2011), melakukan penelitian mengenai kesepian pada lanjut usia dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat gambaran kesepian pada lansia yang tidak memiliki pasangan/melajang, dengan artian bahwa lansia membutuhkan seseorang dalam hidupnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih meniliki pada aktifitas yang shalat berjamaah pada lansia dengan mengacu pada makna yang mereka berikan untuk melihat sejauh mana aktifitas ini dapat menjadi pendukung dalam mengembangkan potensinya.
2. Rosmiaty (2006), meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stress psikososial pada lansia di panti werdha Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analitik, yang datanya diuji dengan teknik statistik *chi-square*. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah takut akan kematian, support sistem keluarga, perasaan terbuang, dimana semua faktor tersebut memiliki hubungan yang bermakna dengan stres psikososial. Sedangkan peneliti di sini lebih ingin melihat lansia dari segi spiritualnya terhadap perkembangan potensinya.
3. Brenna (2011), meneliti tentang Pencapaian Integritas Lawan Putus Asa (Erikson) Secara Positif Berkaitan dengan Tingkat Spiritualitas pada Orang Tua. Penelitian ini membandingkan antara lansia yang hanya tinggal di rumah tanpa aktivitas dengan lansia yang aktif di luar rumah. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa integritas lebih tercapai pada lansia yang masih aktiv diluar rumah, selain itu juga ditemukan bahwa spiritualitas

digunakan oleh hampir semua responden sebagai sumber harapan dan kekuatan, disimpulkan bahwa spiritual sangat membantu lansia dalam pencapaian integritas *ego*. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih spesifik membangun spiritualitas ini melalui ritual shalat berjamaah tanpa mengandalkan skala tepi lebih kepada bagaimana lansia tersebut memaknai shalat berjamaah sebagai salah satu sarana pembangkit spiritualitas dalam kehidupan lansia.

Sedangkan dari variabel shalat berjamaah, belum peneliti temukan penelitian serupa yang membahas langsung mengenai shalat berjamaah pada lansia, namun hanya beberapa ritual keagamaan lainnya dalam Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut:

4. Muhamad Subhan., dkk (2007), mengangkat tema “*Coping Mechanism Melalui Terapi Tahajjud Sebagai Upaya Pengelolaan Stres Korban Lumpur Lapindo*”. Kajian ini mengedepankan shalat *tahjjud* sebagai sarana untuk membangun kemampuan coping stres, dengan korban lumpur Lapindo sebagai subjeknya. Kajian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di mana peneliti akan mengkaji shalat berjamaah dengan lansia sebagai subjeknya.
5. Choirul Anam dan Yosita Kumalasari (2007), meneliti tentang Peran Intensitas Zikir dalam Pengendalian Marah. Penelitian ini memilih siswa SMA kelas XI sebagai subjeknya. Data diungkap melalui korelasi antara skala intensitas zikir dan pengendalian marah, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas zikir

terhadap pengendalian emosi marah pada siswa SMA tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti ingin membahas peranan shalat berjamaah serta dampaknya pada kehidupan lansia, dengan menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologis.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian yang membahas langsung shalat berjamaah pada lansia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam keilmuan psikologis, serta sarana bagi lansia untuk mengembangkan potensinya dan menunjang tercapainya integritas *ego* yang diharapkan setiap lansia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penggalian data di lapangan dengan teknik wawancara dialogis, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Kebiasaan yang bersifat ritual, akan tetap bertahan sampai masa tua selama hal tersebut menjadi sebuah ritual yang dapat diterima secara menyeluruh oleh orang yang melakukannya. Seperti kedua informan dalam penelitian ini yang telah membawa ritual mereka sejak kecil hingga di usia mereka yang ke-65 lebih.

Pengaruh lingkungan terutama dari orang tua dan teman sebaya sangat berperan penting terhadap pembentukan sikap ataupun perilaku, terutama dalam penelitian ini, pembentukan ritual pada informan.

Pemaknaan terhadap sesuatu tergantung bagaimana orang memposisikan hal tersebut dalam hidupnya, misalnya dalam penelitian ini, SR memaknai shalat berjamaahnya sebagai wadah mempererat tali silaturrahmi, sedangkan AM memaknainya sebagai sumber tabungan pahala karena tidak inging menyia-nyiakan bonusnya.

Shalat berjamaah dapat memberi dampak pada berbagai aspek kehidupan. Penelitian berusaha mengungkap 3 aspek yang mendapatkan dampak dari ritual shalat berjamaah ini. Dari fisik, kedua informan mengaku sehat secara fisik, tidak memiliki riwayat penyakit yang parah, bahkan AM mengaku tidak pernah merasakan perawatan rumah sakit ataupun suntikan. Tampak pula dari postur

tubuh mereka yang masih tegap, serta masih tangkas melakukan berbagai aktivitas. Pada psikologis, SR mengaku menjadi disiplin berkat ritual shalat berjamaah ini. Sedangkan dampak pada sosial informan, menjadi lebih peduli pada sekitarnya, baik masalah kabar tetangga ataupun menyebarkan keutaman shalat berjamaah pada orang-orang sekitarnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kepada apa yang telah dilakukan peneliti dan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi lanjut usia**

Shalat berjamaah adalah salah satu rutinitas yang dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mendapatkan dukungan sosial secara emosional bagi lanjut usia. Shalat berjamaah juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual bagi lansia, agar lebih mudah mencapai integritas egonya. Selain shalat berjamaah, masih banyak lagi aktivitas sosial lainnya yang dapat diikuti oleh orang usia lanjut, untuk memenuhi, baik kebutuhannya akan dukungan sosial maupun kebutuhannya akan spiritual

### **2. Bagi masyarakat**

Dukungan sosial adalah salah satu aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan lansia pada masa perkembangannya yang penuh dengan krisis, dan gangguan. Dukungan emosional dari dukungan sosial akan sangat membantu

lansia, untuk melewati masa-masa sulit hidupnya, dan dukungan tersebut akan sangat berarti jika lansia dapatkan dari orang-orang terdekatnya.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam pebelitian ini.

Dalam pengungkapan data, peneliti mengajak informan untuk mengingat kembali awal mula mereka mulai rutin shalat berjamaah, di mana hal tersebut sudah terjadi pada masa yang sangat lampau, sehingga menghawatirkan jika memori informan sudah terdirtorsi, terutama informan berada pada usia lanjut.

Sehingga alangkah baiknya jika peneliti sebelumnya melakukan penelitian mengenai shalat berjamaah pada lansia yang belum lama menekuni ritual tersebut, dengan demikian memori mereka masih cukup segar mengingat cerita bagaimana mereka mulai melakukan ritual shalat berjamaah. Disamping itu informan spesifik berasal dari suku Bugis di kabupaten Bantaeng, akan lebih kaya jika kajian ini diteruskan dengan memilih lokasi pada suku lainnya, misalnya suku Jawa. Akan lebih menarik lagi jika informan yang diteliti memiliki keterbatasan tertentu namun masih bersikeras dan tetap rutin melaksanakan ritual shalat berjaamah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., & Kumalasari, Y. (2007). Peran intensitas zikir dalam pengendalian marah. *Fakultas Unissula Semarang: Kongres Asosiasi Psikologi Islam II*, 16.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. (alih bahasa: Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Brennan, S.R. (2011). Spirituality in the Elderly Author. a Journal from: [http://www.nursinglibrary.org/vhl/browser?type=author&value=brennan+n+sister+rosita&value\\_lang=en\\_gb](http://www.nursinglibrary.org/vhl/browser?type=author&value=brennan+n+sister+rosita&value_lang=en_gb), diunduh: Yogyakarta, 27 desember 2011.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (alih bahasa: Stamoko, R. S). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of: Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durand, M., & Barlow, D. (2006). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, C.S., & Lindzey, G. (2009). *Psikologi kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisisus.
- Harlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Haryanto, S. (2001). *Psikologi shalat: Kajian aspek-aspek psikologi ibadah shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalilurrahman, M.A. (2008). *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusuk*. Jakarta: Wahyu Media.
- Maryam, R.S., Ekasari, M.F., Rosidawati., Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Miller, C. A. (1999). *Nursing care of older adults: Theory and practice*. Philadepia: Lippincott.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C.E. (1994). *Phenomenological research methods*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Musbikin, I. (2007). *Misteri shalat berjamaah: Bagi kesehatan fisik dan psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Oktaria, R. (2011). Loneliness in single old man. *A Journal from: Gunadarma University Library*: <http://library.gunadarma.ac.id>. diunduh: Yogyakarta, 12 april 2011.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan: Edisi 9)*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development: Perkembangan Manusia* (Ed. 10: Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujiastuti, S.S., & Utomo, B. (2003). *Fisioterapi pada lansia*. Jakarta: EGC.
- Rosmiaty, H. I. (2006) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Psikososial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Skripsi dari: Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar*. Tidak diterbitkan.
- Sagiran, M.Kes. (2007). *Mukjizat Gerakan Shalat*. Jakarta: Qultum Medai.
- Salkind, N.J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsep Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* (alih bahasa: M. Khozim). Bandung: Nusa Media

- Sentanu, E. (2007). *Quantum Ikhlas, The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santoso, H., & Ismail, A. (2009). *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis dan Pedagogis-pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Shihab, M.Q. (2007). *Lentera hati: Kisah dan hikmah kehidupan*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Stanley, M., & Patricia G. B. (2006). *Buku ajar keperawatan gerontik, edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Subandi, M.A. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan, M., Mayangsari, R. P., & Jayanti, D. D. (2007). Coping mechanism melalui terapi tahajjud sebagai upaya pengelolaan stres korban lumpur lapindo. *Fakultas Unissula Semarang: Kongres Asosiasi Psikologi Islam II*, 11.
- Sundberg, N. (2007). *Psikologi klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, M. (2006). *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Kanisius.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (alih bahasa: Renata Komalasari dan Alfrina Hany). Jakarta: EGC
- Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). *Pendidikan agama islam: untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Penerbit Grasindo.
- Zuckerman, D.M., & Kasl, S.V. (1984). Psychosocial predictors of mortality among the elderly poor: the role of religion, well-being, and social contacts. *Yale U. School of Medicine, New Haven, CT 06510 and A. M. Ostfeld. Am J Epidemiol*; 119: 41–23. (diunduh: Yogyakarta, Google Cendekia, 27 desember 2011).

# **LAMPIRAN**

## Guide Wawancara

### **Bagaimana Perilaku shalat berjamaah pada lansia?**

1. Apa motivasi lansia dalam melaksanakan ritual shalat berjamaah?
  2. Apa makna shalat berjamaah bagi lansia?
  3. Apa dampak shalat berjamaah terhadap diri lansia baik secara fisik, psikologis, maupun sosial?
- 

### **Membangun Rapport**

Peneliti membangun rapport dengan bertanya mengenai latar belakang keluarga, seperti apa kondisinya saat ini, apa yang sedang dilakuknya, dan hal-hal menyenangkan subyek atau hobby dari subyek.

Peneliti menganggap rapport yang dibangun berhasil jika suasana yang tegang dan kaku bagi subyek karena merasa terancam menjawab pertanyaan telah hilang, sehingga subyek dapat menjadi lebih tenang dengan menunjukkan sikap relaks saat bicara, tertawa saat menjawab pertanyaan lucu dan perbincangan telah mengalir.

### **Apa motivasi lansia dalam melaksanakan ritual shalat berjamaah?**

1. Sejak kapan anda mulai rutin melakukan shalat berjamaah?
2. Adakah peristiwa atau hal penting yang menjadi penyebab anda sekarang rutin melakukan shalat berjamaah? Seperti apa peristiwanya? Bagaimana peristiwa tersebut dapat mempengaruhi anda untuk rutin shalat berjamaah?

3. Hal apa saja yang menghambat anda dalam melakukan shalat berjamaah?
4. Hal apa saja yang mendukung atau mempermudah anda untuk melakukan shalat berjamaah?

**5. Mengapa anda merasa perlu untuk melakukan shalat berjamaah?**

6. Bagaimana sikap orang-orang di sekitar anda terhadap sholat berjamaah?
7. Apakah keluarga dan orang di sekitar anda juga rutin melakukan shalat berjamaah?
8. Bagi anda apa tujuan dari shalat berjamaah itu sendiri?

**Apa makna shalat berjamaah bagi lansia?**

1. Apa yang anda ketahui tentang shalat berjamaah?
2. Seberapa penting shalat berjamaah untuk dilakukan bagi anda?
3. **Mengapa anda merasa perlu untuk melakukan shalat berjamaah?**
4. Adakah keyakinan-keyakinan khusus yang anda miliki terhadap sholat berjamaah? Seperti apa keyakinan tersebut?
5. Bagaimana keyakinan tersebut bisa terbentuk?
6. Kenapa anda memilih shalat berjamaah, dibandingkan dengan shalat sendiri?
7. Bagi anda adakah perbedaan antara shalat berjamaah di rumah dengan di masjid? Seperti apa perbedaannya? Perasaan apa yang anda rasakan jika shalat berjamaah di rumah, Dan apa yang anda rasakan jika di masjid?
8. Jika ada hal penting yang sedang anda lakukan dan tidak bisa anda tinggalkan, sementara waktu shalat telah tiba, maka apa yang akan anda lakukan?

**Apa dampak shalat berjamaah terhadap diri lansia baik secara fisik, psikologis, maupun sosial?**

1. Apa yang anda rasakan setiap kali selesai melakukan shalat berjamaah?
2. **Mengapa anda merasa perlu untuk melakukan shalat berjamaah?**
3. Pernahkah anda terpaksa tidak ikut shalat berjamaah? Apa yang anda rasakan?
4. Adakah perubahan dalam hidup anda setelah rutin melakukan shalat berjamaah?
5. Apakah ada perubahan dari orang-orang sekitar anda, setelah rutin melakukan shalat berjamaah?
6. Adakah perubahan fisik yang anda alami sejauh umur anda sekarang? Apakah shalat berjamaah memberi pengaruh khusus terhadapnya?
7. Apakah anda tidak merasa lelah setelah melakukan shalat berjamaah?

## **Guide Wawancara Signifakan *Others***

### **Membangun Rapport**

Peneliti membangun rapport dengan bertanya mengenai latar belakang keluarga, seperti apa kondisinya saat ini, apa yang sedang dilakuknya, dan hal-hal menyenangkan subyek atau hobby dari subyek.

Peneliti menganggap rapport yang dibangun berhasil jika suasana yang tegangn dan kaku bagi subyek karena merasa terancam menjawab pertanyaan telah hilang, sehingga subyek dapat menjadi lebih tenang dengan menunjukkan sikap relaks saat bicara, tertawa saat menjawab pertnayaan lucu dan perbincangan telah mengalir.

1. Bagaimana sikap anda terhadap rutinitas shalat berjamaah yang dilakukan subjek?
2. Pernahkah anda melihat subjek tidak melakukan shalat berjamaah? Kondisi seperti apa yang menyebabkannya? Bagaimana kondisi subjek setelahnya?
3. Jika subjek pernah tidak melakukan shalat berjamaah, adakah perbedaan kondisinya yang secara nyata antara ketika subjek shalat jamaah dengan saat tidak berjamaah?
4. Apakah anda mengetahui sejak kapan subjek mulai rutin melakukan shalat berjamaah? Adakah perubahan nyata antara subjek sekarang dengan subjek sebelum rutin shalat berjamaah?
5. Bagaimana sikap subjek terhadapa orang disekitarnya berkaitan dengan sholat berjamaah?

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: SR
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Lasepang, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 10-03-12
Jam	: 13.45
Wawancara ke-	: 1

**KODE : VW. S1-1**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<p><b>Kapan <i>ki</i> mulai rajin sholat berjamaah?</b></p> <p>Itu <i>ji</i>?</p> <p><b>Banyak (pertanyaannya), itu <i>mo</i> dulu, kapan <i>ki</i> (mulai sholat berjamaah)?</b></p> <p>Waktu sholat berjamaah? <i>Ih...</i></p> <p>Sejak kecil saya rajin berjamaahnya, eh....., sejak <i>akhil baligh</i>. Sejak e..... umur 9 tahun saya sudah masuk <i>Ibtidaiyah</i>, <i>aga mi ro asenna?</i> <i>Muallimin di?</i>, <i>Ibtidaiyah?</i> <i>Karo di mundri?</i></p> <p>Sejak tamat SD saya, tidak pernah <i>ka</i> (tidak)..... selalu berjamaah. Umur 9 tahun begitu. Sudah 9 tahun sudah rajin saya berjamaah. Sebab di sini, di Lasepang, umumnya berjamaah semua, biar (meskipun) anak-anak. <i>kan Ettamu</i> dulu, sejak ada di sini, masih kecil <i>ka na</i> ada <i>Ettamu</i>, <i>Anto Puang</i> ada di sini. Itu <i>mi</i>, <i>kan</i> ada guru di sini selalu <i>anu ki</i>, pantau <i>ki</i> pergi berjamaah, jadi rajin semuak. Yang kedua, mendirikan <i>mi</i> di belakang <i>anto Ebo</i> sama <i>anto Puang</i> ... mendirikan sekolah, Muallimin namanya.</p> <p>e.... <i>pede marajinni lokka masempajang</i>, rajin <i>meki</i>. Waktunya 9 tahun, belum terlalu <i>anu</i> (rajin), tapi</p>	<p><b>Kapan anda mulai rutin sholat berjamaah?</b></p> <p>Hanya itu (pertanyaannya)?</p> <p><b>Banyak (pertanyaannya), itu dulu saja, kapan (mulai sholat berjamaah)?</b></p> <p>Waktu sholat berjamaah? <i>Ih...</i></p> <p>Sejak kecil saya rajin berjamaahnya, eh....., sejak <i>akhil baligh</i>. Sejak e..... umur 9 tahun saya sudah masuk <i>Ibtidaiyah</i>, atau apa begitu namanya, <i>Muallimin yah?</i>, <i>Ibtidaiyah?</i> Yang di belakang sana itu? (bertanya kepada <i>suaminya</i>)</p> <p>Saya sejak tamat SD, tidak pernah (tidak), selalu berjamaah. Sekitar umur 9 tahun. setelah 9 tahun saya sudah rajin berjamaah. Sebab di sini, di Lasepang, umumnya berjamaah semua, meskipun anak-anak. <i>Waktu itu kakekmu</i>, sejak ada di sini, saya masih kecil waktu beliau ada, <i>Anto Puang</i> ada di sini. Karena itu, ada guru di sini yang selalu, memantau kami pergi berjamaah, kami semua jadi rajin berjamaah. Yang kedua, <i>anto Ebo</i> dan <i>anto Puang</i> kemudian mendirikan di belakang, mendirikan sekolah, Muallimin namanya.</p> <p>e.... semakin rajin-lah kami pergi</p>

waktunya ibtidaiyah di belakang, di Muallimin, rajin *meiki*, tidak pernah *meka* saya *anu kah* ada *mentong* minatta di situ *kah* kalau malamngi, sudah *ki* shalat isya e.. sholat magrib, e..... mengajiki lagi di situ, pondok, mengadakanngi pondok lagi orang di situ. *I yanu mi* itu guruta' Ustadz Minaha'jee', meninggalmi.

Itu *mi kita* dihafal semua wiridka. Sampai sekarang itu wirid-wiridka, sampai sekarang, kalau sekarang mau *nahafal* itu (wirid) anak-anakkah tidak bisami. *Kita* masih kecilki dihafalmi itu wirid-wiridka, *kah* kalau kecilki dihafalki, kalau besar *meiki* tidak bisa *meiki* menghafal. Jadi itu wiridnya *I Lolo*, saya ikut disitu. Itu teman-temanku di dekatku yang ikut sholat berjamaahi, *mencok ji* berbicara begini-begini, kalau *kita* kan dihafalmi, tidak bisa *mentongki* berdiri kalau tidak dibacai, *kah* dihafalmi. Itumi *anunya* (keutamaannya), kalau *ibtidaiyahki* kalau waktu kecilki. Itu *mi* anjurannya anak-anak sekolah ibtidaiyah kalau kecilki, *kah* kalau besarki tidak bisa *meiki*.

Di Lasepang itu, rajin semua orang sholat berjamaah. Sebab waktunya kecil, ada sekolah di sini di dirikan. *Anu mentongki* iya, kerja sama *mentongki* *kita* anak-anak iya. Kalau tidak *napergi* berjamaah, kalau tidak pergi berjamaah, kecewaki, kecewa perasaanta kalau tidak pergiki berjamaah. Itu *mi*, sampai sekarang saya tuaka, *asal anu* (sudah azan), uh.... ke mesjid *anuku*, perasaanku, mauka ke mesjid. *Asal* (ketika) *dibangmi*, *Asal* (ketika) *azanmi*, *Asal* (ketika) *didudumi gendrange* (bedug dipukul), tidak *mentong*, *gелиахки*, tidak bisa *mentongiya* kalau tidak *ku* pergi di mesjid.

**Gelisah *ki* kalau tidak *ki* pergi?**

sembahyang, *kami pun rajin*. Ketika umur saya 9 tahun, belum terlalu *anu* (rajin), tapi ketika ibtidaiyah di belakang, di Muallimin, *kami-pun rajin*, *saya-pun* tidak pernah *anu* (malas) karena kami memang ada minat di sana, karena pada waktu malam, setelah *shalat isya e.. sholat magrib*, e..... kami-pun mengaji lagi di situ, *pondok*, orang-orang/pengurus di situ mengadakan pondok lagi. Ustadz Minaha'jee' lah gurunya, ~~beliau sudah meninggal~~.

Hal ini yang menyebabkan kami menghafal semua wirid. Sampai sekarang wirid-wirid itu, ~~sampai sekarang, kalau sekarang mau dihafal itu (wirid)~~ sama anak-anak mungkin ~~sudah tidak bisa~~. Kami masih kecil sudah dihafal wirid-wirid itu, kami sudah menghafalnya sejak kecil, ketika sudah besar kita sudah akan sulit menghafalnya. Jadi itu wiridnya *si-Lolo*, saya ikut disitu. Teman-temanku ~~itu di dekatku yang ikut sholat berjamaah~~, hanya sibuk berbicara begini-begini, ~~kalau kami kan sudah hafal~~, memang tidak bisa berdiri kalau sebelum membacanya, ~~karena sudah hafal~~. *Itulah anunya* (keutamaannya), jika kita *ibtidaiyah/TPA* ~~sewaktu kecil~~. Itulah anjurannya anak-anak sekolah ibtidaiyah ketika kecil, karena kalau sudah besar, sudah tidak bisa lagi menghafal.

~~Di Lasepang itu, semua rajin orang sholat berjamaah. Sebab sewaktu kecil, ada sekolah di sini di dirikan. Kami memang, waktu anak-anak (kecil) kami memang kerja sama. Kalau tidak pergi berjamaah, kalau tidak pergi berjamaah, saya kecewa, kecewa perasaannya kalau tidak pergi berjamaah. karena itu lah, sampai sekarang saya tua, ketika *anu* (sudah~~

Gelisah *ka*.... gelisah *ka*. Apalagi kalau subuh*mi*. Jadi itu saya, naik*ka* di Tanah Suci (Mekkah), *anuku* di sini he.... kebiasanku di kampung, sampaika di Tanah Suci, *sampa' tette' tellu moto'na*, begitu jam 3 bangun *ma*, (karena) kebiasaan di sini. Jadi pergi di luar negeri, tidak*mo* dibilang *dianu*, dikashi bangun *peki* baru *anu* (bangun), *kah* kebiasaan.

Di sini itu, di Lasepang, orang *anu* (luar) semua, kalau tidak *na* pergi di mesjid.

Saya dulu waktuku di Muallimin, *Anto Bada'*, saya, di belakang *mami* itu *tanta* Janna dengan *tanta* Sana. Sama semua *ka* itu di situ. *Ummi*, *Ummi* Hajerah, di Banyorang, meninggal*mi*. Sama semua *ka* itu. Itu guru dulu *antoa* *anu* yang *mappapole* (mendatangkan) *anu*, guru.

**Tapi di situ (Muallimin), pelajaran agama *ji* memang *na anu* (pelajari)?**

Umum juga.

**Umum juga?**

Iya, umum juga. Jadi, kan umum dulu, tidak di *anu* (diminati) itu umum*nga*, khusus agama, e... jadi kalau ada e... masuk guru (mata pelajaran) umum, bilang*ki* lagi, eh.... umum *ssih* (lagi). *Kah* kita tidak terlalu *dianu* (diminati) itu dulu umum, khusus agama. Jadi itu wirid-wirid, baca-bacaan waktu shalat kita hafal semua, *kah* itu *mentong* agamayya dipentingkan di situ. Waktunya disitu, *anto* Lale, *anto* Ebo, *anto* Puang, itu *ji* tiga bersaudara.

Lama-kelamaan, tammatki, mendirikan mi sekolah di sini. Jadi itu sekolah*yya*, sekolahnya *anto* Ebo, *anto* Lale', sama *antoa**anu*, mendirikan itu sekolah itu di samping.

**Yang MTs *kah*?**

e.... di sini e.... Ma' Arif.

**Oh, Ma'Arif?**

Iy Ma'Arif. Begitu.

*azan), uh.... ke mesjid anuku, perasaanku, saya mau ke mesjid.* Ketika sudah azan, ketika azan, ketika bedug dipukul, tidak lagi, saya gelisah, memang sudah tidak bisa kalau saya tidak pergi di mesjid.

**Anda gelisah kalau tidak pergi (berangkat ke mesjid)?**

*Saya gelisah.....* saya gelisah. Apalagi kalau di waktu subuh. Jadi saya itu, ketika di Tanah Suci (Mekkah), *anuku di sini he....* kebiasanku di kampung, saya sampai di Tanah Suci, ketika sudah jam 3 saya terbangun, *begitu jam 3 saya bangun, (karena) kebiasaan di sini*. Jadi saya pergi di luar negeri, tidak lagi *dibilang dianu*, dibangunkan baru *anu* (bangun), karena kebiasaan. *Di sini itu, di Lasepang, orang anu* (luar) semua, kalau tidak pergi di mesjid.

*Waktu saya dulu di Muallimin, Anto* (Sebutan untuk nenek/kakek) *Bada'*, dan saya, *tanta* (tante) Janna dengan *tanta* Sana itu baru kemudian di angkatan berikutnya. Kami semua bersama di situ. *Ummimu* (sebutan untuk ibu, bisa juga untuk nenek), *Ummi* Hajerah, di Banyorang, sudah meninggal. Kami semua satu angkatan. Itu guru dulu *antoa**anu* yang mendatangkan *anu*, guru.

**Tapi di situ (Muallimin), memang hanya pelajaran agama yang diajarkan?**

Umum juga.

**Umum juga?**

Iya, umum juga. Jadi, kan umum dulu, tidak di *anu* (diminati), khusus agama, e... jadi kalau ada e... guru (mata pelajaran) umum yang masuk, lalu kamu bilang lagi, eh.... umum lagi. *Karena kami tidak terlalu dianu* (diminati) itu dulu umum, khusus agama. Jadi wirid-wirid itu, baca-bacaan waktu shalat kami hafal semua,

Dulu, waktunya di sini dibelakang rumahnya tante Sena', pondok dibangun disitu. Pondok-pondok *ji*, bangku-bangkunya, wih..... *cedde'mi dindinnna*, begitumi. Jadi itu rajin *ki* kita, e.. berjamaah, mulai dari kecil. Tidak bisah *mi* ditinggalkan, kebiasaan. Gelisah mentongki kita, *anu* (tertanam) *mentongmi* di dalam hatita itu sholat berjamahyya. Apalagi *kah ditau'mi* pahalanya. Pahalanya di rumah, e.... *satuji*, di mesjid, e... *siagami daeng Ebo?* e..... 27. Jadi itu yang selalu di *anu* (diingat). Yang ke-dua, kalau dirumahki, selalu diingatki itu pekerjaanng, tidak khusus'*ki*, e... *anunya*, perasaanta. Kalau di mesjidki tidak ada diingat (selain Allah), itu *ji*, do'a-do'a *ji*, *baca-baca*, artinya menghadap kepada Tuhan saja diingat. Ada ja saya 25 orang, termasuk *anto Ako'*, *i* wati, dll, rajin semuai itu pergi berjamaah, *kah* dari kecil itu. Ada juga jadi pengurus mesjid. Jadi, mauki apa tinggal di rumah, orang *tuata'* lagi, *saban anu* (berangkat ke mesjid), ikut *meiki*. Dulu itu, pergi *meika* ke depan rumahmu, sama *meika ummimu*, *anto Putri*.

**Trus, ada hambatan-hambatanta, waktuta pertama-pertama, misal malas mungkin, hambatannya?**

Tidak ada, *kah* tidak ada kerjaan, yang kedua, kalau pun ada, yah pergi ke SD (sekolah), tapi tamat *meiki* SD itu waktu. e..... jadi itu *mami* e... itu *bawang anua*, pekerjaan di rumah, tidak ada yang halangiki, *kah* kalau di rumah, ditinggalkan pekerjaan di rumah, baru pergiki. *kah anu mentongi* di sini mesjid Lasepang, menarik *mentongi*, karena ramaiki. Yang kedua, itu *puang* Mukhtar (sebagai Imam mesjid) hafal Al-Qur'an, khusu'*ki* kalau dia Imam, *kah* lagu-lagunya (lantunan), e...le.le.le.le..... *ta Puang*.

karena agam itu memang dipentingkan di situ. *Waktu disitu, anto Lale, anto Ebo, anto Puang*, hanya tiga bersaudara itu. Lama kelamaan, waktu kami tammat, kami pun mendirikan sekolah di sini. Jadi sekolah itu, sekolahnya *anto Ebo, anto Lale'*, sama *antoamu*, mendirikan sekolah yang di samping itu.

**Yang MTs?**

e....di sini e..... Ma'Arif.

**Oh, Ma'Arif?**

**Iy Ma'Arif. Begitu.**

*Dulu, di belakang sini (di belakang) rumahnya tante Sena', pondok dibangun disitu. Hanya pondok-pondok, bangku-bangkunya, wih.... sedikit lagi rubuh dindingnya, begitulah. Karena itu kami rajin, e.. berjamaah, mulai dari kecil. Tidak bisah lagi ditinggalkan, kebiasaan.*

Kami memang jadi gelisah, memang sudah *anu* (tertanam) di dalam hati kami sholat berjamah itu. Apalagi, karena sudah tau pahalanya. Pahalanya di rumah, e.... hanya satu, di mesjid, e... berapa yah? e..... 27. Jadi itu yang selalu di *anu* (diingat). Yang ke-dua, kalau dirumah, kita selalu diingat pekerjaan, tidak khusus, e... *anunya*, perasaan kita. Kalau di mesjid tidak ada yang diingat (selain Allah), *hanya itu*, hanya do'a-do'a, *baca-baca* (wirid), artinya menghadap kepada Tuhan saja yang diingat. *Saya hanya ada 25 orang* (seangkatan), termasuk *anto Ako'*, wati, dll, semunya itu rajin pergi berjamaah, karena dari kecil itu. Ada juga yang jadi pengurus mesjid. Jadi, mau apa tinggal di rumah, orang tua kami saja, ketika *anu* (berangkat ke mesjid), kami-pun ikut. *Dulu itu, saya pergi ke depan rumahmu*, kemudian bersama dengan nenekmu (berangkat ke mesjid), *anto Putri*.

**Trus, apakah ada hambatan-**

Jadi lama-kelamaan, disuruh *meiki* kalau *anu*, banyak kegiatan, kalau sudah shalat tarwih, menyanyi (melantunkan shalwat) *meiki*, apalagi saya diutus *ka mallagu*, baca Qur'an, pertandingan, Musabaqah. Jadi saya, pak Waqi', ada juga *aji* Sayyung, duaja' itu perempuan mengaji, itu mamanya Alam Nur, disuruh mengaji, *mallagu*. Jadi saya, tidak *ji kuhafalki* Tabaraqah, Tabaraqah bacaku (bagianku, untuk dibaca), tapi *kulagui* itu.

Selain itu, (halangannya) kalau datang haid. Tapi belum itu waktu (awal sholat berjamaah) aku haid, *na* *aku anu* (mulai shalat berjamaah), *belumpi*. Itu *mi* saya 16 tahun (umur) *mami*, *na* ada haidku.

**Ramai memang mesjid di e..?**

Uh.... ramai. Dari Bombong, Rappoa, Lumpangan tidak *ji* iya, Rappoa *ji na* Bombong. Dari Bombong iya, *kah* ada *mentong* di situ *etta Ale'* (sebagai yang mengawasi orang untuk sholat berjamaah), *puang ni rodo*.

Kadang saya sakit, tapi tetapja' bangun sholat. Biarka sakit dikasih bangunja'. Biasa marah nenekmu, ih... "pak massemengi ko nak" ih... tidak *ji*, tetepa *ka* bangun sembahyang, apalagi nenekmu, nenek Somang, selalu rajin sholat.

**Kalau sekarang iya, tidak pernahki kirasa capek? Kan, lama orang duduk di masjid.**

ih.... tidak *ji*. *Kah itupi na* capek orang, di mesjid duduk, karena tidak ada bacabacanya (wirid), orang capek itu, karena maui apa (tidak ada kegiatan). Kita kan ada *wiridta'*, itu lagi *na* biasaka' bilang, "heh.... *belumpika* selsai semua wiridku, kuingat *antoamu* di rumah. *Kah* kalau baca-bacaan *ji* saya, di *anu* (dibaca) di mesjid, tidak bisa *anu* (amalkan) semuai, lantaran rajinku saya baca-baca. Ada juga orang

**hambatan, pada awal (permulaan sholat rutin sholat berjamaah), misalnya malas mungkin, hambatannya?**

Tidak ada, karena tidak ada kerjaan, *yang kedua*, kalau pun ada, yah pergi ke SD (sekolah), tapi saya sudah tamat SD waktu itu. *e..... jadi hanya itu e... itu saja anu*, pekerjaan di rumah, tidak ada yang menghalangi, karena kalau *di rumah*, ditinggalkan pekerjaan di rumah, baru berangkat (ke mesjid). karena *anu*, memang mesjid di Lasepang sini, memang menarik, karena ramai. Yang kedua, *puang* (panggilan/sebutan untuk orang yang dihormati) Mukhtar itu (sebagai Imam mesjid) hafal Al-Qur'an, kita jadi khusu' kalau dia Imamnya, karena lagu-lagunya (lantunan), *e...le.le.le.le..... Puang*.

*Jadi lama kelamaan, kami pun disuruh kalau anu*, banyak kegiatan, kalau sudah shalat tarwih, menyanyi (melantunkan shalwat), apalagi saya diutus untuk tilawah, baca Qur'an, pertandingan, Musabaqah. *Jadi saya, pak Waqi'*, ada juga *aji* Sayyung, hanya berdua itu perempuan mengaji, itu mamanya Alam Nur, disuruh mengaji, tilawah. Jadi saya, tidak perlu menghafal Tabaraqah, Tabaraqah bagiaku (untuk dibaca), tapi kutilawahkan itu.

Selain itu, (halangannya) kalau datang haid. Tapi saya waktu (awal sholat berjamaah) itu belum haid, waktu saya *anu* (mulai shalat berjamaah), belum. Itu saya 16 tahun (umur) baru datang bulan.

**Mesjid memang ramai yah..?**

Uh.... ramai. Dari Bombong, Rappoa, hanya Lumpangan yang tidak, hanya Rappoa dan Bombong. Dari Bombong, karena di situ memang ada *etta* (sebutan untuk paman) Ale' (sebagai

di mesjid tidak usah di kasih tau (siapa), begitu salam, berdiri, langsung berdiri. *na bilang anto Bada'*, “kenapa *tong itu iyya, na nagangguki*”, *makkedaka*’ “we... ka biarmi pergi, kah tinggalki kubilang sama *antoamu*, biarmi pergi, kah tinggalki juga di mesjid ributji di belakang, kalau pergi di rumahnya, tidak *na ganggu ki*.

yang mengawasi orang untuk sholat berjamaah), *puang lah itu*.

~~Kadang saya sakit, tapi tetap saja bangun sholat. Meskipun sakit tetap dibangunkan. Biasa marah nenekmu, ih... “kamu kan sakit nak”, “ih... tidak kog, saya tetepa bangun untuk sembahyang, apalagi nenekmu, nenek Somang, selalu rajin sholat.~~

~~Kalau sekarang, tidak pernah merasa capek? Kan, orang lama duduk di masjid?.~~

~~ih.... tidak kog. karena orang akan capek, duduk di mesjid, karena tidak ada baca-bacanya (wirid), orang capek itu, karena mau apa (tidak ada kegiatan). Kita kan ada wirid, itu *aja* saya biasa bilang, “heh.... belum slesai semua wiridku, sudah kuingat *antoamu* di rumah”. karena kalau baca-bacaan saya, di *anu* (dibaca) di mesjid, saya tidak bisa *anu* (amalkan) semua, lantaran saya rajin baca-baca. Ada juga orang di mesjid tidak usah di kasih tau (siapa), begitu salam, berdiri, langsung berdiri. *anto Bada'* bilang, “kenapa juga dia itu, gangguin kita”, saya pun komentar “we... biarin aja dia pergi, karena tinggal kubilang sama *antoamu*, biar kan pergi, karena dia tinggal juga di mesjid ribut di belakang, kalau pergi ke rumahnya, dia tidak ganggu kita.~~

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: SR
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Lasepang, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 20-03-12
Jam	: 12.20
Wawancara ke-	: 2

**KODE : VW. S1-2**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<p><b>Ada keyakinan khusus <i>ta</i> sama shalat berjamaah?</b></p> <p>Keyakinan bagaimana deh?</p> <p><b>Yah, keyakinan yang sekiranya kita yakini, jika shalat berjamaah maka akan “apa”?</b></p> <p>Oh....</p> <p>Uh....pasti ada. Kalau menurut saya <i>iya</i>. Itu shalat berjamaah, merupakan salah satu jalan kalau mau <i>kasih</i> bagus silaturrahmita, menjalin silatturahmi begitu. <i>Ka</i> biasa, tidak banyak juga kesempatan<del>ta</del> kalau mau <i>ki</i> pergi kunjungi tetangga-tetangganya, <i>ka</i> banyak juga mau dikerja di rumah, <i>antomu</i> (kakekmu, baca: suamiku) mau dijaga, biasa juga datangi Ipa, mau <i>mappaccakari</i>, memasak apa. Uh.. jadi tidak ada sama sekali kesempatan, biasa <i>ja</i> iya pergi ke rumahna tante Sanamu, tapi di situ <i>tongji</i>, itu lagi sekarang <i>na</i> jarang <i>mi</i>. Jadi sembahyang berjamaah <i>tongpi</i> itu kesempatan<del>ta</del> ketemu lagi sama tetangga. Itu lagi sebentar <i>jeki</i> di mesjid. Eh.... pernah <i>to</i>, ada berita, siapa kah itu <i>e</i>... pernah sakit<del>ki</del>, <i>cobana de' di lokka masempajang di masigi'e, de'na diissengi</i>, kalau ada paleng tetangga sakit, <i>ka</i> di mesjid <i>pi</i> baru <i>ki</i> lagi ketemu tetangga, baru tongki lagi dapat kabar.</p>	<p><b>Ada keyakinan khusus anda terhadap shalat berjamaah?</b></p> <p>Keyakinan bagaimana yah?</p> <p><b>Yah, keyakinan yang sekiranya anda yakini, (seperti) jika shalat berjamaah maka akan (terjadi/mendapatkan) “apa”?</b></p> <p>Oh....</p> <p>Uh....pasti ada. Kalau menurut saya. Shalat berjamaah itu, merupakan salah satu jalan jika kita mau memperbaiki silaturrahmi, menjalin silatturahmi begitu. Karena biasanya, tidak banyak juga kesempatan kita jika ingin mengunjungi para tetangga, karena ada banyak juga hal yang harus dikerjakan di rumah, <i>antomu</i> (kakekmu, baca: suamiku) mau dijaga, seringnya juga Ipa datang, harus bersih bersih, juga memasak. Uh.. jadi tidak ada sama sekali kesempatan, saya biasa pergi ke rumahnya tante Sana-mu, tapi hanya di situ, sekarang saja sudah jarang. Jadi hanya pada waktu sembahyang berjamaah ada kesempatan bertemu lagi dengan tetangga. Itu pun, hanya sebentar di mesjid. Eh....pernah, ada berita, siapa kah itu <i>e</i>... pernah (ada tetangga) sakit, seandainya saya tidak pergi sembahyang ke mesjid, tidak akan</p>

<p>Eh... biasa juga pengumuman-pengumuman kampungnya baik itu kepala lurah atau dari bupati, di mesjid <i>tongpi</i> di umumkan <i>ngi</i> jadi kalau tidak di pergi, eh... tidak <i>mo</i> kita ditaiki. Meskipun dekat <i>ki</i> rumahnya dari mesjid, tapi enak <i>tongi</i> di rasa kalau langsung <i>ki</i> di mesjid dengar <i>ki</i>. <i>Ka</i> dalam Islam itu silurrahmi penting sekali, <i>ka</i> enak <i>ki</i> juga perasaangnya kalau ditahu <i>ki</i> juga kondisina tetanggata. Baru itu silaturrahmiyya juga, mempermudah rejeki juga itu. Eh... contoh kecil <i>namo</i> saja, kalau bagus <i>ki</i> hubunganta sama tetangga, misal ada acara-acarana <i>na</i> bawakan <i>ki</i> pasti juga makan-makannanna, eh... minimal pasti naundangki. <i>Ka</i> apa <i>mi</i> itu iya, kalau tidak <i>na</i> sukaki tetanggata, <i>na</i> pas ada acaranya, baru kita yang dekat, tidak <i>na</i> undangki, pasti tidak enak sekali dirasa. Intina, enak mentongngi suasannya itu di mesjid, ramai orang, e... enak dirasa itu suasana kekeluargaanngga. Enak pasti dirasa kalau kumpul-kumpulko sama teman-temanmu, nah, begitu <i>mi</i> juga kurasa enaknya kalau ketemu-ketemuki tetangga, kalau ramai <i>ki</i> di mesjid. Selain itu, selain silaturrahminya, e..... sehati <i>ki</i> juga, kah janganmi dulu shalat berjamaahnya, shalatnya sendiri saja <i>ka</i> sudah menyehatkan memang. <i>Ka</i> itu shalat kah, sama <i>ji</i> seperti kalau olahragaki. Cobami, kalau ikhlaski shalat, pasti enak perasaanta, baru enak juga dirasa itu badanngga. Ditambah lagi, suasana ramainya di mesjid, bikin enak suasana hati, e... <i>nakasih</i> hilang streska <i>sedding</i> dirasa. Apa lagi kalau shalat berjamaah <i>ki</i>, kah tidak ada <i>mentong</i> dirasakan capek. Eh... itu <i>mo</i> saja sahalat tarwihyya, bayangkanmi itu berapa rakaat. Di sini mesjidka. <i>ta'</i>20 rakaat, ada <i>ji</i> juga 8 rakaat, tapi saya yang <i>20a</i> yang ku ambil. Tidak ada di rasakan capek. <i>Ka</i> saya ketahui, jika ada tetangga yang sedang sakit, karena di mesjid-lah kita bisa lagi betemu tetangga, baru pula kita dapat kabar. <i>Eh...</i> biasanya juga pengumuman-pengumuman kampung baik itu kepala lurah atau dari bupati, di mesjid saja di umumkannya, jadi kalau tidak pergi (ke mesjid), <i>eh...</i> kita pun tidak akan tau. Meskipun rumah dekat dari mesjid, tapi ada kesenangan tersendiri dirasakan jika langsung didengar di mesjid. Karena dalam Islam silurrahmi itu sangat penting, karena perasaan juga akan enak jika kita tahu kondisi tetangga. Kemudian silaturrahmi itu juga, mempermudah rejeki juga itu. <i>Eh...</i> contoh kecil saja, jika hubungan kita bagus dengan tetangga, misal (tetangga) ada acara, pasti (tetangga) membawakan makan-makanan untuk kita, eh... minimal pasti kita diundang. karena mau apa juga, kalau tetangga tidak suka (dengan) kita, ketika ada acaranya, kita yang dekat saja, tidak diundang, pasti tidak enak sekali rasanya. Intinya, memang enak suasannya itu di mesjid, ramai orang, e... enak dirasa itu suasana kekeluargaannya. <del>Pasti enak rasanya kalau kumpul-kumpul sama teman temanmu, nah, begitu juga kurasa enaknya kalau ketemu ketemu (dengan) tetangga, kalau kita ramai di mesjid.</del> Selain itu, selain silaturrahminya, e..... kita juga sehat, jangan kan shalat berjamaah, shalatnya sendiri saja kan memang sudah menyehatkan. Karena shalat itu, sama saja seperti (saat) olahraga. Coba saja, kalau kita ikhlas shalat, pasti enak perasaan kita, kemudian enak juga dirasa itu badannya (fisiknya). Ditambah lagi, suasana ramainya di mesjid, bikin enak suasana hati, e... membuat hilang stres rasanya.</p>	
--	--

<p>rameki, apa lagi <i>diangkalingani sa'danna</i> itu jamaah laki-lakiyya, <i>makkeda</i> “amin....”, uh.... <i>masumange metto hada</i>, jadi tidak ada rasa capek, e... bedai kalau di rumahki. Baru <i>ta'</i> 4 rakaat, e.. capek meki, <i>ka</i> sendiri <i>ki</i>, jadi cepatki capek di rasa.</p>	<p>Apa lagi kalau kita shalat berjamaah, memang tidak ada dirasakan capek (lelah). <i>Eh...</i> sahalat tarwih itu saja, bayangkan itu berapa rakaat (tarwihnya). Di sini mesjidnya, 20 rakaat, ada juga 8 rakaat, tapi saya (mengikuti) yang 20 (rakaat). Tidak ada di rasakan capek. Karena kita rame, <del>apa lagi ketika mendengar itu jamaah laki-laki, menyahut “amin....”, uh...</del> memang sangat bersemangat (rasanya), jadi tidak ada rasa capek, e... beda jika di rumah. Baru 4 rakaat (shalatnya), e.. kita (sudah) capek, karena kita sendiri, jadi cepat capek rasanya.</p>
<p>Jadi itu shalat <i>ka</i>, apalagi shalat berjamaah, menyehatkan. Tidak ada capek dirasa.</p>	<p>Jadi shalat itu, apalagi shalat berjamaah, menyehatkan. Tidak ada capek dirasa.</p>
<p><b>Bagaimana bisa terbentuk (keyakinan tersebut)?</b></p>	<p><b>Bagaimana bisa terbentuk (keyakinan tersebut)?</b></p>
<p>e... kalau itu sehat <i>ka</i>, <i>ka</i> dirasakan <i>ngi</i>.</p>	<p>e... kalau sehat itu, kan bisa dirasakan.</p>
<p>Dirasakan langsung. Kalau itu silatturahmiyya, <i>agami pale</i>. Itu namanya silatturahmi, menjalin hubungan dengan orang lain, apalagi tetangga, eh.... begitu mi juga kalau rame-rame di mesjid.</p>	<p>Dirasakan langsung. Kalau silatturahmi itu, lalu apa (butuh apa lagi untuk merasakannya)? Itu namanya silatturahmi, menjalin hubungan dengan orang lain, apalagi tetangga, eh.... begitu juga kalau kita rame-rame di mesjid.</p>
<p><b>Ada perubahan dalam hidup <i>ta</i> setelah rutin shalat berjamaah?</b></p>	<p><b>Ada perubahan dalam hidup anda setelah rutin shalat berjamaah?</b></p>
<p>Perubahan?</p>	<p>Perubahan?</p>
<p><i>Ka</i> saya dari kecil <i>ma</i> ku rajin shalat jamaah, kalau perubahan, e... itu <i>ji</i> paling <i>pide' marajikki' masempajang</i>, tidak pernahmi <i>disekka</i> itu sembahyang. Di samping itu juga, sama <i>ji</i> dengan yang saya silaturrahmi tadi itu, tambah bagus hubunganta dengan tetanggata dengan orang-orang disekitar kita. Selain itu, eh.... tambah disiplinki.</p>	<p><i>Ka</i> saya (sejak) dari kecil saya rajin shalat jamaah, kalau perubahan, e... hanya itu mungkin semakin rajin shalat, tidak pernah lagi bolong (tidak dilakukan sembahyang itu). Di samping itu juga, sama dengan yang saya (bilang) silaturrahmi itu tadi, tambah bagus hubungan kita dengan tetangga dengan orang-orang disekitar kita. Selain itu, eh.... kita tambah disiplin.</p>
<p><b>Kenapa bisa shalat berjamaah bikinki tambah disiplin?</b></p>	<p><b>Kenapa bisa shalat berjamaah bikinki tambah disiplin?</b></p>
<p>Eh.....karena itu waktu berjamaahyya kan rutinngi lima waktu, <i>matentui</i> waktunya, kalau itu waktunya dikasih patokan, e..... artinya, harus dikasih selesai semua itu pekerjaanga tepat waktu juga, supaya bisaki ikut shalat berjamaah. karena, kalau belumpi selesai pekerjaanga <i>na</i> tibami <i>wettunna masempajang</i>, eh.... terbengkalaimi lagi itu pekerjaanga. Jadi, harus menongki sesuaikanngi itu pekerjaangan, harus selesai sebelumnya <i>didudu gendrange</i>. Misalnya saja sekarang e..... itu</p>	<p>Eh.....karena itu waktu (shalat) berjamaah kan rutin lima waktu, teratur waktunya, kalau waktunya itu dijadikan patokan, e..... artinya, harus</p>

<p>pekerjaan rumahnya, seperti <i>mannasu</i> sama <i>mapaccakkari</i>, tidak bisa kalau tidak dikerjakannya tepat waktu, <i>saba'nakko muttama'ni wetunna lohoro'e, de'na tudu dijamai</i>. Padahal disatu sisi, wajib untuk dikerjakan, karena apamai mau <i>namakan siang Antoamu?</i>, <i>na</i> dia itu, sebelum <i>luhur</i>, <i>laparmi</i>. Itu juga <i>mapaccakkarie</i>, eh.... kalau lewat <i>mi lohor</i>, tidak sempat <i>mi</i> lagi, <i>marantasa'ni bolae.... eh.... saba' labe'ni lohoro'e</i>, lain lagi mau dikerja. Mauki mengajinngaji, mau <i>tongki</i> juga istirahat.</p>	<p>menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu juga, supaya kita bisa ikut shalat berjamaah. karena jika belum selesai pekerjaan kemudian sudah tiba waktu shalat, eh.... terbengkalai lagi itu pekerjaan. Jadi, kita memang harus sesuaikan (waktunya) itu pekerjaan, harus selesai sebelum beduq dipukul. Misalnya saja sekarang e..... itu pekerjaan rumah, seperti memasak dan membersihkan, tidak bisa kalau tidak dikerjakan tepat waktu, karena ketika sudah masuk waktu zuhur, sudah tidak lagi dikerjakan (pekerjaan rumah tersebut setelah waktu shalat tiba). Padahal disatu sisi, wajib untuk dikerjakan, karena mau makan siang apa <i>Antoamu</i> (sebutan untuk kakek)?, <del>padahal dia itu, sebelum zuhur, sudah lapar</del>. Membersihkan (rumah) itu juga, eh.... kalau sudah lewat (waktu) zuhur, sudah tidak sempat lagi, rumah jadi berantakan.... eh.... karena ketika (waktu) zuhur sudah lewat, lain lagi (yang) mau dikerja. Kita juga ingin mengajinngaji, juga mau istirahat.</p>
<p>Sama halnya kalau magrib, sore itu, <i>mannasu siki'</i> untuk makan malam. <i>Na sedikitji</i> waktunya dari ashar sampai magrib. Padahal di sini itu, waktu magrib <i>mi</i> paling <i>masumange' sedding masigi'e</i> karena itu <i>pakkantoro'e</i> shalat <i>lohor</i> sama ashar tidak datangi berjamaah, karena masih di kantorki.</p> <p>Intinya itu, harus <i>mentong iyya</i> diatur kegiatannya sehari-hari, supaya selesai sebelum tiba waktu shalat, karena di satu sisi tidak bisa ditinggalkan itu pekerjaannya kalau belum <i>pi</i> selesai, di sisi lain tidak bisa juga tinggalkan itu shalat berjamaahnya.</p>	<p>Sama halnya kalau magrib, sore itu, kita masak lagi untuk makan malam. Padahal hanya sedikit (jarak) waktunya dari ashar sampai magrib. Padahal di sini itu, waktu magriblah yang paling ramai (bersemangat) dirasakan (nuansa/suasana) mesjidnya, karena itu orang kantoran (pegawai) (pada waktu) shalat zuhur dan ashar tidak (sempat) datang berjamaah, karena masih di kantor.</p>
<p><b>Kalo perubahan dari orang di sekitar iya?</b></p> <p>Orang sekitar?</p> <p><i>Agana rodo?</i></p> <p><i>Anu mi paling</i>, berkaitan dengan silaturrahmi itu tadi. Jadi tambah bagus hubungannya dengan tetangga.</p> <p><b>Kalau dari orang tua begitu?</b></p> <p>Dari orang tua?</p> <p>Yah, orang tua jadi senang, tenang, tidak perlu <i>meiki</i> lagi <i>nasuruh-suruh</i> untuk pergi sembahyang, karena ada <i>mi</i> memang kemauan untuk itu.</p>	<p>Intinya itu, memang harus diatur kegiatannya sehari-hari, supaya selesai sebelum tiba waktu shalat, karena di satu sisi tidak bisa ditinggalkan itu pekerjaan kalau belum selesai, di sisi lain saya juga tidak bisa tinggalkan itu shalat berjamaahnya.</p>
<p>e.... saya rasa tidak banyak <i>ji</i> perubahan, karena pada dasarnya memang sudah menjadi budaya <i>mi</i> itu shalat berjamaahnya.</p> <p><b>Trus, pernahkah ada riwayat</b></p>	<p><b>Kalau perubahan dari orang di sekitar anda?</b></p>

<p><b>penyakit, tertentu?</b></p> <p>Alhamdulillah saya tidak banyak <i>ji</i> penyakitku, <i>nu</i> lihat sendirimi sekarang, masih kuatka pergi di pasar, masih kuatka pergi kemana-mana, kalau ada acara-acara di tetangga. Penyakitku itu saya, itu <i>ji</i>, tekanan darahku, tapi tidak <i>ji na</i> parah, biasa <i>ji</i>, tidak pernah dibilang sakit parah begitu, seperti <i>antoamu</i>, tidak pernah <i>ji</i> <i>kupene'dingi</i> saya. Sakit-sakit ringanng <i>ji</i>, demam begitu he, atau batuk-batuk biasa <i>ji</i>.</p> <p><b>Sejauh ini, ada kirasa pengaruhnya shalat berjamaah sama fisikta?</b></p> <p>Uh.... jelas ada, banyak. Pertama, segarki dirasa kalau sudah shalat berjamaah. eh.... gerakannya shalat <i>mo</i> saja dulu, itu sudah banyak sekali manfaatnya. Eh..... orang yang tidak <i>na</i> hayati shalatnya, selalu mengeluh, “ede...de.... masuk <i>mi</i> lagi waktu shalat, capek <i>ki</i>”. Anak-anak sekarang juga itu, kalau disuruh pergi sembahyang, e... <i>mega</i> alasannya, malas sekali. Banyak juga orang bertanya, kenapa itu shalat harus begitu gerakannya, e.... kita, tidak perlu ditanak alasannya, karena dirasakan <i>mi</i> manfaatnya dari semua itu gerakan shalatka. Terutama ruku' sama sujud, kalau bagus <i>ki</i> posisinya, <i>agaro</i> istilahnya e... <i>tuma'ninah</i>. Kalau bagus ituna, insyaallah enak itu dirasa. Kalau ruku', enak dirasa <i>lekke'e</i>, kalau bagus dan betul posisinya, uh.... <i>manyameng metto hada disedding</i>, seperti tertarik semua itu otot-otot punggunga. Terus, kalau sujud, ada biasa orang sakit kepala, berat sekali <i>na</i> rasa kepalanya kalau sujud, saya justru enak ku-rasa kalau sakit kepalaku baru <i>masempajangnga</i>, justru langsung ringan kurasa kepalaku. Itu semua, asal bagus posisi shalatnya, <i>tuma'ninahnya</i>, baru bisa dirasakan enaknya itu shalat. Karena pada dasarnya, apa-apa saja yang dikerjakan</p>	<p><b>Orang sekitar?</b></p> <p><b>Apa yah?</b></p> <p><i>Anu</i> mungkin, berkaitan dengan silaturrahmi itu tadi. Jadi tambah bagus hubungan kita dengan tetangga.</p> <p><b>Kalau dari orang tua begitu?</b></p> <p><b>Dari orang tua?</b></p> <p><i>Yah</i>, orang tua jadi senang, tenang, tidak perlu lagi kita disuruh-suruh untuk pergi sembahyang, karena memang sudah ada kemauan kita untuk itu. e.... saya rasa tidak banyak perubahan, karena pada dasarnya (di kampung ini) memang sudah menjadi budaya shalat berjamaah itu.</p> <p><b>Terus, apakah anda pernah memiliki riwayat penyakit tertentu?</b></p> <p>Alhamdulillah saya tidak banyak penyakitku, kamu lihat sendiri saja sekarang, saya masih kuat pergi ke pasar, saya masih kuat pergi kemana-mana, kalau ada acara-acara di tetangga. Penyakit saya itu, hanya itu, tekanan darahku, tapi tidak parah, biasa saja, saya tidak pernah sakit parah begitu, seperti <i>antoamu</i>, tidak pernah saya rasakan (penyakit tertentu). Sakit-sakit ringan saja, demam begitu, atau batuk-batuk biasa saja.</p> <p><b>Sejauh ini, adakah anda rasakan pengaruhnya shalat berjamaah terhadap fisik?</b></p> <p>Uh.... jelas ada, banyak. Pertama, (menjadi) segar dirasa kalau sudah shalat berjamaah. eh.... gerakannya shalat saja dulu, itu sudah banyak sekali manfaatnya. Eh..... orang yang tidak menghayati shalatnya, selalu mengeluh, “ede...de.... sudah masuk waktu shalat lagi, kita capek”. Anak-anak sekarang juga itu, kalau disuruh pergi sembahyang, e... banyak alasannya, malas sekali. Banyak juga orang bertanya, kenapa shalat itu harus begitu gerakannya, e.... kita, tidak perlu diketahui alasannya, karena sudah</p>
--	--

<p>pasti enak, kalau ikhlaski. Sekarang itu, orang sibukka, malas <i>mi</i> sembahyang, KTPnya <i>ji</i> saja yang Islam, tapi banyak ibadah tidak <i>na</i> jalankannya. Sholat saja lima waktu, uh... jarang <i>mi</i> orang, apalagi mau shalat berjamaah, tidak <i>memangmo</i>. <i>ka</i> apa susahnya itu shalat <i>ka</i>, <i>na ta'</i> sebentar sekali <i>ji</i>. Itu dicapek sembahyang, kalau tidak ikhlas orang kerjakanngi. Kalau ikhlas <i>meiki</i>, shalat itu menjadi enak, ringan <i>mi</i> dikerjakan, baru bisa dirasakan manfaatnya itu (shalat).</p> <p>Yang kedua, suasannya mesjid, enak sekali, menenangkan, jadi itu kalau tenang hatia, tenang juga pikiranng, enak <i>mi</i> juga dirasa badanng. Memang beda suasananya di tempat-tempat seperti mesjid. Apa <i>di</i>?, seperti memang ada hawa-hawanya itu mesjid yang bikin <i>ki manyameng disedding</i>. Biasa itu ada orang datang ke mesjid kemudian mengantuk, apalagi saat</p>	<p>dirasakan manfaatnya dari semua gerakan shalat itu. Terutama ruku' dan sujud, kalau bagus posisinya, apa itu istilahnya <i>e...-tuma'ninah</i>. Kalau bagus itunya (<i>tuma'ninahnya</i>), insyaallah enak itu dirasa. Kalau ruku', enak dirasa <i>lekke'e</i> (bagian tulang belakang pada daerah punggung, pundak, pinggul, dan panggul), kalau bagus dan betul posisinya, uh.... benar-benar enak rasanya, seperti tertarik semua itu otot-otot punggunya. Terus, kalau sujud, biasa ada orang sakit kepala, berat sekali dia rasa kepalanya saat sujud, saya justru enak ku-rasa kalau sakit kepalaku kemudian shalat, justru langsung ringan kurasa kepalaku. Itu semua, asal(kan) bagus posisi shalatnya, <i>tuma'ninahnya</i>, baru bisa dirasakan enaknya itu shalat. Karena pada dasarnya, apa-apa saja yang dikerjakan pasti enak, kalau kita ikhlas.</p> <p>Sekarang itu, orang sibuk, sudah malas sembahyang, KTPnya saja yang Islam, tapi banyak ibadah tidak dia jalankan. Sholat lima waktu saja, uh...—sudah jarang orang (melaksanakannya), apalagi mau shalat berjamaah, memang sudah tidak (ada). Apa sih susahnya shalat itu, padahal hanya sebentar sekali. Capek karena sembahyang itu (dirasakan), jika tidak ikhlas orang mengerjakannya. Kalau kita sudah ikhlas, shalat itu menjadi enak, sudah ringan dikerjakan, baru bisa dirasakan manfaatnya itu (shalat).</p> <p>Yang kedua, suasannya mesjid, enak sekali, menenangkan, jadi itu kalau tenang hati, tenang juga pikiran, enak juga dirasa badannya (fisiknya). Memang beda suasananya di tempat-tempat seperti mesjid. Apa <i>yah</i>?, seperti memang ada hawa-hawanya mesjid itu yang membuat kita nyaman rasanya. Biasa itu ada orang datang ke mesjid kemudian mengantuk, apalagi saat</p>
--	--

<p>seperti tidak ada perantara, beda <i>mentong</i> rasanya kalau di mesjid.</p>	<p>orang berceramah, memang itu biasa seperti ada yang menarik mata supaya tertutup. Bagaimana tidak, karena tidak ikhlas datang ke mesjid, apalagi mendengarkan penceramah. Mungkin juga karena hawanya mesjid yang tenang, orang jadi mengantuk, tapi kita tidak, karena niat kita memang datang untuk mendengarkan ceramah itu, bukan karena terpaksa.</p>
<p><b>Bagaimana bedanya kalau shalat berjamaah <i>ki</i> tapi di rumah?</b></p>	<p>Mungkin itu juga lah yang membuat kita khusyuk kalau shalat di mesjid, karena tenang suasananya, memang beda dibandingkan shalat sendirian. Ibaratnya itu, dibandingkan dengan kita bicara lewat telefon, (kita akan) lebih leluasa rasanya kalau kita datang ketemu langsung dengan orang yang mau diajak bicara. Begitu juga dengan shalat berjamaah, seperti kata orang tua, mesjid itu rumahnya Allah, <del>betul itu</del>, karena kalau kita beribadah di mesjid, memang seperti rasanya berhadapan langsung dengan tuhan, seperti tidak ada perantara, memang beda rasanya kalau di mesjid.</p>
<p><b>Tingkatan apanya itu?</b></p>	<p><b>Bagaimana bedanya kalau shalat berjamaah <i>tapi</i> di rumah?</b></p>
<p>Yah..... mulai dari khsusnya, ketenangan watunya sembahyang. Tetap shalat di mesjid yang paling enak. Selain lebih ramai dari pada shalat berjamaah di rumah, suasana tempatnya juga beda.</p>	<p><del>Kalau itu</del>, tingkatan itu paling tinggi kalau shalat di mesjid, kemudian shalat di rumah, baru lah shalat sendiri.</p>

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: SR
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Lasepang, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian (melalui telefon)
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 26-05-12
Jam	: 13.07
Wawancara ke-	: 3 (data tambahan)

**KODE : VW. S1-3**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<b>Begini <i>antoa</i>, berkaitan dengan wawancarata yang waktu itu, masih ada yang mau kutanyakan, bisa <i>ji antoa</i>?</b> Ih... apa lagi <i>deh</i> ? <b>Sedikit <i>ji</i> e...</b> Iya, apa itu? <b>Sebenarnya dari mana <i>ki</i> belajar tentang sholat dan syarat-syaratnya?</b> Ih... pernah <i>mekek</i> ku ceritakan tentang sekolah Muallimin di belakang? <b><i>Iye, sudah mi.</i></b> Itu <i>mi</i> itu, dari situ <i>mi</i> . Di sana itu diajarkan <i>ki</i> tentang shalat, bagaimana gerakannya syarat-syaratnya, sama ada itu wirid-wiridnya juga. Apalagi memang karena minat <i>ta</i> kita lebih pada pelajaran agama dari pada umum. Di situ <i>mi</i> semua diajarkan <i>ki</i> bagaimana caranya shalat, bagaimana shalat yang betul, bacaan-bacaannya, semuanya.	<b>Begini <i>antoa</i> (panggilan untuk nenek atau kakek), berkaitan dengan wawancara kita yang waktu itu, masih ada yang ingin saya tanyakan, bisa <i>kah antoa</i>?</b> Ih... apa lagi <i>sih</i> ? <b>Sedikit saja...</b> Iya, apa itu? <b>Sebenarnya dari mana anda belajar tentang sholat dan syarat-syaratnya?</b> Ih... sudah pernah kamu kuceritakan, tentang sekolah Muallimin di belakang? <b><i>Iya, memang sudah.</i></b> Itu-lah itu, dari situ. Di sana itu kita diajarkan tentang shalat, bagaimana gerakannya syarat-syaratnya, sama ada itu wirid-wiridnya juga. Apalagi memang karena minat kita (kami) lebih pada pelajaran agama dari pada umum. Di situ-lah semua diajarkan pada kami bagaimana caranya shalat, bagaimana shalat yang betul, bacaan-bacaannya, semuanya.
<b>Ada juga kita jelaskan tentang tuma'ninah, bagaimana itu iya?</b> Ih, yah tuma'ninah, <i>aga rodo asenna he</i> , posisi shalat yang betul. Orang <i>massempajang</i> itu, harus <i>pake</i> tuma'ninah, karena betul <i>pi</i> posisi shalatnya orang baru bisa dirasakan	<b>Ada juga anda jelaskan tentang tuma'ninah, bagaimana dengan itu?</b> Ih, yah tuma'ninah, apa itu namanya <i>he</i> , posisi shalat yang betul. Orang yang shalat itu, harus menggunakan tuma'ninah, karena betul posisi

enaknya shalat, begitu.

**Terus, dari manaki pelajari itu masalah tuma'ninah dalam shalat?**

Dari situ semua, dari sekolah di *mundrie rodo*. Guruta itu, *na awasiki* terus kalau shalat *ki* selaluki belajar, dipraktekkan *ngi* semua diulangi terus sampaita terbiasa. Karena kalau terbiasa *meki*, tidak enak *mi* dirasa kalau tidak dilakukan.

**Tapi bagaimana itu carata diajari tentang tuma'ninahnya itu?**

e.... anu *ji*, pertama itu dijelaskan *ki* dulu, bilang begini-begini *he..* caranya, sudah itu *na kasihki* contoh *arodo* gurue, *na perlihatkanngi* posisinya, bilang begini posisi yang benar *he..* misal kalau rukuk, harus lurus antara kepala perut sama pantat, setiap posisi dikasih *ki* contoh bilang begini tangannya, begini kakinya, bagini posisinya. Baru *kita* lagi praktekkan *ngi*, uh.... kalau ada memang yang salah caranya, langsung dimarai, baru tidak boleh memang ganti posisi, kalau belum betul posisita. Jadi lama kelamaan, terbiasa, tidak enak *mi* dirasa kalau tidak begitu carata shalat. E.... anak-anak sekarang, cepat sekali caranya shalat biasa juga ada kuliat orang shalat sebentar sekali *ji*, *sippada de'gaga na baca-baca, baru-baru pura taka'bbere*', *e... ruku' si, e... suju' si, sippada metto, hada de'gaga nabaca*. E... kalau begitu caranya orang shalat, tidak dirasai itu manfaatnya shalat.

**Apa itu e?**

Apanya?

**Manfaatnya?**

Ih... yah itu, menyehatkan, seperti olah raga. E... makanya itu apa-apa, harus dipelajari dari kecil, dibiasakan memangngi, karena kalau begitum *anak-anak, auw... susahmi* mau dikasih tau bagaimana caranya shalat yang betul.

shalatnya baru orang bisa merasakan enaknya shalat, begitu.

**Terus, dari mana Anda pelajari itu masalah tuma'ninah dalam shalat?**

Dari situ semua, dari sekolah di belakang itu. Guru kami itu, mengawasi kami terus kalau shalat, kami selalu belajar, dipraktekkan semua, diulang terus sampai kami terbiasa. Karena kalau kita sudah terbiasa, sudah tidak enak rasanya kalau tidak dilakukan.

**Tapi bagaimana itu cara Anda diajari tentang tuma'ninahnya itu?**

e.... hanya *anu*, pertama itu kami dijelaskan dulu, bilang begini-begini *he..* caranya, sudah itu kami diberi contoh oleh guru itu, memperlihatkan posisinya, bilang begini posisi yang benar *he..* misal kalau rukuk, harus lurus antara kepala perut sama pantat, setiap posisi dikasih contoh bilang begini tangannya, begini kakinya, bagini posisinya. Baru kami mempraktikkannya, uh.... kalau ada memang yang salah caranya, langsung dimarai, baru tidak boleh memang ganti posisi, kalau belum betul posisi kami. Jadi lama kelamaan kami-pun terbiasa, sudah tidak enak dirasa kalau tidak begitu caranya shalat. E.... anak-anak sekarang, cepat sekali caranya shalat biasa juga ada kuliat orang shalat hanya sebentar sekali, seperti tidak ada yang dibaca, baru habis takhbiratul ikhram, *e...* sudah rukuk lagi, *e...* (tau-tau) sudah sujud lagi, seperti tidak ada yang dibaca. E... kalau begitu caranya orang shalat, tidak dirasakan itu manfaatnya shalat.

**Apa itu e?**

Apanya?

**Manfaatnya?**

Ih... yah itu, menyehatkan, seperti kamu olah raga. E... makanya itu apa-apa (segala hal), harus dipelajari dari kecil, dibiasakan memang, karena kalau sudah

**Tapi sejak kapan *ki* mulai *ki* sadari itu manfaat-manfaatnya gerakan shalat yang betul?**

e... tidak *mi* juga itu kuingatki. Mungkin barupi itu sekarang-sekarang baru juga kurasakan betul itu manfaatnya. e... tapi kalau tuma'ninah itu, uh... sejak dulu *mi* dari waktu itu sekolah di belakang memang tidak pernah *ka* saya itu sembahyang sembarangan, e... karena seperti *ji* tidak sah kurarasa.

**Kenapa bisa tidak sah *ki* rasa?**

e... karena terbiasa *me*, jadi kalau salah-salah *makallaing* *disedding*, *makalallaing* *pine'dinge*.

**Pernah *ki* malas-malas *ki* rasa untuk pergi sembahyang berjamaah?**

e.. namanya manusia, biasa juga ada setan-setannya. Tapi biasa juga lebih besar *ji* rasa gelisahta dari pada rasa malasta jadi tetap tonjeki pergi. Baru itu tentagga, biasa kalau *na* liatki tidak ada di mesjid, apalagi berkali-kali *me*, pasti bertanya-tanya *ji* juga, pasti ada yang singgah ke rumah cari' *ki*. Begitu juga saya, kalau ada temanku, biasa pergi di mesjid tiba-tiba tidak datang baru berapa kali tidak datang, di datangi rumahnya, siapa tau sakitki atau ada apa-apanya. Jadi tidak bisa *memangki* kalau tidak dipergi, karena na cariki itu teman-teman di mesjid.

Apa lagi?

**Seringki mendengarkan ceramah?**

Ih.. kalau ada *memang* ceramah di mesjid, kalau sehat-sehat *jeka* pergi *ka* dengarki, tapi biar tidak ke mesjid *ka* kedengaran sampai sini (rumah, posisi berada tepat di depan mesjid).

**Sering kah memang ada ceramah atau pengajian di depan?**

e.. itu *tongji* kalau pas bulan puasa, e... biasa *ji* juga ada pengajian-pengajian itu majelis ta'lim, satu kali satu bulan, tapi itu juga tidak rutin. E.... tapi kan

begitu anak-anak, *uuu...* sudah susah mau diberi tau bagaimana caranya shalat yang betul.

**Tapi sejak kapan Anda mulai menyadari itu manfaat-manfaatnya gerakan shalat yang betul?**

e... sudah tidak juga itu kuingat (sejak kapan). Mungkin baru itu sekarang-sekarang baru juga kurasakan betul itu manfaatnya. e.. tapi kalau tuma'ninah itu, uh... sejak dulu sudah dari waktu itu sekolah di belakang memang tidak pernah *ka* saya itu sembahyang sembarangan, e... karena seperti tidak sah kurarasa.

**Kenapa bisa tidak sah Anda rasa?**

e... karena kita sudah terbiasa, jadi kalau salah-salah (gerakannya), aneh rasanya, aneh perasaannya.

**Pernah Anda merasa malas-malas untuk pergi sembahyang berjamaah?**

e.. namanya manusia, biasa juga ada setan-setannya. Tapi biasa juga lebih besar rasa gelisahnya dari pada rasa malasnya, jadi tetap pergi (berangkat ke masjid). Kemudian tentagga itu, biasanya kalau melihat kami tidak ada di masjid, apalagi berkali-kali, pasti bertanya-tanya juga, pasti ada yang singgah ke rumah mencari kami. Begitu juga saya, kalau ada temanku, biasa pergi di masjid tiba-tiba tidak datang baru berapa kali tidak datang, didatangi rumahnya, siapa tau saja sakit atau ada apa-apanya. Jadi tidak bisa memang kalau tidak dipergi, karena teman-teman mencari Anda di masjid.

Apa lagi?

**Sering Anda mendengarkan ceramah?**

Ih.. kalau ada memang ceramah di masjid, kalau saya sehat-sehat saja pergi saya dengarkan (ceramah/pengajian tersebut), tapi biarpun saya tidak ke masjid tetap kedengaran sampai sini (rumah, posisi berada tepat di depan

<p>banyak di sini buku-bukunya <i>antoamu</i> (suami responden), jadi itu <i>ji</i> selalu kubaca-baca, jadi bertambah <i>mi</i> juga pengetahuan agamanya.</p>	<p>masjid).</p>
<p><b>Buku-buku apa saja itu e..?</b></p>	<p><b>Sering kah memang ada ceramah atau pengajian di depan?</b> e.. hanya itu saja kalau pas bulan puasa, e... biasa juga ada pengajian-pengajian itu majelis ta'lim, satu kali satu bulan, tapi itu juga tidak rutin. E... tapi kan banyak di sini buku-bukunya <i>antoamu</i> (suami responden), jadi itu saja yang selalu kubaca-baca, jadi bertambah juga pengetahuan agama saya.</p>
<p><b>Kalau masalah 'silaturrahmi memperbanyak rejeki' itu dari mana ki tau?</b></p>	<p><b>Buku-buku apa saja itu e..?</b> Buku-buku agama, seperti kitab-kitab. Karena dulu itu <i>antoamu</i> rajin ceramah juga di masjid-masjid kalau seperti bulan puasa, jadi banyak buku-buku agamanya.</p>
<p><b>Ada tidak dari buku-buku, kitab-kitab, ceramah-ceramah, yang selama ini ki dengar yang mempengaruhi rutinitas shalat berjamaah?</b></p>	<p><b>Kalau masalah silaturrahmi memperbanyak rejeki itu dari mana Anda tau?</b></p>
<p>Tidak bisa <i>mi</i> juga kusebutkan satu-satu tapi selain dari Muallimin, pasti ada <i>mi</i> juga dari bacaan sama ceramah-ceramah. Tapi kalau dasar-dasarku saya itu dari Muallimin semua, yang belakang-belakang itu penjelas <i>ji</i> saja.</p>	<p>Aih... sudah tidak kuingat. Karena sudah banyak juga didengar-dengar, dari orang tua, dari guru di Muallimin, dari Kitab-Kitab yang kubaca.</p>
<p><b>Selama ini ada tidak dari ceramah atau bacaan-bacaan yang paling berkesan?</b></p>	<p><b>Ada tidak dari buku-buku, Kitab-Kitab, ceramah-ceramah, yang selama ini Anda dengar yang mempengaruhi rutinitas shalat berjamaahnya?</b></p>
<p>e... paling kusuka itu saya masalah dosa-dosa, karena tambah takutki sama tuhan, jadi tambah rajinki shalat, apalagi shalat berjamaah banyak pahalanya.</p>	<p>Sudah tidak bisa juga kusebutkan satu-satu tapi selain dari Muallimin, pasti ada juga dari bacaan sama ceramah-ceramah. Tapi kalau dasar-dasarku saya itu dari Muallimin semua, yang belakang-belakang (bacaan dan ceramah itu hanya penjelas saja).</p>
<p><b>Sedikit lagi <i>antoa</i>. Kan ada kita cerita kalau dibandingkan shalat di rumah lebih baik shalat di masjid karena rasanya bertemu langsung dengan Tuhan, nah seperti apa itu perasaan berhadapan langsung dengan tuhan?</b></p>	<p><b>Selama ini ada tidak dari ceramah atau bacaan-bacaan Anda yang paling berkesan?</b></p>
<p>Bagaimana <i>di</i>? E... <i>sippada engka puang Ata'ala di olo ta', sippada naangkalinga manengi baca-bacata'</i>.</p>	<p>e... paling kusuka itu saya masalah dosa-dosa, karena tambah takut kita kepada Tuhan, jadi tambah rajin kita shalat, apalagi shalat berjamaah banyak pahalanya.</p>
	<p><b>Sedikit lagi <i>antoa</i>. Kan ada Anda cerita kalau dibandingkan shalat di</b></p>

**Pekkoga jelasna rodo e..?**

e... *sippada ni rodo nakko engka urusanta* sama orang, kalau lewat telpon *ji* atau surat *ji* atau perantara orang lain, seperti dirasa kadang ada tidak jelas, ada yang tidak tersampaikan, tapi kalau langsung didatangi orangnya, dijelaskan langsung maksud *ta'*. Beda itu rasanya kalau bicara *ki* sama orang lewat telepon, daripada bicara langsungki. E... tidak bisa juga ku jelaskan bagaimana rasanya itu, pokoknya e... emosinya itu lebih tersampaikan, begitu mungkin.

**Kalau suasana mesjid yang nyaman dan menenangkan itu seperti apa e?**

e... kalau itu mungkin dari hawanya, segar dirasa. Seperti yang pernah kucerita, ada hawa-hawa dingin bikin ngantuk, begitu. Kalau tenang tidak ada ribut-ribut, kalaupun ada di dengar ribut-ribut orang baca wirid *ji*, tapi biasa juga ada teman-teman yang ribut-ribut, *maccarita, ma'gosip*, tapi tidak terlalu mengganggu *ji*, karena tidak berani *ji* juga besar-besaran suaranya, dibandingkan kalau di rumah, banyak sekali suara-suara. Yah begitu *mi*, hawanya, suara-suarnya, kondisi mesjidnya juga, bersih. E... tapi biasa juga dirasa kalau di jalanki baru singgah *ki* di mesjid shalat, biasa ada mesjid *marantasa'*, tidak enak *tonji* juga dirasaa, terganggu *jeki* juga, tapi kalau mesjid di depan kan bersih, jadi tambah enak *mi* suasannya.

**Ada juga masalah perasaan ikhlas, baik ketika shalat berjamaah dan saat mengerjakan hal lainnya, itu bagaimana itu bentuknya rasa ikhlas yang kita maksud e?, bagaimana itu ikhlas menurut kita?**

Ikhlas itu, murni. Mulai dari niat, ikhlas, karena memang mau *ki* kerjakanngi. Tidak terpaksa, karena

**rumah lebih baik shalat di masjid karena rasanya bertemu langsung dengan Tuhan, nah seperti apa itu perasaan berhadapan langsung dengan Tuhan?**

**Bagaimana yah?** E... seperti ada Tuhan Ata'ala di depan kita, seakan-akan semua bacaan (ayat/do'a yang dilantunkan saat shalat) didengarkan olehNya.

**Bagaimana itu jelasnya yah..?**

e... seperti jika kita ada urusan sama orang, kalau hanya lewat telpon atau hanya surat atau perantara orang lain, seperti dirasa kadang ada (yang) tidak jelas, ada yang tidak tersampaikan, tapi kalau langsung didatangi orangnya, dijelaskan langsung maksud kita. Beda itu rasanya kalau kita bicara sama orang lewat telepon, daripada bicara langsung. E... tidak bisa juga ku jelaskan bagaimana rasanya itu, pokoknya e... emosinya itu lebih tersampaikan, begitu mungkin.

**Kalau suasana masjid yang nyaman dan menenangkan itu seperti apa e?**

e... kalau itu mungkin dari hawanya, segar dirasa. Seperti yang pernah kucerita, ada hawa-hawa dingin bikin ngantuk, begitu. Kalau tenang tidak ada ribut-ribut, kalaupun ada di dengar ribut-ribut hanya orang baca wirid, tapi biasa juga ada teman-teman yang ribut-ribut, ngobrol, bergosip, tapi tidak terlalu mengganggu, karena tidak berani juga besar-besaran suaranya, dibandingkan kalau di rumah, banyak sekali suara-suara. Yah begitu-lah, hawanya, suara-suarnya, kondisi masjidnya juga, bersih. E... tapi biasa juga dirasa kalau kita lagi di (per) jalan (an) baru kita singgah di masjid shalat, biasa ada masjid yang kotor, tidak enak juga dirasa, kita pun terganggu juga, tapi kalau masjid di depan kan bersih, jadi tambah enak suasannya.

memang mau *ki*, kemauan *ta* sendiri. Selain itu, tidak ada perasaan tertekan, karena betul-betul dari dasar kita yang mau lakukan *ngi*, jadi tidak ada perasaan terpaksa, ataupun tertekan.

**Tapi, kalau rasanya, ikhlas itu seperti apa?**

e.... ringan. Perasaan ringan, semua itu pekerjaan *ngi* ringan dikerjakan, dari dalam hati, hati enak rasanya, meskipun pekerjaan berat, menjadi ringan *ji* juga dikerjakan.

**Ada juga masalah perasaan ikhlas, baik ketika shalat berjamaah dan saat mengerjakan hal lainnya, itu bagaimana itu bentuknya rasa ikhlas yang Anda maksud e?, bagaimana itu ikhlas menurut Anda?**

Ikhlas itu, murni. Mulai dari niat, ikhlas, karena memang Anda mau mengerjakannya. Tidak terpaksa, karena memang mau, kemauan kita sendiri. Selain itu, tidak ada perasaan tertekan, karena betul-betul dari dasar kita yang mau melakukannya, jadi tidak ada perasaan terpaksa, ataupun tertekan.

**Tapi, kalau rasanya, ikhlas itu seperti apa?**

e....ringan. Perasaan kita ringan, semua itu pekerjaan ringan dikerjakan, dari dalam hati, hati enak rasanya, meskipun pekerjaan berat, menjadi ringan juga untuk dikerjakan.

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: MI (anak responden SR)
Waktu wawancara	: Malam Hari
Lokasi wawancara	: Rumah Subjek (lasepang, bantaeng, sul-sel)
Tujuan wawancara	: Penggalian Data Dari <i>Significant Other</i>
Jenis wawancara	: Tidak Terstruktur
Tanggal wawancara	: 13-05-12
Jam	: 20.23
Wawancara ke-	: 4

Kode : vw. S1-4

Wawancara	Translate dan eliminasi
<p><b>Bisaki caitakan tentang antoa?</b>          Tentang bagaimana deh?  <b>Yah, profilnya begitu e.... Bisa ki mulai dengan kondisinya sama kegiatan sehari-harinya sekarang.</b>          Umurnya sudah 60 lebih <i>mi</i>, sekitar 64, kalau <i>nda</i> salah. Beliau itu ibu rumah tangga. Alhamdullillah <i>tae'</i> masih hidup, meskipun sudah sering sakit, dan tidak seaktif dulu <i>mi</i> lagi. Jadi mama itu, kerjaannya di rumah, memasak, bersih-bersih, sama uruski <i>tae'</i>, yah sekitar pekerjaan rumah, begitu-begitu <i>tonji</i>. <i>Tae'</i> juga sudah pensiun <i>mi</i>. Baru saya sama kak Ida siang <i>pi</i> baru adaka di rumah, karena paginya mengajarka, kadang malah adaka di atas <i>ja</i> terus, jadi mama semua <i>ji</i> yang kerjakan. Kadang <i>ji</i> dibantu masak sama kak Ida. Tapi Alhamdulillah juga tidak sakit-sakit <i>ji</i>, sehat <i>ji</i>. Kalau misal sore tidak ada <i>na</i> kerja, pergi <i>mi</i> itu ke tetangga-tetangga, paling sering ke rumahnya tanta Sana. Kita ini 4 bersaudara, kak Ida <i>ji</i> yang cewek sendiri, kak Awi sudah Almarhum, kak Iqbal sudah menikah, ada <i>mi</i> rumahnya sendiri, tapi sering <i>ji</i> datang, nah itu juga kadang <i>na</i> titip <i>ki</i> Ipah di sini, jadi bertambah lagi</p>	<p><b>Bisa Anda caitakan tentang Ibu anda?</b>          Tentang bagaimana <i>yah</i>?  <b>Yah, profilnya begitu e.... Bisa Anda mulai dengan kondisinya dan kegiatan sehari-harinya sekarang.</b>          Umurnya sudah 60 lebih, sekitar 64, kalau tidak salah. Beliau itu ibu rumah tangga. Alhamdullillah <i>tae'</i> (ayah) masih hidup, meskipun sudah sering sakit, dan tidak seaktif dulu lagi. Jadi mama itu, kerjaannya di rumah, memasak, bersih-bersih, dan mengurus <i>tae'</i>, yah sekitar pekerjaan rumah, begitu-begitu saja. <i>Tae'</i> juga sudah pensiun. Kemudian saya dan kak Ida siang baru ada di rumah, karena paginya saya mengajar, kadang malah, saya ada tapi di (lantai) atas terus, jadi mama semua yang kerjakan. Kadang dibantu masak sama kak Ida. Tapi Alhamdulillah juga tidak sakit-sakit, sehat saja. Kalau misal sore tidak ada kerja, pergi itu ke tetangga-tetangga, paling sering ke rumahnya tanta Sana. Kita ini 4 bersaudara, kak Ida saja yang cewek sendiri, kak Awi sudah Almarhum, kak Iqbal sudah menikah, sudah ada rumahnya sendiri, tapi</p>

kerjaannya mama, *na jagai* cucunya. Tapi itu *tonji* hiburannya, biasa kalau sehat *ki tae'* dibantu *mi* juga *jagai* Ipah. Kalau misal cepat *ki* selesai pekerjaan rumahnya, baru belum tiba waktu shalat, paling mengaji-ngaji sama baca-baca buku.

Mama itu sebelum subuh, kira-kira jam 3an, bangun *mi*, biki *mi* air panas, kue-kue untuk sarapan, kadang bikin nasi goreng, azan subuh, selesai semua *mi* itu. Jadi bangun *ki* sedia semua *mi* air panas sama kue untuk sarapan, kue andalannya itu ‘surabeng’. He...

Masalah shalat berjamaah ini *to*?

Cocok*mi*, karena mama memang rajin sekali berjamaahnya, ada betul *pi* itu yang mendesak baru tidak pergi. Ada Ipa lagi *na* biasa dia tinggalkan *ji* sama *tae'*, dekat *ji* mesjid di depan juga, jadi kalau ada apa-apa bisa *ji* pulang cepat. Apalagi setelah naik haji, tambah tidak pernah *mi* itu dia tinggalkan berjamaahnya.

**Bagaimana *antoa* di mata *ta*?**

Sebagai seorang ibu, jelas baik sekali. Dia lakukan sendiri, dia *ji* apa yang pergi ke pasar tiap hari. Dari dulu juga waktu masih kerja *tae'*, bisa di bilang mama itu sekertaris pribadinya, karena dia semua yang tau jadwal-jadwalnya, kadang dia *ji* apa yang kasih ingat. Waktu ku masih kuliah, meskipun tinggal di rumahnya *ta'Ako'*, tapi tidak pernah *ka* itu tidak dia kirimkan makanan-makanan, apalagi setelah ngekost *ka*, tidak pernah habis itu mie, telur, sama beras, karena baru-baru sudah mengirim, mengirim lagi. Perhatian sekali, apalagi sama cucu-cucunya, kayak Aan-Ari dulu, dimanjakan sekali itu, Umil sama Nunu juga, Cuma sekarang ada *mi* Ipah, besar *mi* juga mereka jadi Ipah *mi* lagi yang dimanja sekarang.

**Bagaimana sikap *ta'* terhadap**

sering juga datang, nah itu juga kadang dia titip Ipah di sini, jadi bertambah lagi kerjaannya mama, dia menjaga cucunya. Tapi itu saja hiburannya, biasa kalau *tae'* sehat dibantu juga menjaga Ipah. Kalau misal cepat selesai pekerjaan rumahnya, dan belum tiba waktu shalat, paling mengaji-ngaji sama baca-baca buku.

Mama itu sebelum subuh, kira-kira jam 3an, sudah bangun, buat air panas, kue-kue untuk sarapan, kadang bikin nasi goreng, azan subuh, sudah selesai semua. Jadi kami bangun sedia semua air panas sama kue untuk sarapan, kue andalannya itu ‘surabeng’. He...

**Masalah shalat berjamaah ini *to*?**

Cocok, karena mama memang rajin sekali berjamaahnya, ada betul itu yang mendesak baru tidak pergi. Ada Ipa saja biasa dia tinggalkan bersama *tae'*, mesjid dekat *kog* di depan juga, jadi kalau ada apa-apa bisa pulang cepat. Apalagi setelah naik haji, tambah tidak pernah lagi itu dia tinggalkan berjamaahnya.

**Bagaimana *antoa* di mata Anda?**

Sebagai seorang ibu, jelas baik sekali. Dia lakukan (semua) sendiri, dia yang pergi ke pasar (sendiri) tiap hari. Dari dulu juga waktu masih kerja *tae'*, bisa di bilang mama itu sekertaris pribadinya, karena dia semua yang tau jadwal-jadwalnya, kadang dia yang kasih ingat. Waktu saya masih kuliah, meskipun tinggal di rumahnya *ta'Ako'*, tapi tidak pernah itu tidak dia kirimkan makanan-makanan, apalagi setelah saya ngekost, tidak pernah habis itu mie, telur, sama beras, karena baru-baru sudah mengirim, mengirim lagi. Perhatian sekali, apalagi sama cucu-cucunya, kayak Aan-Ari dulu, dimanjakan sekali itu, Umil sama Nunu juga, Cuma sekarang sudah ada

<p><b><i>rutinitas shalat berjamaahnya antoa?</i></b>  e... jelas respek sekali <i>ka</i>, karena sampai usianya yang sekarang masih rajin <i>ji</i> juga.</p> <p><b><i>Pernah kita lihat antoa tidak pergi berjamaah?</i></b></p> <p>Pernah.</p> <p><b><i>Karena apa?</i></b></p> <p>Kadang ada kondisi yang tidak bisa <i>na</i> tinggalkan rumah, misalkan <i>tae'</i> lagi sakit <i>ki</i>, baru tidak ada yang jaga. Kadang <i>ji</i> juga <i>na</i> tinggalkan, tapi kadang juga <i>nda</i> bisa sekali ditinggalkan. Kalau masih kerjaan rumah <i>ji</i> natinggalka <i>ji</i>, tapi kadang juga belum <i>pi</i> sempat memasak, tibam<i>i</i> waktu shalat baru tiba <i>mi</i> waktu makannya <i>tae'</i>, terpaksa shalat di rumah <i>ji</i>.</p> <p><b><i>Bagaimana <i>mi</i> kondisinya setelah itu?</i></b>  Yah, masalah perasaan, heheheh..... tidak ku tau juga.</p> <p><b><i>Ada kah perubahan misahlnya, dari sikapnya?</i></b></p> <p>Oh... biasa <i>ji</i> juga ku lihat kayak hilang semangatnya begitu, tapi kalau tiba <i>mi</i> waktu shalat berikutnya dan sempat <i>mi</i>, semangat <i>mi</i> lagi, atau biasa setelah shaalt sendiri <i>ki</i>, <i>na</i> pakai <i>mi</i> mengajingaji, karena menurutnya dia, hilangki <i>bedeng</i> kesempatannya dapat pahala besar kalau dia tinggalkan shalat berjamaah, mudah-mudahan, mengajinya bisa gantikan itu pahalanya, menghibur diri <i>ji</i> mungkin juga. Heheheheh.....</p> <p><b><i>Kita tau tidak sejak kapan antoa mulai rutin berjamaah?</i></b></p> <p>Wah.. <i>nda</i> ku tau juga, tapi seingatku dari saya kecil sudah rajin memang <i>mi</i>, <i>nda</i> ku ingat juga sejak kapan ku sadari punya mama yang rajin berjamaah. saya kan juga dari kecil yah sekitaran sudah bisa berdiri, sudah bisa jalan, sekitar 3 tahunan, langsung <i>meka</i> dibawa ikut jamaah di masjid, meskipun ujung-</p>	<p>Ipah, mereka juga sudah besar jadi Ipah lagi yang dimanja sekarang.</p> <p><b><i>Bagaimana sikap Anda terhadap rutinitas shalat berjamaahnya antoa?</i></b></p> <p>e... jelas saya respek sekali, karena sampai usianya yang sekarang masih rajin juga.</p> <p><b><i>Pernah Anda lihat antoa tidak pergi berjamaah?</i></b></p> <p>Pernah.</p> <p><b><i>Karena apa?</i></b></p> <p>Kadang ada kondisi yang tidak bisa dia tinggalkan rumah, misalkan <i>tae'</i> lagi sakit, baru tidak ada yang jaga. Kadang juga dia tinggalkan, tapi kadang juga tidak bisa sekali ditinggalkan. Kalau masih kerjaan rumah saja dia tinggalka saja, tapi kadang juga belum sempat memasak, sudah tiba waktu shalat kemudian sudah tiba waktu makannya <i>tae'</i>, terpaksa shalat di rumah saja.</p> <p><b><i>Bagaimana kondisinya setelah itu?</i></b>  Yah, masalah perasaan, heheheh..... tidak ku tau juga.</p> <p><b><i>Ada kah perubahan misahlnya, dari sikapnya?</i></b></p> <p>Oh... biasa juga ku lihat kayak hilang semangatnya begitu, tapi kalau sudah tiba waktu shalat berikutnya dan sudah sempat, sudah semangat lagi, atau biasa setelah shalat sendiri, dai pakai saja mengaji-ngaji, karena menurutnya dia, katanya hilang kesempatannya dapat pahala besar kalau dia tinggalkan shalat berjamaah, mudah-mudahan, mengajinya bisa gantikan itu pahalanya, menghibur diri saja mungkin juga. Heheheheh.....</p> <p><b><i>Anda tau tidak sejak kapan antoa mulai rutin berjamaah?</i></b></p> <p>Wah.. tidak ku tau juga, tapi seingatku dari saya kecil sudah rajin memang, tidak ku ingat juga sejak kapan ku sadari punya mama yang rajin</p>
---	---

ujungnya jadi main-main *ja* sama anak-anak yang lain. Tapi memang anak-anak di sini dari kecil itu sudah di biasakan *mi* berjamaah to? Bukannya kau juga dulu waktu tinggal di sini sering *ji* juga pergi ke mesjid?

**Terus kita sekarang masih rajin?**

Hahahaha.... tidak usah ditanyakan, paling terawih sama jum'atan *pi* baru saya injak masjid.

**Tidak na marai ki antoa?**

Mama itu tipenya, waktu kecil saja *na* paksa *ki*, *na* ajak-ajak *ki* ikut terus ke masjid, tapi lama kelamaan, apa lagi setelah kuliah *meka*, selsai terus pulang, tidak pernah *ma* itu dia kontrol ke masjid, paling shalat saja yang dia kontrol sedikit-sedikit, katanya “besar *me ko*, kau sendiri yang tau dirimu..”.

**Ada *ki* liat dampak-dampak sama dirinya *anto*, yang kira-kira karena shalat berjamaha?**

Kalau masalah itu, tanyakan langsung sama orangnya, karena *nda* ku tau bagaimana dulu to? Padahal dia berjamaahnya dari dulu *mi*. Tapi itu *ji* saja kalau waktu masih kecil *ki* rajin *ki* dai ajak ke masjid, dia kontrol sekali *ki* juga itu masalah shalat.

berjamaah. saya kan juga dari kecil yah sekitaran sudah bisa berdiri, sudah bisa jalan, sekitar 3 tahunan, sudah langsung dibawa ikut jamaah di masjid, meskipun ujung-ujungnya jadi main-main saja sama anak-anak yang lain. Tapi memang anak-anak di sini dari kecil itu sudah di biasakan berjamaah. ~~to?~~ Bukannya kau juga dulu waktu tinggal di sini sering *ji* juga pergi ke mesjid?

**Terus Anda sekarang masih rajin?**

~~Hahahaha.... tidak usah ditanyakan, paling terawih sama jum'atan baru saya injak masjid.~~

**Tidak dimarahin *antoa*?**

Mama itu tipenya, waktu kecil saja dia paksa kita, ajak-ajak kita ikut terus ke masjid, tapi lama kelamaan, apa lagi setelah kuliah, selsai terus pulang, tidak pernah lagi itu dia kontrol ke masjid, paling shalat saja yang dia kontrol sedikit-sedikit, katanya “kamu sudah besar, kau sendiri yang tau dirimu..”.

**Ada yang anda lihat dampak-dampak sama dirinya *anto*, yang kira-kira karena shalat berjamaha?**

Kalau masalah itu, tanyakan langsung sama orangnya, karena tidak ku tau bagaimana dulu ~~to?~~. Padahal dia berjamaahnya sudah dari dulu. Tapi itu saja kalau waktu masih kecil kita rajin dia ajak ke masjid, dia kontrol sekali juga itu masalah shalat.

## PENGKODEAN

No	Wawancara	Analisis
1	Sejak kecil saya rajin berjamaahnya. Sejak umur 9 tahun saya sudah masuk <i>Muallimin</i> .	Rajin berjamaah dari usia 9 tahun.
3	Saya sejak tamat SD, tidak pernah (tidak), selalu berjamaah.	
4	Sekitar umur 9 tahun. Setelah 9 tahun saya sudah rajin berjamaah. Sebab di sini, di Lasepang, umumnya berjamaah semua, meskipun anak-anak. Saya masih kecil waktu beliau ada, <i>Anto</i> (sebutan hormat untuk kakek) Puang ada di sini.	Di lasepang umumnya berjamaah semua.
8	Karena itu, ada guru di sini yang selalu, memantau kami pergi berjamaah, kami semua jadi rajin berjamaah. Yang kedua, <i>anto</i>	Kehadiran guru yang selalu memantau.
10	Ebo dan <i>anto</i> Puang kemudian mendirikan di belakang, mendirikan sekolah, <i>Muallimin</i> namanya.	Berdirinya sekolah agama <i>Muallimin</i> .
12	Semakin rajin-lah kami pergi sembahyang (berjamaah). Ketika umur saya 9 tahun, belum terlalu <i>anu</i> (rajin), tapi ketika ibtidaiyah di belakang, di <i>Muallimin</i> , kami-pun rajin (shalat berjamaah), saya-pun tidak pernah <i>anu</i> (malas) karena kami memang ada minat di sana, karena pada waktu malam, sholat magrib, kami-pun mengaji lagi di situ, orang-orang/pengurus di situ mengadakan pondok lagi. Ustadz Minaha'jee' lah gurunya.	Semakin rajin setelah masuk <i>Muallimin</i> .
19	Hal ini (kehadiran seorang yang memantau) yang menyebabkan kami menghafal semua wirid, sampai sekarang. Kami masih kecil sudah dihafal wirid-wirid itu, kami sudah menghafalnya sejak kecil, ketika sudah besar kita sudah akan sulit menghafalnya. Jadi itu wiridnya <i>si-Lolo</i> , saya ikut disitu. Teman-temanku hanya sibuk berbicara begini-begini, kalau kami memang tidak bisa berdiri kalau sebelum membacanya. Itulah anjurannya anak-anak sekolah ibtidaiyah ketika kecil, karena kalau sudah besar, sudah tidak bisa lagi menghafal.	Ada minat.
28	Waktu anak-anak (kecil) kami memang kerja sama (untuk pergi berjamaah). Kalau tidak pergi berjamaah, saya kecewa. Karena itu lah, sampai sekarang saya tua. Ketika sudah azan, ketika bedug dipukul, tidak lagi, saya gelisah, memang sudah tidak bisa kalau saya tidak pergi di mesjid.	Menghafal wirid sejak kecil karena selalu dipantau oleh guru.
33	Saya gelisah. Apalagi kalau di waktu subuh. Jadi saya itu, ketika di Tanah Suci (Mekkah), kebiasanku di kampung, saya sampai di Tanah Suci, ketika sudah jam 3 saya terbangun. Jadi saya pergi di luar negeri, tidak lagi dibangunkan.	Tidak bisa berdiri setelah shalat jika belum membaca wirid.
37	Umum juga (di pelajari, di <i>Muallimin</i> itu). Jadi, kan umum dulu, tidak di diminati, khusus agama. Jadi wirid-wirid itu, baca-bacaan waktu shalat kami hafal semua, karena agama itu memang dipentingkan di situ.	Kerja sama waktu kecil. Merasa kecewa jika jika tidak berjamaah.
41	Kami memang jadi gelisah, memang sudah tertanam di dalam hati kami sholat berjamah itu. Apalagi, karena sudah tau pahalanya. Pahalanya di rumah hanya satu, di mesjid 27. Jadi	Gelisah jika waktu shalat telah tiba. terbangun sendiri jam 3, meskipun di luar negeri.
43		Lebih mementingkan agama di <i>Muallimin</i> .
		Gelisah, shalat berjamaah tertanam di hati. Pahala lebih banyak 27x.

44	itu yang selalu diingat. Yang ke-dua, kalau dirumah, kita selalu diingat pekerjaan, tidak khusuk perasaan kita. Kalau di mesjid tidak ada yang diingat (selain Allah), hanya do'a-do'a, <i>baca-baca</i> (wirid), artinya menghadap kepada Tuhan saja yang diingat. Mau apa tinggal di rumah, orang tua kami saja, ketika berangkat ke mesjid, kami-pun ikut.	Di rumah tidak khusuk. Hanya mengingat Allah.
50	Tidak ada (hambatan), karena tidak ada kerjaan, yang kedua, kalau pun ada, yah pergi ke SD (sekolah), tapi saya sudah tamat SD waktu itu. Pekerjaan di rumah, tidak ada yang menghalangi, ditinggalkan pekerjaan di rumah, baru berangkat (ke mesjid). karena memang mesjid di Lasepang sini, memang menarik, karena ramai. Yang kedua, <i>puang</i> (panggilan/sebutan untuk orang yang dihormati) Mukhtar itu (sebagai Imam mesjid) hafal Al-Qur'an, kita jadi khusu' kalau dia Imamnya, karena lagu-lagunya (lantunan).	Ikut dengan orang tua yang juga rajin.
59	Banyak kegiatan, kalau sudah shalat tarwih, menyanyi (melantunkan shalwat), apalagi saya diutus untuk tilawah, baca Qur'an, pertandingan, Musabaqah.	Hampir tidak ada hambatan.
62	Selain itu, (halangannya) kalau datang haid. Tapi saya waktu (awal sholat berjamaah) itu belum haid, waktu saya <i>anu</i> (mulai sholat berjamaah), belum. Itu saya 16 tahun (umur) baru datang bulan.	Masjid ramai.
67	Ramai, karena di situ memang ada <i>etta</i> (sebutan untuk paman) Ale' (sebagai yang mengawasi orang untuk sholat berjamaah). Meskipun sakit tetap dibangunkan.	Kondisi Imam yang membangkitkan minat.
70	Orang akan capek, duduk di mesjid, karena tidak ada bacabacanya (wirid). Kita kan ada wirid, itu <i>aja</i> saya biasa bilang, "heh.... belum selsai semua wiridku, sudah kuingat <i>antoamu</i> di rumah". karena kalau baca-bacaan saya, di <i>anu</i> (dibaca) di mesjid, saya tidak bisa <i>anu</i> (amalkan) semua, lantaran saya rajin baca-baca.	Banyak kegiatan di masjid.
76	Kalau menurut saya, shalat berjamaah itu, merupakan salah satu jalan jika kita mau memperbaiki silaturrahmi, menjalin silaturrahmi begitu. Karena biasanya, tidak banyak juga kesempatan kita jika ingin mengunjungi para tetangga, karena ada banyak juga hal yang harus dikerjakan di rumah, jadi tidak ada sama sekali kesempatan, saya biasa pergi ke rumahnya tante Sana-mu, tapi hanya di situ, sekarang saja sudah jarang. Jadi hanya pada waktu sembahyang berjamaah ada kesempatan bertemu lagi dengan tetangga. Itu pun, hanya sebentar di mesjid. Pernah ada berita, pernah (ada tetangga) sakit, seandainya saya tidak pergi sembahyang ke mesjid, tidak akan saya ketahui, jika ada tetangga yang sedang sakit, karena di mesjid-lah kita bisa lagi bertemu tetangga, baru pula kita dapat kabar.	Hambatan hanya jika sedang haid.
90	Biasanya juga pengumuman-pengumuman kampung baik itu	Mengetahui kabar sekitar dari

91	kepala lurah atau dari bupati, di mesjid saja di umumkannya, jadi kalau tidak pergi (ke mesjid), kita pun tidak akan tau. Meskipun rumah dekat dari mesjid, tapi ada kesenangan tersendiri dirasakan jika langsung didengar di mesjid.	masjid ketika shalat berjamaah.
95	Karena dalam Islam silaturahmi itu sangat penting, karena perasaan juga akan enak jika kita tahu kondisi tetangga. Kemudian silaturahmi itu juga, mempermudah rejeki juga itu. Contoh kecil saja, jika hubungan kita bagus dengan tetangga, misal (tetangga) ada acara, pasti (tetangga) membawakan makan-makanan untuk kita, minimal pasti kita diundang. karena mau apa juga, kalau tetangga tidak suka (dengan) kita, ketika ada acaranya, kita yang dekat saja, tidak diundang, pasti tidak enak sekali rasanya. Intinya, memang enak suasannya itu di mesjid, ramai orang enak dirasa itu suasana kekeluarganya.	Silaturahmi mempermudah rejeki.
106	Selain itu, selain silaturrahminya, kita juga sehat, jangankan shalat berjamaah, shalatnya sendiri saja kan memang sudah menyehatkan. Karena shalat itu, sama saja seperti (saat) olahraga. Coba saja, kalau kita ikhlas shalat, pasti enak perasaan kita, kemudian enak juga dirasa itu badannya (fisiknya). Ditambah lagi, suasana ramainya di mesjid, bikin enak suasana hati, membuat hilang stres rasanya.	Suasana kekeluargaan di masjid.
114	Apa lagi kalau kita shalat berjamaah, memang tidak ada dirasakan capek (lelah). Sahalat tarwih itu saja, bayangkan itu berapa rakaat (tarwihnya). Di sini mesjidnya, 20 rakaat, ada juga 8 rakaat, tapi saya (mengikuti) yang 20 (rakaat). Tidak ada di rasakan capek. Karena kita rame, memang sangat bersemangat (rasanya), jadi tidak ada rasa capek, beda jika di rumah. Baru 4 rakaat (shalatnya), kita (sudah) capek, karena kita sendiri, jadi cepat capek rasanya.	Sehat menyehatkan.
122	Jadi shalat itu, apalagi shalat berjamaah, menyehatkan. Tidak ada capek dirasa.	Shalat seperti olahraga. Perasaan enak jika ikhlas.
124	Kalau sehat itu, kan bisa dirasakan. Dirasakan langsung. Kalau silaturahmi itu, lalu apa (butuh apa lagi untuk merasakannya)? Itu namanya silaturahmi, menjalin hubungan dengan orang lain, apalagi tetangga, begitu juga kalau kita rame-rame di mesjid.	Menghilangkan stres.
129	Kan saya (sejak) dari kecil saya rajin shalat jamaah, kalau perubahan, hanya itu mungkin semakin rajin shalat, tidak pernah lagi bolong (tidak dilakukan sembahyang itu). Di samping itu juga, sama dengan yang saya (bilang) silaturrahmi itu tadi, tambah bagus hubungan kita dengan tetangga dengan orang-orang disekitar kita. Selain itu, kita tambah disiplin.	Tidak merasa capek karena suasana ramai.
135	Karena itu waktu (shalat) berjamaah kan rutin lima waktu, teratur waktunya, kalau waktunya itu dijadikan patokan, artinya, harus menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu	Dampak pada kesehatan dan silaturahmi dibuktikan sendiri.
137		Semakin rajin shalat.
		Tambah disiplin. Waktu shalat sebagai patokan untuk menyelesaikan

138	juga, supaya kita bisa ikut shalat berjamaah. karena jika belum selesai pekerjaan kemudian sudah tiba waktu shalat, terbengkalai lagi itu pekerjaan. Jadi, kita memang harus sesuaikan (waktunya) itu pekerjaan, harus selesai sebelum beduq dipukul.	pekerjaan rumah.
143	Misalnya saja sekarang itu pekerjaan rumah, seperti memasak dan membersihkan, tidak bisa kalau tidak dikerjakan tepat waktu, karena ketika sudah masuk waktu zuhur, sudah tidak lagi dikerjakan (pekerjaan rumah tersebut setelah waktu shalat tiba). Padahal disatu sisi, wajib untuk dikerjakan, karena mau makan siang apa <i>Antoamu</i> (sebutan untuk kakek)? Membersihkan (rumah) itu juga, kalau sudah lewat (waktu) zuhur, sudah tidak sempat lagi, rumah jadi berantakan karena ketika (waktu) zuhur sudah lewat, lain lagi (yang) mau dikerja. Kita juga ingin mengaji-ngaji, juga mau istirahat.	
144	Sama halnya kalau magrib, sore itu, kita masak lagi untuk makan malam. Padahal hanya sedikit (jarak) waktunya dari ashar sampai magrib. Padahal di sini itu, waktu magriblah yang paling ramai (bersemangat) dirasakan (nuansa/suasana) mesjidnya, karena itu orang kantoran (pegawai) (pada waktu) shalat zuhur dan ashar tidak (sempat) datang berjamaah, karena masih di kantor.	Magrib adalah waktu kondisi masjid paling ramai.
145	Intinya itu, memang harus diatur kegiatannya sehari-hari, supaya selesai sebelum tiba waktu shalat, karena di satu sisi tidak bisa ditinggalkan itu pekerjaan kalau belum selesai, di sisi lain saya juga tidak bisa tinggalkan itu shalat berjamaahnya.	Kegiatan selesai sebelum tiba waktu berjamaah.
146	Anu mungkin, berkaitan dengan silaturrahmi itu tadi. Jadi tambah bagus hubungan kita dengan tetangga. Orang tua jadi senang, tenang, tidak perlu lagi kita disuruh-suruh untuk pergi sembahyang, karena memang sudah ada kemauan kita untuk itu. Saya rasa tidak banyak perubahan, karena pada dasarnya (di kampung ini) memang sudah menjadi budaya shalat berjamaah itu.	Tidak banyak perubahan yang timbul, karena sudah membudaya sejak dulu.
147	Alhamdulillah saya tidak banyak penyakitku, kamu lihat sendiri saja sekarang, saya masih kuat pergi ke pasar, saya masih kuat pergi kemana-mana, kalau ada acara-acara di tetangga. Penyakit saya itu, hanya itu, tekanan darahku, tapi tidak parah, biasa saja, saya tidak pernah sakit parah begitu, tidak pernah saya rasakan (penyakit tertentu). Sakit-sakit ringan saja, demam begitu, atau batuk-batuk biasa saja.	Tidak banyak penyakit, dan masih kuat secara fisik.
148	Pertama, (menjadi) segar dirasa kalau sudah shalat berjamaah. gerakannya shalat saja dulu, itu sudah banyak sekali manfaatnya. Orang yang tidak menghayati shalatnya, selalu mengeluh, “ede...de.... sudah masuk waktu shalat lagi, kita capek”. Anak-anak sekarang juga itu, kalau disuruh pergi sembahyang, banyak alasannya, malas sekali. Banyak juga	Merasa segar setelah berjamaah. Orang akan mengeluh jika tidak di hayati.

188	orang bertanya, kenapa shalat itu harus begitu gerakannya, kita, tidak perlu diketahui alasannya, karena sudah dirasakan manfaatnya dari semua gerakan shalat itu. Terutama ruku' dan sujud, kalau bagus posisinya, apa itu istilahnya tuma'ninah. Kalau bagus itunya (tuma'ninahnya), insyaallah enak itu dirasa. 1Kalau ruku', enak dirasa <i>lekke'e</i> (bagian tulang belakang pada daerah punggung, pundak, pinggul, dan panggul), kalau bagus dan betul posisinya, uh.... benar-benar enak rasanya, seperti tertarik semua itu otot-otot punggunya. Terus, kalau sujud, biasa ada orang sakit kepala, berat sekali dia rasa kepalanya saat sujud, saya justru enak ku-rasa kalau sakit kepalaku kemudian shalat, justru langsung ringan kurasa kepalaku. Itu semua, asal(kan) bagus posisi shalatnya, tuma'ninahnya, baru bisa dirasakan enaknya itu shalat. Karena pada dasarnya, apa-apa saja yang dikerjakan pasti enak, kalau kita ikhlas.	Tidak perlu tau alasan dari gerakan shalat karena sudah merasakan sendiri manfaatnya, dengan tuma'ninah yang bagus.
203	Sekarang itu, orang sibuk, sudah malas sembahyang, KTPnya saja yang Islam, tapi banyak ibadah tidak dia jalankan. Sholat lima waktu saja, sudah jarang orang (melaksanakannya), apalagi mau shalat berjamaah, memang sudah tidak (ada). Apa sih susahnya shalat itu, padahal hanya sebentar sekali. Capek karena sembahyang itu (dirasakan), jika tidak ikhlas orang mengerjakannya. Kalau kita sudah ikhlas, shalat itu menjadi enak, sudah ringan dikerjakan, baru bisa dirasakan manfaatnya itu (shalat).	Semua dirasakan enak jika ikhlas.
212	Yang kedua, suasannya mesjid, enak sekali, menenangkan, jadi itu kalau tenang hati, tenang juga pikiran, enak juga dirasa badannya (fisiknya). Memang beda suasannya di tempat-tempat seperti mesjid. seperti memang ada hawa-hawanya mesjid itu yang membuat kita nyaman rasanya. Biasa itu ada orang datang ke mesjid kemudian mengantuk, apalagi saat orang berceramah, memang itu biasa seperti ada yang menarik mata supaya tertutup. Bagaimana tidak, karena tidak ikhlas datang ke mesjid, apalagi mendengarkan penceramah. Mungkin juga karena hawanya mesjid yang tenang, orang jadi mengantuk, tapi kita tidak, karena niat kita memang datang untuk mendengarkan ceramah itu, bukan karena terpaksa.	Akan merasa capek jika tidak ikhlas.
224	Mungkin itu juga lah yang membuat kita khusyuk kalau shalat di mesjid, karena tenang suasannya, memang beda dibandingkan shalat sendirian. Ibaratnya itu, dibandingkan dengan kita bicara lewat telefon, (kita akan) lebih leluasa rasanya kalau kita datang ketemu langsung dengan orang yang mau diajak bicara. Begitu juga dengan shalat berjamaah, seperti kata orang tua, mesjid itu rumahnya Allah, karena kalau kita beribadah di mesjid, memang seperti rasanya berhadapan langsung dengan tuhan, seperti tidak ada perantara, memang beda rasanya kalau di mesjid.	Jika ikhlas, manfaatnya pun dapat dirasakan.
225		Susana masjid enak, tenang.
226		Ada hawa masjid yang membuat nyaman.
227		Banyak godaan jika tidak ikhlas ke masjid.
228		Suasana masjid yang tenang membuat khususk.
229		
230		
231		
232		Masjid rumah Tuhan.
233		Berhadapan langsung dengan Tuhan.

234	Tingkatannya itu paling tinggi kalau shalat di mesjid, kemudian shalat di rumah, baru lah shalat sendiri. Mulai dari khsusnya, ketenangan watunya sembahyang. Tetap shalat di mesjid yang paling enak. Selain lebih ramai dari pada shalat berjaamaah di rumah, suasana tempatnya juga beda.	Jamaah di masjid level tertinggi.
235		
236		
237		
238		
239	Itu-lah itu, dari situ (Muallimin). Di sana itu kita diajarkan tentang shalat, bagaimana gerakannya syarat-syaratnya, sama ada itu wirid-wiridnya juga. Apalagi memang karena minat kita (kami) lebih pada pelajaran agama dari pada umum. Di situ-lah semua diajarkan pada kami bagaimana caranya shalat, bagaimana shalat yang betul, bacaan-bacaannya, semuanya.	Semua berawal di Muallimin.
240		
241		
242		
243		
244		
245	Tuma'ninah, apa itu namanya, posisi shalat yang betul. Orang yang shalat itu, harus menggunakan tuma'ninah, karena betul posisi shalatnya baru orang bisa merasakan enaknya shalat, begitu.	Merasakan manfaat hanya dengan tuma'ninah.
246		
247		
248		
249	Dari (Muallimin) situ semua, dari sekolah di belakang itu. Guru kami itu, mengawasi kami terus kalau shalat, kami selalu belajar, diperaktekan semua, diulang terus sampai kami terbiasa. Karena kalau kita sudah terbiasa, sudah tidak enak rasanya kalau tidak dilakukan.	Terbiasa, tidak enak jika tidak dilakukan.
250		
251		
252		
253		
254	Pertama itu kami dijelaskan dulu, bilang begini-begini caranya, sudah itu kami diberi contoh oleh guru itu, memperlihatkan posisinya, bilang begini posisi yang benar misal kalau rukuk, harus lurus antara kepala perut sama pantat, setiap posisi dikasih contoh bilang begini tangannya, begini kakinya, begini posisinya. Baru kami mempraktikkannya, kalau ada memang yang salah caranya, langsung dimarahi, baru tidak boleh memang ganti posisi, kalau belum betul posisi kami. Jadi lama kelamaan kami-pun terbiasa, sudah tidak enak dirasa kalau tidak begitu caranya shalat. Anak-anak sekarang, cepat sekali caranya shalat, biasa juga ada kulihat orang shalat hanya sebentar sekali, seperti tidak ada yang dibaca, baru habis takhibratul ikhram, sudah rukuk lagi, (tau-tau) sudah sujud lagi, seperti tidak ada yang dibaca. Kalau begitu caranya orang shalat, tidak dirasakan itu manfaatnya shalat.	Dijelaskan, dicontohkan, diperaktekan, lalu dibiasakan.
255		
256		
257		
258		
259	Pertama itu kami dijelaskan dulu, bilang begini-begini caranya, sudah itu kami diberi contoh oleh guru itu, memperlihatkan posisinya, bilang begini posisi yang benar misal kalau rukuk, harus lurus antara kepala perut sama pantat, setiap posisi dikasih contoh bilang begini tangannya, begini kakinya, begini posisinya. Baru kami mempraktikkannya, kalau ada memang yang salah caranya, langsung dimarahi, baru tidak boleh memang ganti posisi, kalau belum betul posisi kami. Jadi lama kelamaan kami-pun terbiasa, sudah tidak enak dirasa kalau tidak begitu caranya shalat. Anak-anak sekarang, cepat sekali caranya shalat, biasa juga ada kulihat orang shalat hanya sebentar sekali, seperti tidak ada yang dibaca, baru habis takhibratul ikhram, sudah rukuk lagi, (tau-tau) sudah sujud lagi, seperti tidak ada yang dibaca. Kalau begitu caranya orang shalat, tidak dirasakan itu manfaatnya shalat.	Shalat seperti olah raga.
260		
261		
262		
263		
264		
265		
266		
267		
268		
269	Menyehatkan (manfaat shalat), seperti kamu olah raga. Makanya itu apa-apa (segala hal), harus dipelajari dari kecil, dibiasakan memang, karena kalau sudah begitu anak-anak, sudah susah mau diberi tau bagaimana caranya shalat yang betul.	Shalat harus dipelajari sejak kecil.
270		
271		
272		
273		
274	Sudah tidak juga itu kuingat (sejak kapan menyadari manfaat shalat). Mungkin baru itu sekarang-sekarang baru juga kurasakan betul itu manfaatnya. Tapi kalau tuma'ninah itu, sejak dulu sudah dari waktu itu sekolah di belakang memang tidak pernah saya itu sembahyang sembarangan, karena seperti tidak sah kurarasa.	Baru belakangan ini merasakan Manfaat shalat.
275		
276		
277		
278		
279		Tidak sah jika tidak dengan tuma'ninah, karena sudah

280	Karena kita sudah terbiasa, jadi kalau salah-salah (gerakannya), aneh rasanya, aneh perasaannya.	terbaisa.
281	Namanya manusia, biasa juga ada setan-setannya. Tapi biasa juga lebih besar rasa gelisahnya dari pada rasa malasnya, jadi tetap pergi (berangkat ke masjid). Kemudian tetangga itu, biasanya kalau melihat (salah satu) kami (jama'ah) tidak ada di masjid, apalagi berkali-kali, pasti bertanya-tanya juga, pasti ada yang singgah ke rumah mencari kami. Begitu juga saya, kalau ada temanku, biasa pergi di masjid (untuk shalat jamaah) tiba-tiba tidak datang baru berapa kali tidak datang, didatangi rumahnya, siapa tau saja sakit atau ada apa-apanya. Jadi tidak bisa memang kalau tidak dipergi, karena teman-teman mencari Anda di masjid.	Rasa gelisah lebih besar dari rasa malas.
282	Kalau ada memang ceramah di masjid, kalau saya sehat-sehat saja pergi saya dengarkan (ceramah/pengajian tersebut), tapi biarpun saya tidak ke masjid tetap kedengaran sampai sini (rumah, posisi berada tepat di depan masjid).	Dicari oleh sesama jamaah jika tidak hadir di masjid.
283	Hanya itu saja kalau pas bulan puasa, biasa juga ada pengajian-pengajian itu majelis ta'lim, satu kali satu bulan, tapi itu juga tidak rutin. Tapi kan banyak di sini buku-bukunya <i>antoamu</i> (suami responden), jadi itu saja yang selalu kubaca-baca, jadi bertambah juga pengetahuan agama saya.	Tidak perlu ke masjid pun ceramah akan terdengar di rumah.
284	Buku-buku agama, seperti kitab-kitab. Karena dulu itu <i>antoamu</i> rajin ceramah juga di masjid-masjid kalau seperti bulan puasa, jadi banyak buku-buku agamanya.	Tidak terlalu sering ada pengajian.
285	Sudah tidak kuingat (sejak kapan mengetahui jika silaturrahmi memperbanyak rejaki). Karena sudah banyak juga didengar-dengar, dari orang tua, dari guru di Muallimin, dari Kitab-Kitab yang kubaca.	Pengetahuan agama banyak didapatkan dari bacaan kitab-kitab.
286	Sudah tidak bisa juga kusebutkan satu-satu (bacaan atau ceramah yang mempengaruhi rutinitas shalat berjamaah) tapi selain dari Muallimin, pasti ada juga dari bacaan sama ceramah-ceramah. Tapi kalau dasar-dasarku saya itu dari Muallimin semua, yang belakang-belakang (bacaan dan ceramah) itu hanya penjelas saja.	Suami rajin ceramah.
287	Paling kusuka itu saya masalah dosa-dosa, karena tambah takut kita kepada Tuhan, jadi tambah rajin kita shalat, apalagi shalat berjamaah banyak pahalanya.	Didengarkan dari orang tua dan guru, serta kitab.
288	Seperti ada Tuhan Ata'ala di depan kita, seakan-akan semua bacaan (ayat/do'a yang dilantunkan saat shalat) didengarkan olehnya.	Ceramah, dan bacaan agama, hanya sebagai penjelas.
289	Seperti jika kita ada urusan sama orang, kalau hanya lewat telpon atau hanya surat atau perantara orang lain, seperti dirasa kadang ada (yang) tidak jelas, ada yang tidak tersampaikan, tapi kalau langsung didatangi orangnya, dijelaskan langsung maksud kita. Beda itu rasanya kalau kita bicara sama orang	Senang dengan pembahasan dosa, menambah rasa takut pada Tuhan.
290		Merasa di dengarkan.
291		Lebih enak jika disampaikan langsung.
292		
293		
294		
295		
296		
297		
298		
299		
300		
301		
302		
303		
304		
305		
306		
307		
308		
309		
310		
311		
312		
313		
314		
315		
316		
317		
318		
319		
320		
321		
322		
323		
324		
325		

326 327 328	lewat telepon, daripada bicara langsung. Tidak bisa juga ku jelaskan bagaimana rasanya itu, pokoknya emosinya itu lebih tersampaikan, begitu mungkin.	Emosinya lebih tersampaikan.
329 330 331	Kalau itu mungkin dari hawanya (udaranya), segar dirasa. Seperti yang pernah kucerita, ada hawa-hawa dingin bikin ngantuk, begitu. Kalau tenang tidak ada ribut-ribut, kalaupun ada di dengar ribut-ribut hanya orang baca wirid, tapi biasa juga	Hawa/udaranya segar, tenang tidak ribut, dan bersih.
332 333 334	ada teman-teman yang ribut-ribut, ngobrol, bergosip, tapi tidak terlalu mengganggu, karena tidak berani juga besar-besaran suaranya, dibandingkan kalau di rumah, banyak sekali suara-suara. Yah begitu-lah, hawanya, suara-suaranya, kondisi masjidnya juga, bersih tapi biasa juga dirasa kalau kita lagi di	
335 336 337	(per) jalan (an) baru kita singgah di masjid shalat, biasa ada masjid yang kotor, tidak enak juga dirasa, kita pun terganggu juga, tapi kalau masjid di depan kan bersih, jadi tambah enak suasannya.	
338 339 340	Ikhlas itu, murni. Mulai dari niat, ikhlas, karena memang Anda mau mengerjakannya. Tidak terpaksa, karena memang mau, kemauan kita sendiri. Selain itu, tidak ada perasaan tertekan, karena betul-betul dari dasar kita yang mau melakukannya, jadi tidak ada perasaan terpaksa, ataupun tertekan.	Ikhlas=murni. Kemauan sendiri tanpa paksaann dan tekanan.
341		
342 343 344	Ringan. Perasaan kita ringan, semua itu pekerjaan ringan dikerjakan, dari dalam hati, hati enak rasanya, meskipun pekerjaan berat, menjadi ringan juga untuk dikerjakan.	Ikhlas menjadikan semua lebih ringan.
345 346	Umurnya sudah 60 lebih, sekitar 64, kalau tidak salah. Beliau itu ibu rumah tangga. Alhamdullillah <i>tae'</i> (ayah) masih hidup, meskipun sudah sering sakit, dan tidak seaktif dulu lagi. Jadi mama itu, kerjaannya di rumah, memasak, bersih-bersih, dan mengurus <i>tae'</i> , yah sekitar pekerjaan rumah, begitu-begitu saja.	Responden seorang ibu rumah tangga. Suami masih hidup tapi sakit-sakitan.
347 348 349	<i>Tae'</i> juga sudah pensiun. Kemudian saya dan kak Ida siang baru ada di rumah, karena paginya saya mengajar, kadang malah, saya ada tapi di (lantai) atas terus, jadi mama semua yang kerjakan. Kadang dibantu masak sama kak Ida. Tapi Alhamdulillah juga tidak sakit-sakit, sehat saja. Kalau misal sore tidak ada kerja, pergi itu ke tetangga-tetangga, paling sering ke rumahnya tanta Sana. Kita ini 4 bersaudara, kak Ida saja yang cewek sendiri, kak Awi sudah Almarhum, kak Iqbal sudah menikah, sudah ada rumahnya sendiri, tapi sering juga datang, nah itu juga kadang dia titip Ipah di sini, jadi bertambah lagi kerjaannya mama, dia menjaga cucunya. Tapi itu saja hiburannya, biasa kalau <i>tae'</i> sehat dibantu juga menjaga Ipah.	Suami pensiunan. Pada jam kerja hanya berdua dengan suami di rumah.
350 351 352	Kalau misal cepat selesai pekerjaan rumahnya, dan belum tiba waktu shalat, paling mengaji-ngaji sama baca-baca buku.	Sore ber kunjung ke rumah tetangga.
353 354	Mama itu sebelum subuh, kira-kira jam 3an, sudah bangun, buat air panas, kue-kue untuk sarapan, kadang bikin nasi goreng, azan subuh, sudah selesai semua. Jadi kami bangun	Memiliki 4 orang anak dengan 1 perempuan, 1 almarhum dan 1 sudah menikah.
355 356 357		Cucu terakhir sebagai hiburan.
358 359 360		Mengaji dan baca buku untuk mengisi waktu.
361 362 363		Jam 3 subuh sudah bangun menyiapkan sarapan.
364 365 366		
367 368 369		
370 371		

372	sedia semua air panas sama kue untuk sarapan, kue andalannya itu 'surabeng'.	
373	Cocok, karena mama memang rajin sekali berjamaahnya, ada betul itu yang mendesak baru tidak pergi. Ada Ipa saja biasa dia tinggalkan bersama <i>tae'</i> , mesjid dekat <i>kog</i> di depan juga, jadi kalau ada apa-apa bisa pulang cepat. Apalagi setelah naik haji, tambah tidak pernah lagi itu dia tinggalkan berjamaahnya.	Berusaha untuk tidak meninggalkan shalat berjamaah.
374	Sebagai seorang ibu, jelas baik sekali. Dia lakukan (semua) sendiri, dia yang pergi ke pasar (sendiri) tiap hari. Dari dulu juga waktu masih kerja <i>tae'</i> , bisa di bilang mama itu sekertaris pribadinya, karena dia semua yang tau jadwal-jadwalnya, kadang dia yang kasih ingat. Waktu saya masih kuliah, meskipun tinggal di rumahnya <i>ta'ako'</i> , tapi tidak pernah itu tidak dia kirimkan makanan-makanan, apalagi setelah saya ngekost, tidak pernah habis itu mie, telur, sama beras, karena baru-baru sudah mengirim, mengirim lagi. Perhatian sekali, apalagi sama cucu-cucunya, kayak Aan-Ari dulu, dimanjakan sekali itu, Umil sama Nunu juga.	Ibu yang bertanggung jawab dan Istri yang sering membantu suaminya.
375		
376		
377		
378		
379		
380		
381		
382		
383		
384		
385		
386		
387		
388		
389		
390		
391		
392		
393		
394		
395		
396		
397		
398		
399		
400		
401		
402		
403		
404		
405		
406		
407		
408		
409		
410		
411		
412		
413		
414		
415		
416		
417		

418	Kalau masalah itu, tanyakan langsung sama orangnya, karena	
419	tidak ku tau bagaimana dulu. Padahal dia berjamaahnya sudah	
420	dari dulu. Tapi itu saja kalau waktu masih kecil kita rajin dia	
421	ajak ke masjid, dia kontrol sekali juga itu masalah shalat.	

<b>Open Coding</b>	<b>Sumber</b>
Rajin berjamaah dari usia 9 tahun.	VW.S1: A 1-2
Di lasepang umumnya berjamaah semua.	VW.S1: A 5-6
Kehadiran guru yang selalu memantau.	VW.S1: A 8-9
Berdirinya sekolah agama Muallimin.	VW.S1: A 10-11
Semakin rajin setelah masuk Muallimin.	VW.S1: A 13-14
Ada minat.	VW.S1: A 16
Menghafal wirid sejak kecil karena selalu dipantau oleh guru.	VW.S1: A 19-21
Tidak bisa berdiri setelah shalat jika belum membaca wirid.	VW.S1: A 24-26
Kerja sama waktu kecil.	VW.S1: A 28
Merasa kecewa jika jika tidak berjamaah.	VW.S1: A 29-30
Gelisah jika waktu shalat telah tiba.	VW.S1: A 31-32
Terbangun sendiri jam 3, meskipun di luar negeri.	VW.S1: A 33-34
Lebih mementingkan agama di Muallimin.	VW.S1: A 37-38
Gelisah, shalat berjamaah tertanam di hati.	VW.S1: A 41-42
Pahala lebih banyak 27x.	VW.S1: A 43
Di rumah tidak khusuk.	VW.S1: A 45
Hanya mengingat Allah.	VW.S1: A 46
Ikut dengan orang tua yang juga rajin.	VW.S1: A 48-49
Hampir tidak ada hambatan.	VW.S1: A 50
Masjid ramai.	VW.S1: A 53
Kondisi Imam yang membangkitkan minat.	VW.S1: A 55-56
Banyak kegiatan di masjid.	VW.S1: A 59
Hambatan hanya jika sedang haid.	VW.S1: A 62-63
Meskipun sakit tetap dibangunkan.	VW.S1: A 69-70
Tidak merasa capek karena ada wirid.	VW.S1: A 72-73
Shalat berjamaah sebagai cara menjalin silaturrahmi.	VW.S1: A 76-77
Mengetahui kabar sekitar dari masjid ketika shalat berjamaah.	VW.S1: A 90-92
Senang jika di dengar langsung di masjid.	VW.S1: A 93-94
Silaturrahmi mempermudah rejeki.	VW.S1: A 97-98
Suasana kekeluargaan di masjid.	VW.S1: A 105-106
Shalat menyehatkan.	VW.S1: A 107
Shalat seperti olah raga.	VW.S1: A 109
Perasaan enak jika ikhlas.	VW.S1: A 110
Menghilangkan stres.	VW.S1: A 113
Tidak merasa capek karena suasana ramai.	VW.S1: A 118-119
Dampak pada kesehatan dan silaturrahmi dibuktikan sendiri.	VW.S1: A 124-126
Semakin rajin shalat.	VW.S1: A 129
Tambah disiplin.	VW.S1: A 135

Waktu shalat sebagai patokan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.	VW.S1: A 136-139
Magrib adalah waktu kondisi masjid paling ramai.	VW.S1: A 156-157
Kegiatan selesai sebelum tiba waktu berjamaah.	VW.S1: A 161-162
Tidak banyak perubahan yang timbul, karena sudah membudaya sejak dulu.	VW.S1: A 169-171
Tidak banyak penyakit, dan masih kuat secara fisik.	VW.S1: A 176-177
Merasa segar setelah berjamaah.	VW.S1: A 183-184
Orang akan mengeluh jika tidak di hayati.	VW.S1: A 185-186
Tidak perlu tau alasan dari gerakan shalat karena sudah merasakan sendiri manfaatnya, dengan tuma'ninah yang bagus.	VW.S1: A 190-194
Semua dirasakan enak jika ikhlas.	VW.S1: A 202-203
Akan merasa capek jika tidak ikhlas.	VW.S1: A 208-209
Jika ikhlas, manfaatnya pun dapat dirasakan.	VW.S1: A 211-212
Susana masjid enak, tenang.	VW.S1: A 213
Ada hawa masjid yang membuat nyaman.	VW.S1: A 216-217
Banyak godaan jika tidak ikhlas ke masjid.	VW.S1: A 220-221
Suasana masjid yang tenang membuat khususk.	VW.S1: A 225-227
Masjid rumah Tuhan.	VW.S1: A 232
Berhadapan langsung dengan Tuhan.	VW.S1: A 233-234
Jamaah di masjid level tertinggi.	VW.S1: A 236-237
Semua berawal di Muallimin.	VW.S1: A 240
Minat lebih pada pelajaran agama.	VW.S1: A 242-243
Merasakan manfaat hanya dengan tuma'ninah.	VW.S1: A 246-247
Terbiasa, tidak enak jika tidak dilakukan.	VW.S1: A 250-251
Dijelaskan, dicontohkan, diperaktekan, lalu dibiasakan.	VW.S1: A 256-258
Shalat seperti olah raga.	VW.S1: A 269
Shalat harus dipelajari sejak kecil.	VW.S1: A 270-271
Baru belakangan ini merasakan Manfaat shalat.	VW.S1: A 274-275
Tidak sah jika tidak dengan tuma'ninah, karena sudah terbaisa.	VW.S1: A 278-280
Rasa gelisah lebih besar dari rasa malas.	VW.S1: A 282-283
Dicari oleh sesama jamaah jika tidak hadir di masjid.	VW.S1: A 285-286
Tidak perlu ke masjid pun ceramah akan terdengar di rumah.	VW.S1: A 293-295
Tidak terlalu sering ada pengajian.	VW.S1: A 297-298
Pengetahuan agama banyak didapatkan dari bacaan kitab-kitab.	VW.S1: A 299-301
Suami rajin ceramah.	VW.S1: A 302
Didengarkan dari orang tua dan guru, serta kitab.	VW.S1: A 305-306
Ceramah, dan bacaan agama, hanya sebagai penjelas.	VW.S1: A 309-310
Senang dengan pembahasan dosa, menambah rasa takut pada Tuhan.	VW.S1: A 315-317
Merasa di dengarkan.	VW.S1: A 318
Lebih enak jika disampaikan langsung.	VW.S1: A 321-322
Emosinya lebih tersampaikan.	VW.S1: A 327-328
Hawa/udaranya segar, tenang tidak ribut, dan bersih.	VW.S1: A 330-331
Ikhlas=murni.	VW.S1: A 342
Kemauan sendiri tanpa paksaan dan tekanan.	VW.S1: A 343-345
Ikhlas menjadikan semua lebih ringan.	VW.S1: A 347-348
Responden seorang ibu rumah tangga. Suami masih hidup tapi sakit-sakitan.	VW.S1: A 350-352

Suami pensiunan.	VW.S1: A 355
Pada jam kerja hanya berdua dengan suami di rumah.	VW.S1: A 356-357
Sore berkunjung ke rumah tetangga.	VW.S1: A 359-360
Memiliki 4 orang anak dengan 1 perempuan, 1 almarhum dan 1 sudah menikah.	VW.S1: A 361-364
Cucu terakhir sebagai hiburan.	VW.S1: A 365-366
Mengaji dan baca buku untuk mengisi waktu.	VW.S1: A 367-368
Jam 3 subuh sudah bangun menyiapkan sarapan.	VW.S1: A 369-370
Berusaha untuk tidak meninggalkan shalat berjamaah.	VW.S1: A 374-376
Ibu yang bertanggung jawab dan Istri yang sering membantu suaminya.	VW.S1: A 379-381
Memanjakan anak dan cucu-cucunya.	VW.S1: A 385-386
Anaknya respek terhadap rutinitasnya.	VW.S1: A 390-391
Tampak kehilangan semangat jika tidak sempat ke masjid.	VW.S1: A 398-399
Mengaji untuk mengobati kekecewaan meninggalkan jamaah.	VW.S1: A 400-402
Dari kecil membiasakan anaknya untuk ikut shalat di masjid.	VW.S1: A 406-408
Anak-anak sekampung sejak dari kecil dibiasakan ke masjid.	VW.S1: A 409-411
Menanamkan sejak kecil.	VW.S1: A 412

## PENGELOMPOKAN KE DALAM TEMA

No	Perilaku Shalat berjamaah	Kode dan Baris Wawancara
1	<b>Penyebab mulai rutin berjamaah</b>	
	<b>a. Awal bersentuhan</b>	
	Rajin berjamaah dari usia 9 tahun.	VW.S1: A 1-2
	Semakin rajin setelah masuk Muallimin.	VW.S1: A 13-14
	Semua berawal di Muallimin.	VW.S1: A 240
	Ceramah, dan bacaan agama, hanya sebagai penjelasan.	VW.S1: A 309-310
	Shalat harus dipelajari sejak kecil.	VW.S1: A 270-271
	Tidak perlu ke masjid pun ceramah akan terdengar di rumah.	VW.S1: A 293-295
	Pengetahuan agama banyak didapatkan dari bacaan kitab-kitab.	VW.S1: A 299-301
	Suami rajin ceramah.	VW.S1: A 302
	<b>b. Faktor-faktor yang mendukung dan memotivasi</b>	
	Di lasepang umumnya berjamaah semua.	VW.S1: A 5-6
	Kehadiran guru yang selalu memantau.	VW.S1: A 8-9
	Berdirinya sekolah agama Muallimin.	VW.S1: A 10-11
	Ada minat.	VW.S1: A 16
	Menghafal wirid sejak kecil karena selalu dipantau oleh guru.	VW.S1: A 19-21
	Kerja sama waktu kecil.	VW.S1: A 28
	Lebih mementingkan agama di Muallimin.	VW.S1: A 37-38
	Pahala lebih banyak 27x.	VW.S1: A 43
	Di rumah tidak khusuk.	VW.S1: A 45
	Ikut dengan orang tua yang juga rajin.	VW.S1: A 48-49
	Masjid ramai.	VW.S1: A 53
	Kondisi Imam yang membangkitkan minat.	VW.S1: A 55-56
	Banyak kegiatan di masjid.	VW.S1: A 59
	Meskipun sakit tetap dibangunkan.	VW.S1: A 69-70
	Suasana kekeluargaan di masjid.	VW.S1: A 105-106
	Magrib adalah waktu kondisi masjid paling ramai.	VW.S1: A 156-157
	Susana masjid enak, tenang.	VW.S1: A 213
	Ada hawa masjid yang membuat nyaman.	VW.S1: A 216-217
	Suasana masjid yang tenang membuat khusus.	VW.S1: A 225-227
	Minat lebih pada pelajaran agama.	VW.S1: A 242-243
	Dicari oleh sesama jamaah jika tidak hadir di masjid.	VW.S1: A 285-286
	Hawa/udaranya segar, tenang tidak ribut, dan bersih.	VW.S1: A 330-331
	Anak-anak sekampung sejak kecil dibiasakan ke masjid.	VW.S1: A 409-411
	<b>c. Faktor-faktor penghambat</b>	
	Hampir tidak ada hambatan.	VW.S1: A 50
	Hambatan hanya jika sedang haid.	VW.S1: A 62-63
	Banyak godaan jika tidak ikhlas ke masjid.	VW.S1: A 220-221
	Tidak terlalu sering ada pengajian.	VW.S1: A 297-298
2	<b>Pemaknaan terhadap shalat berjamaah</b>	
	Hanya mengingat Allah.	VW.S1: A 46

	Masjid rumah Tuhan. Berhadapan langsung dengan Tuhan. Jamaah di masjid level tertinggi. Merasa di dengarkan. Lebih enak jika disampaikan langsung. Emosinya lebih tersampaikan. Berusaha untuk tidak meninggalkan shalat berjamaah.	VW.S1: A 232 VW.S1: A 233-234 VW.S1: A 236-237 VW.S1: A 318 VW.S1: A 321-322 VW.S1: A 327-328 VW.S1: A 374-376
3	<b>Dampak dari shalat berjamaah</b> <b>a. Dampak pada fisik</b> Terbangun sendiri jam 3, meskipun di luar negeri. Tidak merasa capek karena ada wirid. Shalat menyehatkan. Shalat seperti olah raga.  Tidak merasa capek karena suasana ramai. Dampak pada kesehatan dan silaturrahmi dibuktikan sendiri. Tidak banyak penyakit, dan masih kuat secara fisik. Merasa segar setelah berjamaah. <b>b. Dampak pada psikologis</b> Tidak bisa berdiri setelah shalat jika belum membaca wirid. Merasa kecewa jika tidak berjamaah. Gelisah jika waktu shalat telah tiba. Gelisah, shalat berjamaah tertanam di hati. Perasaan enak jika ikhlas. Menghilangkan stres. Semakin rajin shalat. Tambah disiplin. Waktu shalat sebagai patokan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Kegiatan selesai sebelum tiba waktu berjamaah. Baru belakangan ini merasakan Manfaat shalat. Rasa gelisah lebih besar dari rasa malas. Tampak kehilangan semangat jika tidak sempat ke masjid. Mengaji untuk mengobati kekecewaan meninggalkan jamaah. <b>c. Dampak pada hubungan sosial</b> Shalat berjamaah sebagai cara menjalin silaturrahmi. Mengetahui kabar sekitar dari masjid ketika shalat berjamaah. Senang jika di dengar langsung di masjid. Silaturrahmi mempermudah rejeki. Didengarkan dari orang tua dan guru, serta kitab. Tidak banyak perubahan yang timbul, karena sudah membudaya sejak dulu.	VW.S1: A 232 VW.S1: A 233-234 VW.S1: A 236-237 VW.S1: A 318 VW.S1: A 321-322 VW.S1: A 327-328 VW.S1: A 374-376 VW.S1: A 33-34 VW.S1: A 72-73 VW.S1: A 107 VW.S1: A 109 & 269 VW.S1: A 118-119 VW.S1: A 124-126 VW.S1: A 176-177 VW.S1: A 183-184 VW.S1: A 24-26 VW.S1: A 29-30 VW.S1: A 31-32 VW.S1: A 41-42 VW.S1: A 110 VW.S1: A 113 VW.S1: A 129 VW.S1: A 135 VW.S1: A 136-139 VW.S1: A 161-162 VW.S1: A 274-275 VW.S1: A 282-283 VW.S1: A 398-399 VW.S1: A 400-402 VW.S1: A 76-77 VW.S1: A 90-92 VW.S1: A 93-94 VW.S1: A 97-98 VW.S1: A 305-306 VW.S1: A 169-171
4	<b>Profil Responden</b> Responden seorang ibu rumah tangga. Suami masih hidup tapi sakit-sakitan.	VW.S1: A 350-352

	Suami pensiunan.	VW.S1: A 355
	Pada jam kerja hanya berdua dengan suami di rumah.	VW.S1: A 356-357
	Sore berkunjung ke rumah tetangga.	VW.S1: A 359-360
	Memiliki 4 orang anak dengan 1 perempuan, 1 almarhum dan 1 sudah menikah.	VW.S1: A 361-364
	Cucu terakhir sebagai hiburan.	VW.S1: A 365-366
	Mengaji dan baca buku untuk mengisi waktu.	VW.S1: A 367-368
	Jam 3 subuh sudah bangun menyiapkan sarapan.	VW.S1: A 369-370
	Ibu yang bertanggung jawab dan Istri yang sering membantu suaminya.	VW.S1: A 379-381
	Memanjakan anak dan cucu-cucunya.	VW.S1: A 385-386
	Anaknya respek terhadap rutinitasnya.	VW.S1: A 390-391
	Dari kecil membiasakan anaknya untuk ikut shalat di masjid.	VW.S1: A 406-408
	Menanamkan sejak kecil.	VW.S1: A 412
5	<b>Tema unik</b>	
	<b>a. Tuma'ninah</b>	
	Tidak perlu tau alasan dari gerakan shalat karena sudah merasakan sendiri manfaatnya, dengan tuma'ninah yang bagus.	VW.S1: A 190-194
	Merasakan manfaat hanya dengan tuma'ninah.	VW.S1: A 246-247
	Terbiasa, tidak enak jika tidak dilakukan.	VW.S1: A 250-251
	Tidak sah jika tidak dengan tuma'ninah, karena sudah terbiasa.	VW.S1: A 278-280
	Dijelaskan, dicontohkan, diperaktekkan, lalu dibiasakan.	VW.S1: A 256-258
	<b>b. Lebih ringan dengan ikhlas</b>	
	Orang akan mengeluh jika tidak di hayati.	VW.S1: A 185-186
	Semua dirasakan enak jika ikhlas.	VW.S1: A 202-203
	Akan merasa capek jika tidak ikhlas.	VW.S1: A 208-209
	Jika ikhlas, manfaatnya pun dapat dirasakan.	VW.S1: A 211-212
	Senang dengan pembahasan dosa, menambah rasa takut pada Tuhan.	VW.S1: A 315-317
	Ikhlas=murni.	VW.S1: A 342
	Kemauan sendiri tanpa paksaan dan tekanan.	VW.S1: A 343-345
	Ikhlas menjadikan semua lebih ringan.	VW.S1: A 347-348

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: AM
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Arakeke, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 02-05-2012
Jam	: 13.17
Wawancara ke-	: 1

**KODE : VW. S2-1**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<i>Umuru' siaga ki mulai marajing masempajang puang?</i> Eh... saya? Umur, begitu umur-umur 15 tahun saya.	<del>Umur berapa anda mulai rajin melaksanakan shalat puang (panggilan hormat)?</del> <del>Eh... saya?</del> <del>Umur, begitu umur-umur 15 tahun saya.</del>
<i>Marajin ni rodo puang?</i> Tapi, sampai itu 15 Tahun masih <i>anu</i> (terkadang bolong) sedikit <i>to</i> . Tapi, naik-naik <i>to</i> , tidak <i>mi</i> (ku malas) saya. Begitu.	<del>Itu, sudah rajin?</del> <del>Tapi, sampai itu 15 Tahun masih <i>anu</i> (terkadang bolong) sedikit <i>to</i>. Tapi, naik-naik <i>to</i>, sudah tidak (ku malas) saya. Begitu.</del>
<i>Kenapa ki bisa marajing puang?</i> Karena itu, selalu <i>ki</i> mendengar. Didengar itu, e..... <i>anu to</i> , dakwah-dakwahnya orang, ikut-ikut <i>ki</i> sama mama sama orang tua, pergi di mesjid. Itu <i>mi dianu</i> , dikasih masuk <i>mi dihati ta' to</i> . Karena begini <i>anu</i> e... <i>anunya</i> (dampaknya) kalau tidak dishalat, begini <i>mi anunya</i> (dampaknya). Begitum.	<del>Kenapa anda bisa rajin puang?</del> <del>Karena itu, kita selalu mendengar. Didengar itu, e..... <i>anu to</i>, dakwah-dakwahnya orang, kita ikut-ikut sama mama sama orang tua, pergi ke mesjid. Itu lah <i>dianu</i>, dikasih masuk ke dalam hati kita <i>to</i>. Karena begini <i>anu</i> e... <i>anunya</i> (dampaknya) kalau tidak shalat, begini lah <i>anunya</i> (dampaknya). Begitu lah.</del>
<i>Kalau sembahyang berjamaah ta iya puang, kapan ki mulai marajing?</i> kalau sembahyang <i>berejama'</i> <i>to</i> . Karena itu kalau terawih <i>ki</i> , selaluki <i>berejama'</i> <i>to</i> . Di desa kasihan, karena <i>anu</i> , tidak <i>na</i> sama itu di <i>anu</i> (kota), ada <i>tong</i> biasa yang ambil terawih itu <i>to</i> , pergi <i>napanggil</i> imam, pergi di rumah, e..... seperti itu <i>anu</i> e..... kepala-kepala desa, <i>na</i> datangiki karena jauh itu mesjidta. E..... jadi di situ <i>mi</i> , oh..... (dipelajari) beginimi, sampainya ada <i>mi</i> orang tua yang didik-didikki, <i>manuki</i> , <i>makkeda</i> begini,	<del>Kalau sembahyang berjamaah puang, kapan anda mulai rajin?</del> <del>kalau sembahyang berjamaah <i>to</i>. Karena itu kalau kita terawih, kita selalu berjamaah <i>to</i>. Di desa kasihan, karena <i>anu</i>, tidak sama dengan di <i>anu</i> (kota), biasanya ada juga yang ambil terawih itu <i>to</i>, pergi memanggil <i>imam</i>, datang ke rumah, e..... seperti itu <i>anu</i> e..... kepala-kepala desa, dia mendatangi kita karena mesjid itu jauh (dari rumah</del>

*nappa'guruni', makkeda* shalat-shalatnya apa, do'a-do'anya, shalatnya, rukun-rukunnya *to*, sampai e..... itu *nakasih meki* (buku) syarat-syaratnya shalat *to*.

**Oh, jadi guru-guru *anu puang*, guru-guru agama.**

Guru-guru agama begitu.

**Terus tidak ada *ji* yang hambat-hambat *puang*, maksudnya goda-godaan apa sekarang?**

tidak ada, karena bersatu itu Islam di desa, tidak ada, orang bodoh *mi* saja kasihan, e... ikut *mi* saja mendengar. Tidak ada *anu* (agama maupun aliran) lain-lain, e.... *pa'* bersatu orang di situ tidak ada suku-suku lain-lain, Islam semua.

**Marajin memang orang semuanya *puang*?**  
tidak *ji*, itu *pakkamponge* itu-lah, itu *tommi* orang tuana, tidak *mi na anu* (malasa sembahyang), lama-lama *na* dengar *mi* itu perintah, ikut *mi* semua, *marajinni* begitu. Anaknya juga, ada *tongmi* yang *na* kasih sekolah (belajar agama), itu *mi* saja *na* kasih ajar-ajar orangtuanya, karena orang kampung kasihan, tidak *mi na* sekolah, tidak ada *mi anunya*, pelajarnna, kerja saja terus, petani, begitu. Sekolah dulu susah, e... jauh itu sekolahnya, seperti *Lasepang* sampai di sini, *na* jalan kaki *ki*, jalan kaki *ka* saya sekolah, jalan kaki PP (pulang pergi), seperti *Lasepang* (jauhnya), *pa'* berapa kampung dilewati, jauhnya. Tapi tidak bisa *ki* lanjut karena *anu*, pemberontakan *to*.

**oh, *ki* dapat pemberontakan *puang*?**

Itu *mi* waktunya pemberontakan Gorilla (PKI/Komunis), yang terakhirlah (pemberontakannya). Itu *mi* waktunya, berhenti *ma* sekolah, karena kalau ada *na* tau sekolah-sekolah itu orang/anak-anak, *na ambili*, *na* kasih masuk di hutan, *na bawai*. Di situ *pi* diberhentikan. Sedangkan dari *ki* sekolah seandainya tidak ada *gaci'* e.... *anu*, e... *anutta* peganganta di *anu*, di hutan, auw.... *na* ambil *meki* sama mama *ta*. Tapi ada orang dukung *ki to*, ada *to* tentara, selalu *to* datang tentara, kan kemanakanku ada *to*

*kami*). E..... jadi di situ-lah, *eh.....* (dipelajari) begini, sampai ada orang tua yang mendidik, mengajarkan begini, menjelaskan shalat-shalatnya apa, do'a-do'anya, shalatnya, rukun-rukunnya *to*, sampai e..... itu kita pun diberi (buku) syarat-syaratnya shalat *to*.

**Oh, jadi guru-guru *anu puang*, guru-guru agama.**

Guru-guru agama begitu.

**Terus tidak ada yang menghambat *puang*, maksudnya goda-godaan apa sekarang?**

tidak ada, karena bersatu itu Islam di desa, ~~tidak ada~~, orang bodoh saja kasihan, e... ikut saja mendengar. Tidak ada *anu* (agama maupun aliran) lain-lain, e.... karena bersatu ~~orang di situ~~ tidak ada suku suku lain lain, Islam semua.

**Memang orang (di desa itu) rajin semuanya *puang* (shalat berjamahanya)?**

~~Tidak juga, itu orang kampung itu-lah, itu hanya orang tuanya saja, tidak *anu* (malasa sembahyang), lama-lama mereka pun dengar itu perintah, ikut-lah semua, jadi rajin begitu.~~ Anaknya juga, ada juga yang disekolahkan (belajar agama), hanya itu saja mengajar-ajar orangtuanya, karena orang kampung kasihan, tidak lagi sekolah, sudah tidak ada *anunya*, pelajarnnya, kerja saja terus (yang dikerjakan), petani, ~~begitu~~. Sekolah dulu susah, e... jauh itu sekolahnya, seperti *Lasepang* sampai di sini (jarak sekitar 3km lebih), padahal kami jalan kaki, *jalan kaki* saya ke sekolah, *jalan kaki* PP (pulang pergi), seperti *Lasepang* (jauhnya), karena berapa kampung dilewati, jauhnya. Tapi tidak bisa lanjut karena *anu*, pemberontakan *to*.

**oh, anda dapat pemberontakan *puang*?**

~~Itu-lah waktunya pemberontakan Gorilla (PKI/Komunis), yang terakhirlah (pemberontakannya). Waktu itu, saya pun berhenti sekolah, karena kalau ada mereka (gorilla) tau sekolah sekolah itu orang/anak-anak, mereka mengambilnya, dimasukan ke~~

tentara, e... dua juga ada polisi/*punggawa* kemenakanku, jadi kalau begitu, kalau *na* tau *mi* ada gorilla, pergi *mi* di kampung naik di situ, *ma'bere* dulu *tembusan* (peringatan) tembak, em... supaya *na* tau *mi* oh.... dari Panyula', kalau dari sini, dari Cellu, dekat Bajoe, kalau dari Bajoe e... *anunna i anu*, Mula (kemenakan subjek), tentara juga, *alena* komandan platonna *karo*, jadi itu *idi lewaki to*. Sedikit-sedikit lariki, sedikit-sedikit masukki di kota, begitu. Sudah *si* pemberontakan, kembalik *seki'* lagi, larini kalau tidak ada *mi anutta* kasihan, lari *seki'* masuk di kota, kalau tidak ada bahan-bahanta' seperti e.... beras, gula apa, pergi *seki'* di kota, kalau *na tauki mauki na bunuh, na bunuh* itu gorilla. Begitu *mi, anutta' idi*'.

**Tapi tidak *ji na* ganggu-ganggu agama *ta di puang*?**

Oh... tidak. Malahan *na ajarki* agama. Seperti kudung, kalau tidak memang *mupake* kudung diburu *ki, pa'agama*, mau *na* persatukan agamayya, begitu. Kalau agama *mo ha...* rajin *ki na* suruh. Sedangkan begitu, seperti kita ini kepala-duaki *to*, kalau datangi gorilla e... gorilla diladeni, kalau datangi tentara, tentara diladeni. Tapi begitu *ki*, kepala-duaki. Jadi kalau datangi, biasa sudah *na* makan gorilla *na makanngi* tentara, biasa sudah *na* makan tentara *na* makan gorilla, *pa'* ada *anu*, kemanakan, *na* begitu *mi*. Jadi kalau tidak ada *mi anu* (tentara), biasa *berejama'ki* sama gorilla, mengikutiki, ikut *ki* sama dia (pasukan gorilla). *Pa'* Islam memang *mi* yang *mapparentia* saya, waktuku *iya'* kecil, Islam memang *mi tawwa, pa'* dulunya belumpi ada Islam, tidak *pi'* *na* kuat Islamnya *tawwa*. Kalau ada memang yang pulang dari pasar, *na* tidak *na shalat jum'at* apa, uh... dipukuli sama gorilla, selalu ada gorilla *karo* di *kamponge*.

**Kapan *pi na* berhenti itu gorilla *puang*?**

e.... tahun *anu meni*, tahun 77 (1977), beredar *mi* tentarae, e.... naik *mi* gorilla di kota, bersama (bersatu/memperkuat barisan) *mi* tentara di desa e.... *ma'jaga* itu rakyatna. Pas

*hutan, dibawa (ke hutan)*. Di situ lah diberhentikan. Sedangkan kita dari sekolah seandainya tidak ada misalnya.... *anu*, e... *anunya* pegangan kita di *anu*, di hutan, aw... kita pun diambil (oleh gorilla) bersama dengan mama. Tapi ada orang yang mendukung kita *to*, ada juga tentara, selalu juga datang tentara, kan kemanakanku ada juga tentara, e... dua juga ada polisi/anggota kemenakanku, jadi kalau begitu, kalau mereka sudah tau ada gorilla, mereka pergi ke kampung naik di situ, memberi dulu *tembusan* (peringatan) tembak, em... supaya kita tau oh.... dari Panyula', kalau dari sini, dari Cellu, dekat Bajoe, kalau dari Bajoe e... *anunnya si anu*, Mula (kemenakan subjek), (niatnya) tentara juga, dia komandan platonnya di situ, jadi itu kami pun bertahan *to*. Sedikit sedikit kami lari, sedikit sedikit masuk ke kota, begitu. Sudah pemberontakan selesai, kembali lagi, kami lari kalau tidak ada lagi *anu* kita kasihan, lari lagi masuk ke kota, kalau tidak ada bahan-bahan kami seperti e.... beras, gula apa, pergi lagi ke kota, kalau (gorilla) tau, kami mau dibunuh, dibunuh oleh itu gorilla. **Tapi tidak mengganggu agamanya *puang*?**

Oh... tidak. Malahan mereka mengajarkan kami agama. Seperti kudung, kalau tidak kamu memang tidak pake kudung kamu akan diburu (oleh gorilla), karena agama, (niatnya) mau mempersatukan agama, begitu. Kalau asalkan agama mereka rajin menyuruh. Sedangkan begitu, seperti kita ini kami kepala dua (berkhianat) *to*, kalau gorilla datang e.... gorilla yang diladeni, kalau tentara datang, tentara yang diladeni. Tapi kami begitu, berkepala dua. Jadi kalau mereka datang, biasa sudah dimakan gorilla dimakan lagi oleh tentara, biasa sudah dimakan tentara dimakan lagi oleh gorilla, karena (mau tidak mau) ada *anu*, kemanakan (dari pihak tentara, dan pihak gorilla kejam), jadi begitu (tidak bisa berpihak). Jadi kalau tidak ada *anu* (tentara), biasanya kami

satu kampung ada pos tentara, setiap satu kampung ada pos tentara, *na jagai ki*. E... *tentarae, na jagaki, e... gorillae, nakko engka ma salah-salah na unoki, na gere'ki*. Bayangkangi waktuna *rodo* mauki *na* ambil semau, *na bilang, makkeda* kalau ada itu ku-dapat *anu* e... orang di *anuna* Bone, sebelah timurna Bone, Panyula', mau *na* potong semua itu *anuna* e... lehernya. *Tau idi*' di Lona, membangunki mesjid, bersatu di situ bikin mesjid, perempuan laki-laki naik (berlindung) di situ, bersatuki. Kalau malam *mi* juga, malam jum'at, *ma'barasanji* jum'at *ki*, bersatu *ki* di situ. Jadi tidak ada *paringerang na lo mpuno ki, naaseng*, bilang *mi*, kenapa itu kalau masuk *ki* di Bone, kalau marah *ki*, tidak *mi* di marah kalau sampaiki di *anu* (Lona).

berejamah sama gorilla, kami mengikuti, kami ikut sama dia (pasukan gorilla). Karena memang sudah Islam yang memerintah (pada masa) saya, waktuku saya kecil, memang sudah Islam, karena dulunya belum ada Islam, jadi tidak terlalu kuat Islamnya. Kalau memang ada yang pulang dari pasar, dan tidak shalat jum'at apa, uh... dipukulin sama gorilla, ~~selalu ada gorilla di kampung tersebut~~.

***Kapan pi na berhenti itu gorilla puang?***

~~e.... setelah tahun, tahun 77 (1977), setelah tentara beredar, e.... gorilla pun pindah di kota, tentara pun bersama (bersatu/memperkuat barisan) di desa e.... menjaga itu rakyatnya. Pas satu kampung ada pos tentara, setiap satu kampung ada pos tentara, menjaga kami. E... tentara, menjaga kami, e... (sedangkan) gorilla, ketika ada yang bermasalah kita akan dibunuh, kita diganyang. Bayangkan saja waktu itu kami mau diambil semau, merek bilang, berkata 'kalau kami mendapat itu *anu* e... orang di *anunya* Bone, sebelah timurnya Bone, Panyula', mau kami potong semua itu *anunya* e... lehernya'. Orang-orang kami di Lona, membangun mesjid, bersatu di situ membuat mesjid, perempuan laki-laki naik (berlindung) di situ, kami bersatu. Kalau saat malam juga, malam jum'at, kami melantunkan *barasanji* (lantunan shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah) jum'at, kami bersatu di situ. Jadi tidak ada kesadaran (ingatan) mereka untuk membunuh kami, kata mereka, bilang, 'kenapa *yah*, kalau masuk ke Bone, kalau (kondisi) marah, sudah tidak lagi marah kalau (sudah) sampai di *anu* (Lona).~~

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: AM
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Arakeke, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 03-05-2012
Jam	: 13.26
Wawancara ke-	: 2

**KODE : VW. S2-2**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<b>Menurut <i>ta</i> apa itu tujuannya shalat berjamaah itu orang?</b> Mauka ambil amal yang banyak, <i>to</i> . Tidak <i>na</i> begitu? E... kan kalau sama-sama <i>ki</i> banyak <i>appalangna to</i> . Begitu.	<b>Menurut anda apa itu tujuannya shalat berjamaah?</b> Saya ingin mendapat amal yang banyak, <i>to</i> . Tidak kah begitu? E... kan kalau kita sama-sama banyak pahalanya <i>to</i> . Begitu.
<b>Kalau dibandingkan shalat sendiri <i>puang</i>, yang mana <i>ki</i> rasa enak di hati <i>ta</i>?</b> Ih... enak kalau berjamaah <i>ki</i> banyak amalnya.	<b>Kalau dibandingkan shalat sendiri <i>puang</i>, yang mana anda rasa enak di hati?</b> Ih... enak kalau kita berjamaah banyak amalnya.
<b>Amala' tongeng bawang? De'gaga lainge?</b> e... itu yang lain di belakang <i>pi</i> . Itu tujuanta' itu e..... dari tuhan, banyak manfaatnya kalau banyak berjamaah <i>ki</i> , begitu. Kalau sendiri satu saja, kalau berjamaah <i>ki</i> sepuluh, sepuluh (kali) lipat.	<b>Hanya sekedar amal saja, tidak ada yang lain?</b> e... itu yang lain nanti belakangan. Itu tujuan kita itu e..... dari tuhan, banyak manfaatnya kalau kita banyak berjamaah, begitu. Kalau sendiri satu saja, kalau berjamaah sepuluh, sepuluh (kali) lipat.
<b>Amalan saja itu <i>dianu</i> (diharapkan)?</b> Amalan, bukan amalan saja.	<b>Amalan saja itu yang <i>dianu</i> (diharapkan)?</b> Amalan, bukan amalan saja.
<b>Apa paleng yang lain?</b> Amalan dari tuhan. Tidak ada yang lain-lain.	<b>Kalau begitu apa yang lain?</b> Amalan dari tuhan (saja yang di harapkan), tidak ada yang lain-lain.
<b>Terus, kalau <i>anu</i> iya <i>puang</i>, ada keyakinan-keyakinanta, selain pahala <i>puang</i>, misalnya; kalau shalat berjamaah <i>ki</i> ada kekuatan-kekuatan didapat?</b> Iya. Minta <i>meiki</i> . Baruki berdiri, minta do'a memang <i>meiki</i> , ya Allah berilah kekuatan sebanyak-banyaknya, dengan anak-anakku semuanya, begitu, baruki berdiri <i>diniakang</i> memangni <i>to</i> . Sampai seki sujud, berdo'aki	<b>Terus, kalau <i>anu</i> <i>puang</i>, anda ada keyakinan-keyakinan, selain pahala <i>puang</i>, misalnya; kalau shalat berjamaah ada kekuatan-kekuatan yang didapatkan?</b>

lagi, begitumi. Bukan kita sendiri, mama' *ta'* orang tua *ta'* *to*, seperti ibu-bapak, dimintakan memang *mi* di sujud *ta'* *to*, baru anak-anak semuanya, anak cucu-cucuta', ya Allah bukakanka rejeki sebanyak-banyaknya, seperti *atatta'* *puang masagenae pappada-padanganna*.

**Ada bedanya *ki rasa kalau berdo'aki saat shalat sendiri, atau berdo'aki pada saat shalat berjamaah?***

Ada. Kalau sendiriki khusus tidak ada dipikir lain-lain, kalau berjamaah *ki* biasa *mo* ada kacau-kacau *ki* begitu, biasa kacau-kacau *angki*, kan biasa itu teman-temanta ada, kalau sendiriki khusus, e... kalau berjamaah *ki* biasa kacau itu pendengarange begitu.

**Jadi lebih enak dirasa kalau sendiriki?**

Iya, lebih enak kalau sendiriki. Tapi itu, kalau mau *ki* ambil banyak, karena itu lebih enak *ki* kalau berjamaah. tapi kalau mau *ki* minta do'a, mau minta apa-apa, khusus lebih enak kalau sendiriki, khusus tidak ada gangguki begitu. Sedangkan di luar, di luar tidak bisa *ki* sedding dengar kalau banyak cerita orang.

**Kan kemarin juga ada *ki* cerita *puang*, kalau misal shalat berjamaah *ki* baru tidak *ki* yakin sama imam.....**

Iya memang, kalau tidak *ki* yakin sama imam sendiri *meiki*.

**Biarki (sedang) shalat (berjamaah)?**

Biarki, ikut *ki* saja berjamaah tidak diikuti itu imam, *annuku iya'* begitu.

**Tidak apa-apa *ji* itu *puang*?**

Tidak *ji*. Tidak *na* salah shalatta. Kalau umpama imam(nya) imam *anu to*, *bocah-bocah ji*, tidak *na* terlalu bagus *to*, tidak *na* khusus *to*, tidak *na* *ki* ikuti, tidak apa-apa, tidak. *Karena ko* salah imam, salah *tokki'* *tu*.

*De'na naulle tanggung jawaki ki' imange*. Itu imam khusus, tidak bisa *na* tanggungiki fatiha *to*, yang lain-lainnya bisa, syahadat tidak bisa, ini yang *anu*, Allah, Allahu Akbar (pada saat takbir) itu, tidak ada *na* tanggungi imam itu, khusus sendiritta'. E... kalau imam bisa e.... *tudu anunna* (keuntungannya) *to*, *bahwa* tidak dibaca *pangoppo'*, bisa juga fatihami dibaca

*Iya*. Minta saja. Baru berdiri saja (saat posisi pertama shalat), memang sudah minta do'a, 'ya Allah berilah kekuatan sebanyak-banyaknya, dengan anak-anakku semuanya, begitu, baru lah kita berdiri memang diniatkan *to*. Sampai sujud (terakhir), kita berdo'a lagi, begitu-lah. Bukan kita sendiri, mama orang tua kita *to*, seperti ibu-bapak, memang di do'a akan dalam sujud kita *to*, baru anak-anak semuanya, anak eueu-eueu kita, 'ya Allah bukakan saya rejeki sebanyak-banyaknya, seperti keluargaku tuhan, berilah kelonggara (rejeki)'.

**Adakah bedanya anda rasa jika berdo'a saat shalat sendiri, dengan berdo'a pada saat shalat berjamaah?**

*Ada*.—Kalau (saat berdo'a dalam shalat) sendiri khusuk tidak ada pikiran lain-lain, kalau berjamaah biasanya ada yang mengacaukan kita *begitu*, *biasa dikacaukan*, *kan* biasa itu teman-teman (yang ikut berjamaah) ada, *kalau sendiri khusuk*, e... *kalau berjamaah biasa* (membuat) kacau itu pendengarannya *begitu*.

**Jadi lebih enak dirasa kalau (shalat) sendiri?**

Iya, lebih enak kalau (shalat) sendiri (jika berdo'a). *Tapi itu*, kalau mau ambil banyak (pahala), *kan* lebih enak kalau berjamaah. Tapi kalau mau minta do'a, mau minta apa-apa, khusus lebih enak kalau sendiri, *khawatir tidak ada yang ganggu* *begitu*. Sedangkan di luar saja, di luar kita tidak bisa rasanya dengar kalau banyak orang cerita.

**Kan kemarin juga anda ada cerita *puang*, kalau misal shalat berjamaah kemudian *ki* tidak yakin sama imam.....**

Iya memang, kalau kita tidak yakin sama imam sendiri saja (shalatnya).

**Meskipun (sedang) shalat (berjamaah)?**

*Meskipun*, ikut saja berjamaah (gerakannya), (*tapi*) tidak diikuti itu imam, *anuku* (keyakinanku) saya begitu.

**Tidak apa-apa kah itu *puang*?**

*Tidak*. Tidak salah *kog* shalat kita. Kalau

itu *anunna*, karena *natanggungiki* itu imamta'. Tapi kalau sendiri dibaca semua begitu, kalau sendiri *ki*. Kalau (dengan) imam, kalau malaksi *ma'baca-baca to*. (imam itu) fatiha saja *na* serahkan (kepada makmum, saat membaca do'a). Jadi, kalau khusus *metto sedding* (do'a yang ingin diminta), enak *metto sedding* kalau sendiriki. Kalau imam (pada saat sujud terakhir), masih mauki *anu* (baca do'a) bangun *seki'*, kalau *berejama'ki to*, biasa tidak *na* sampai *anuta'* (do'a kita), e.... bangun lagi. *nakko idi'* (saat shalat sendiri), sampai tiga kali dibaca *mintata'* (barulah) bangun lagi, begitu *toshi* tidak ku-rasa kalau shalat *anu* (berjmaah) orang, e... *engka to* manfaatnya kalau sendiriki, *engka to* manfaatnya kalau berjamaahe, *berejamaa nabilang* (guru agama) sepuluh kali lipat. Seperti itu terawih *ki*, uh... kalau tidak *mi nasampai* itu dua puluh dua, dua puluh, saya kuselesaikanngi (sendiri, di rumah) dua puluh, kan paling banyak, paling bagus.

**Kalau setelahki shalat berjamaah *puang*, apa *ki* rasa perasaanta', dibanding-kan kalau shalat sendiri *ki*, atau lebih enak *ki* rasa shalat sendiri?**

e.... tidak *tongmi*, kalau enak/bagus itu imam (yang memimpin shalat), enak dirasa, kalau tidak *na* baik itu imam cara-caranya, tidak enak *tongmi*, begitu saya.

**Tergantung imamnya?**

Tergantung *iya* imamnya *iya* kalau *anui*, kalau ada mengganggu-ganggu (pada saat shalat berjamaah) tidak *mi* ku-rasa enak. Tapi kalau berjamaah *ki makessing metto imam makessing to disedding, manyameng metto sedding, manyameng metto hada teppu-teppuna magello, manyameng metto hada sedding, nakko de' aih.. de' to sedding, pakko to si iya' perasaakku iya' de' sedding na anu* (nyaman). Nakko *magello mato, matteme'-temme' sedding muttama' di atie, manyameng, diaccang metto* (di dalam hati) *na pajai aro malampe'e perasange*. Nakko *maja'i aih.. de' to sedding, samanna elo'ki* bahwa, *pajaini tu!*! *ba... bahwaka' iya pajaini*

umpama imamnya *imam anu to*, hanya *bocah-bocah*, tidak terlalu bagus *to*, kita jadi tidak khusuk *to*, tidak kita ikuti, tidak apa-apa, *tidak*. Karena kalau imam salah, kita pun jadi salah. *Tidak bisa Imam bertanggung jawab atas kesalahan kita*. Itu *imam khusus*, tidak bisa menanggungi fatiha kita *to*, yang lain lainnya bisa, *syahadat* *tidak bisa*, ini yang *anu*, *Allah*, *Allahu Akbar* (pada saat takbir) itu, tidak *ditanggung* oleh imam itu, khusus kita sendiri. E... kalau imam bisa e.... itu *anunya* (*keuntungannya*) *to*, bahwa (kita) tidak (*perlu*) membaca penutup (surah pendek setelah al-fatiyah), bisa juga fatiha saja dibaca itu *anunya* (makmumnya), karena kita *ditanggung* oleh imam. Tapi kalau sendiri dibaca semua begitu, kalau kita (*shalat*) sendiri. Kalau (dengan) imam, kalau kita malas membaca baca (do'a setelah shalat) *to*, (imam itu) fatiha saja yang dia serahkan (kepada makmum, saat membaca do'a). Jadi, kalau khusus memang rasanya (do'a yang ingin diminta), enak betul rasanya kalau kita (*shalat*) sendiri. Kalau (dengan) imam (pada saat sujud terakhir), masih mau *anu* (baca do'a) sudah bangun lagi, kalau kita berjamaah *to*, biasa tidak sampai *anu* kita (do'a kita), e.... bangun lagi. Kalau kita (saat shalat sendiri), sampai tiga kali dibaca permintaan (barulah) bangun lagi, begitu-lah yang tidak ku-rasa (kudapatkan) kalau shalat *anu* (berjmaah) orang, e... ada juga manfaatnya kalau sendiri, ada juga manfaatnya kalau berjamaah, katanya (guru agama) shalat berjamaah sepuluh kali lipat (pahalanya). Seperti itu saat kita terawih, uh... kalau tidak sempat itu dua puluh dua, dua puluh, saya selsaikan (sendiri, di rumah) dua puluh, kan paling banyak, paling bagus.

**Kalau setelah anda shalat berjamaah *puang*, apa yang anda rasa perasaannya, dibanding-kan kalau shalat sendiri, atau lebih enak dirasa shalat sendiri?**

e.... tidak juga *sih*, kalau enak/bagus itu

*tu karena matekko' bawakki. Pakko to sih iya' sedding anukku' (perasaanku).*

Jadi, seakan-akan *engka to dosa mappakki ro, ko maja' disedding tekko-tekko ki*, apalagi kalau terawih, *nakko makessing mettoi imange de' to sedding dianu* (lelah/bosan) *na mo malampe*, seumpama *nabacai* satu juz sampi tiga puluh juz (ayat suci Al-qur'an, asalkan imamnya bagus, hafalan dan tajwidnya) *pide' manyameng sedding, pakker toshi iya', ko maja'i sedding tekko bawangmiki*. *Pada matoi dawwae, makessingi sedding batena tauwe ma'dawwa diaccang tu pajai, iya ko maja' bahwaki pajai bawangni tu, cakkarudduki. Pakker iya'.* Aga *bettuanna mondroki mangkalingai nakko de' na muttama' di akkaleng. Pakkero, de'gaga muttama'.* Na *tu dakwae nalorekki puttama'i di akkaleng.*

**Kalau anu iya puang ada perbedanya menurutta shalat berjamaah di mesjid daripada shalat berjamaah di rumah?**

ada iya bedana. Itu *mi* ku bilang, biasa ada gangguan-gangguan.

**Jadi apa yang lebih bagus kalau kita puang?**

Kalau tidak baik itu imam, atau ribut-ribut, lebih baik saya di rumah. Sama *ji* juga pahalanya. Kalau di *anu* (mesjid) banyak gangguan telinga. Kalau banyak gangguan telinga tidak baik perasaanta (mis; tidak khusyuk). Seperti di Pallangga, kalau di sini *manyameng-manyameng mo sedding imame*, kalau di Pallangga he... kacau. Biasa dibaca *bekkatelli al-fatihae de'na mattujung, agana ro diaseng, madosa bawakki, de' sedding* (tujuannya), lebih baik (mendingan) di rumah. Kalau tenang iya bagus, apalagi kalau *magello'i imame. Kelle-kelle ki' sedding maddepe' ce'ddena*, kalau bagus imam. Kalau *maja'i nalasai tomi sedding ulue*. Kalau *magello'* imame *ma'baca, de' to sedding tau dicakkaru'du'*, kalau saya. Kalau *maja'i sedding nalasai tommi sedding ulue, mala dosameki, karena sengi engka sedding* (bisikan dalam hati) *bawa pajai ni tu! na pa*

imam (yang memimpin shalat), enak dirasa, kalau tidak baik itu imam cara-caranya, tidak enak juga jadinya (saat shalat berjamaah), ~~begitu saya~~.

**Tergantung imamnya?**

Saya tergantung imamnya kalau ~~anu~~, kalau ada mengganggu-ganggu (pada saat shalat berjamaah) tidak juga ku-rasa enak. Tapi kalau kita berjamaah memang bagus imam maka bagus juga dirasa, memang nyaman rasanya, memang bagus rasanya (kalau) tajwidnya juga bagus, memang nyaman rasanya. Kalau tidak, ~~aih..~~ tidak juga perasaan, begitu kalau saya perasaanku saya tidak merasa ~~anu~~ (nyaman). Kalau ~~bagus memang, kayaknya memang meresap ke hati, enak, memang dilarang (di dalam hati) untuk berhenti~~ (ketika imam bagus yang mengaji) panjang sekalipun. Tapi kalau jelek ~~aih..~~ tidak juga perasaan, seperti kita mau mengatakan, hentikan saja itu!. ~~ba...~~ hentikan saja itu buat orang capek saja. Begitulah saya *anuku* (perasaanku).

Jadi, seakan akan ada juga dosa kalau begitu, kalau jelek rasanya hanya bikin capek, apalagi kalau terawih, kalau memang ~~bagus imamnya maka tidak juga dianu~~ (lelah/bosan) meskipun panjang, seumpama dibaca satu juz sampi tiga puluh juz (ayat suci Al-qur'an, asalkan imamnya bagus, hafalan dan tajwidnya) semakin enak rasanya, begitu kalau saya, kalau jelek rasanya bikin capek saja. Sama halnya dengan dakwah, kalau bagus caranya orang berdakwah maka dilarang untuk berhenti, kalau jelek, rasanya ingin bilang berhenti aja, buat kita ngantuk saja. Begitu kalau saya. Apa gunanya kita tinggal mendengarkan kalau tidak masuk di akal. Begitu, tidak ada yang masuk. Padahal dakwah itu untuk dimasukkan ke akal.

**Kalau anu puang ada perbedanya menurut anda shalat berjamaah di mesjid daripada shalat berjamaah di rumah?**

ada iya bedanya (antara jamaah di rumah dengan di masjid). Itu-lah kubilang, biasa

*jene'ki ro, karena de to sedding muttama  
akkaleng, dosa meki, degaga to sedding  
manfaatna.*

*Nakko magello'i engka toha sedding  
bayangan-bayangna lao dipuange, bayang-  
bayanganna kematian, de ulo' sedding pajai,  
muttama' diakkaleng, bahwa o.... mappakoe  
paleng tujuannna, mappakoe paleng  
bettuanna.*

**Pernah ki puang, magello imamna, elo'ki  
lokka masempajang, tapi engka ki jam, jadi  
de' ki ullei lokka?**

*Iya rodo, ou... biasa. Iya ro paganggue  
(pekerjaan di rumah) e... biasa mato. Gello'  
imame, na jaman-jamange ma'ganggu,  
karena engka to dipentingang, biasa to  
mappakotu, padahal de'na wedding,  
dilebbirang moi ditinggalkan jama-jamange  
(ketika tiba waktu shalat berjamaah), tapi  
engka to khusus, de' ulle ditinggalkan, karena  
de' na' jaji nakko de' dijamai, jadi terpaksa  
dijamai. Seperti itu puasaki, de' to na  
wedding teng dijama iyyede karena elo' tokki'  
ma'buka, terpaksa djolo dijamai iyyede,  
karena elo'tokki' buka.*

**Bagaimana perasaanta' puang?**

*Itu perasaange biasanya kalau begitu,  
terganggu perasaanne kalau begitu.  
Terganggu, karena sangngi elo'ki lokka kero  
(di mesjid). Terganggu iya' perasaanku.  
Elo'tokki lokka engka to dijama, mapepe' to  
ni (ingin buka), mappakero. Terganggu  
memekki ha, puang ata'ala memeng kapang  
patalinge' ki. Sangi elo'ki masempajang, na  
engka to lo dijama, berat sedding  
perasaanne. Merasa beratki nakko iya'  
sedding.*

**Semenjak magello'ni sempaja'ta puang, ada  
ki rasa perubahan hidup ta?**

*Ada ha.... pasti ada. Itu shalat tidak ada (yang  
tidak bermanfaat), e... kalau rajin ko  
masempajang pasti ada manfaatnya, pasti  
ada perubahan. Pertama, sehat-sehatki. Kan  
kemungkinan itu kesehatan to, kalau saya  
berapa umurku (sekarang), 60 lebih,  
Alhamdulillah begitu saja (kondisi*

ada gangguan-gangguan.

**Jadi apa yang lebih bagus kalau menurut  
puang?**

*Kalau tidak baik itu imam, atau ribut-ribut,  
lebih baik saya di rumah. Sama saja juga  
pahalanya. Kalau di ~~anu~~ (mesjid) banyak  
gangguan telinga. Kalau banyak gangguan  
telinga tidak baik perasaan kita (mis; tidak  
khusuk). Seperti di Pallangga, kalau di sini  
enak-enak saja imamnya, kalau di Pallangga  
he... kacau. Biasa dibaca sampai tiga kali al-  
fatihanya tidak beres, apa namanya kalau  
begitu, kita dosa saja rasanya, lebih baik  
(mendingan) di rumah. Kalau tenang iya  
bagus, apalagi kalau bagus imamnya.  
Sampai ingin mendekat rasanya kepada  
imam, kalau bagus imam. Kalau jelek,  
Cuma bisa bikin sakit kepala. Kalau bagus  
imamnya membaca (ayat al-Qur'an saat  
shalat), kita jadi tidak ngantuk rasanya,  
kalau saya. Kalau jelek Cuma bisa bikin  
sakit kepala, buat dosa saja, karena selalu  
ada rasanya (bisikan dalam hati)  
mengatakan 'hentikan saja itu!', bikin capek  
itu, karena tidak ada juga rasanya yang  
masuk di akal, dosa saja, tidak ada juga  
dirasa manfaatnya.*

*Tapi kalau bagus ada juga rasanya  
bayangan-bayangannya menuju tuhan,  
bayang-bayangannya kematian, tidak ingin  
rasanya berhenti, masuk di akal, katanya e....  
begini-lah tujuannya, begini-lah maksudnya.*

**Pernah puang, bagus imamnya, ingin  
berangkat ke masjid, tapi ada yang  
sedang anda kerjakam, jadi tidak bisa  
berangkat?**

*Iya itu, ou... biasa. Yah, pengganggu itu  
(pekerjaan di rumah) e... biasa juga. Bagus  
imamnya, dan pekerjaan mengganggu,  
karena ada juga yang dipentingkan, biasa  
juga begitu, padahal tidak boleh, mending  
ditinggalkan pekerjaan itu (ketika tiba waktu  
shalat berjamaah), tapi ada juga yang  
khusus, tidak bisa ditinggalkan, karena tidak  
selesai kalau tidak segera dikerjakan, jadi  
terpaksa dikerjakan. Seperti itu puasa, tidak*

kesehatanku), e... *anuku* (penyakit yang biasa muncul, hanya) sakit-sakit kepala itu *mi* saja, begitu *mi* saya perasaanku.

### **Selain sehat *aga pi puang*?**

Seperti *mi* itu anak-anak, kemenakan tidak *mi* *nalupaki*, begitu *mi* juga. Karena dimintakan *memeng to-i, bahwa* 'ya Allah, kasikanna rejeki anakku, *eppoku*, kasih liatka *deceng, na engka to nakasihkan-nga*. *Kasi' nakko mape'di anak-anake aga elo naarekki*'.

### **Jadi do'a-do'ata' itu di puang?**

*Do'a-do'ata na* terima *puange*, karena tidak ada kerjaan (saya), jadi dimintakan anak-anak (rejeki) sama kemenakanta, cucuta, supaya *na-kasih tokki'*

### **Masih ada lagi puang manfaatnya (yang lain) *ki rasa*?**

Masih ada, begitu, tidak *mi* *nalupaki* anak-anak, selalu *meiki* (diingat). Biar jauh anak-anakta, kemenakanta, tidak *mi* *nalupaki*, karena selalu *to* diingat. *kan* diingat di sana *naingat tokki'* di sini. E.. begitum *manfaatnya*. peringatan (kesadaran untuk mengingat) *lao* di *puange*, peringatan (kesadaran untuk mengingat) *lao* di *pada-padatta'*.

### **Itu sehat-sehatta puang seperti apa sehatnya itu?**

*Iya bawangmi ro* sehatku, *bahwa* tidak *mi* terlalu lah, tidak *mi* terlalu penyakit, karena banyak itu orang masih muda dilihat, e... *dundu'mi*, e.... *repotmi*, e.... *adami* penyakit dalamnya, *adami* jantung*mi*. *Alhamdulillah sukkuru' lao puang ata'ala maraja, de' muanneng* terlalu *to*, e.... *bahwa* penyakit begini, saya tidak pernah *ka massuntil-suntik*, tidak pernah *ka* *periksa*. Saya kalau (cuma) sakit-sakit kepala *mi* biasa, ouw.... *lailaha illallah* saja ku-baca, *paringerang mi bawang lao puang ata'ala*. Sama seperti waktu ambila air *wudu' ki*, diniatkan saja, 'o... *puang, sinnina peddi'-peddi'ku passureng manekka*'. Penyakit-penyakit tulang belakangta, biasalah, tapi tidak *na mendalam*. Obat itu air *wudhu* juga, selesai

bisa juga dikerjakam ini (memasak) karena kita juga mau berbuka, terpaksa yang ini dikerjakan dulu, karena kita juga harus berbuka.

### **Bagaimana perasaan anda puang?**

~~Itu perasaan biasanya kalau begitu, terganggu perasaannya kalau begitu. Terganggu, karena kita selalu ingin ke sana (di mesjid). Terganggu saya perasaanku. Kita ingin pergi (di satu sisi) tapi ada juga yang harus dikerjakan, sudah mepet juga ini (ingin buka), begitu. Terganggu memang-lah, mungkin memang tuhan yang mengingatkan (sehingga merasa terganggu). Selalu ada keinginan untuk (berangkat) shalat, padahal ada juga yang lagi dikerjakan, berat rasanya. Merasa berat rasanya kalau saya.~~

### **Semenjak sudah bagus shalatnya puang, adakah dirasa perubahan dalam hidup anda?**

~~Ada lah. Pasti ada. Itu shalat tidak ada (yang tidak bermanfaat), e... kalau kamu rajin shalat pasti ada manfaatnya, pasti ada perubahan. Pertama, sehat-sehat. Kan kemungkinan itu kesehatan *to*, kalau saya berapa umurku (sekarang), 60 lebih, *Alhamdulillah* begitu saja (kondisi kesehatanku), e... *anuku* (penyakit yang biasa muncul, hanya) sakit-sakit kepala itu saja, begitu saya perasaanku.~~

### **Selain sehat apa lagi puang?**

Seperti itu anak-anak, kemenakan tidak melupakan kita, begitu-lah juga. Karena memang dimintakan juga, bahwa 'ya Allah, berikan padaku rejeki anakku, cucuku, perlihatkan kebaikan, sehingga ada yang bisa mereka berikan kepadaku'. *Karena kalau anak-anak kita miskin apa yang bisa mereka berikan*.

### **Jadi do'a-do'a anda itu yah puang?**

*Do'a-do'a* kita yang diterima oleh tuhan, karena tidak ada kerjaan (saya), jadi dimintakan anak-anak (rejeki) sama kemenakan kita, cucu kita, supaya *diberi juga pada kita*.

berwudhu, *sapungeng manengi ro peddi'-peddi'mu, niakengi. Maringerangi lao puang ata'ala*, jadi *Alhamdulillah* tidak *mi*. E.... lutut-lututta apa, biasa (ada orang) pernah bilang (bertanya kepada saya), ‘kenapaki tidak pernah sakit lutut?’, pernah sakit lututku tidak *na anu*, terlalu. Waktuku tidur *naek-te' paringerangku* ‘*Allah..Allah..Allah...*’, jadi *mareppe'ki*. Allah menjamin, ‘*nigi-nigi maringerang lao puange, najaminki*’, bahwa *toi to panritae*, ‘*ko mulupai, nalupai tokko puange*’.

Seperti saya ini kasihan, tidak *anu*, tidak ada kerja-kerjaan, jadi do'a saja. Jadi, meskipun tidak ada kerja, kan ada anakta, cucuta, kemenakan, dimintakan (dipermudah rejekinya). Tidak ada penghasilan, tidak ada *tongmi* anak, tapi syukur lah, dikasih kesehatan (berkat do'a-do'a).

**Tidak *ji* ki capek itu puang kalau sudah shalat berjamaah, kan lama kalau masempajang?**

Ih... tidak *ji*. Capek-capek, tapi sebentar, apalagi itu terawih tidak *ji*, kalau *anu* (pada saat shalat), capekki memang, tapi *ta'sebentar ji*, pulih *seki* kembali. Waktuta shalat capek *ki karenaberdiriki*, tapi kalau selesaimi, tidak *mi*. Ada memang *to sedding* manfaatnya manyameng. Apalagi itu shalat berjamaah terawih, *karena* itu *waktuna* dikejar, tidak ada di waktu-waktu lain, tidak ada terawih di bulan ramadan. Jadi ih..... merasa kehilangan *ki sedding* kalau tidak dipergi, merasa rugiki *sedding*.

**Nakko idi' hada puang, siaga penting *ki sedding* untuk masempajang berjamaah?**

Penting *ladde*'. *Karena arodo pahalana maega, diakapentingeng*.

**Jadi selama ini puang matinuluki masempajang jamaah, pahala na bawang *ki sappa, kiakkapentingeng*?**

iya, *appalang* bawang, *agami pale*'? *kembali ki lagi ke pertamata mulai rajin berjamaah, karena apa (penyebabnya) sehingga masih rajinki shalat sampai sekarang?*

**Masih ada lagi puang manfaatnya (yang lain) anda rasa?**

Masih ada, ~~begitu~~, tidak lagi dilupakan oleh anak-anak, kita selalu (diingat). Biar jauh anak-anak kita, kemenakan, tidak melupakan kita, karena selalu juga diingat. ~~karena diingat di sana mereka ingat juga kita di sini. E.. begitu lah manfaatnya.~~ peringatan (kesadaran untuk mengingat) kepada tuhan, peringatan (kesadaran untuk mengingat) kepada sesama.

**Itu sehat-sehatnya puang seperti apa sehatnya itu?**

Itu saja sehatku, bahwa tidak ~~terlalu lah, tidak~~ terlalu penyakit, karena banyak itu orang masih muda dilihat, e... sudah loyo, e....sudah repot, e.... ada juga penyakit dalamnya, ada juga jantung. *Alhamdulillah* syukur kepada Allah yang Maha Besar, ~~tidak ada yang terlalu to, e.... bahwa penyakit begini~~, saya tidak pernah menyuntik-nyuntik, saya tidak pernah e.... pergi ~~di amu~~, di rumah sakit, ~~e.... untuk periksa~~. Saya kalau (cuma) sakit-sakit kepala biasa, ~~euw.... lailahaillallah~~ saja kubaca, dzikir kepada Tuhan *ta'ala*. *Sama seperti waktu ambila air wudu', diniatkan saja, 'o... Tuhan, segala kesakitanku keluarkan semua'. Penyakit penyakit tulang belakang, biasalah, tapi tidak mendalam. Obat itu air wudhu juga, selesai berwudhu, usapkan semua ke bagian yang sakit, diniatkan. Dzikir kepada Tuhan ta'ala, jadi Alhamdulillah tidak (ada penyakit berat). E....lutut-lutut apa, biasa (ada orang) pernah bilang (bertanya kepada saya), ‘kenapa anda tidak pernah sakit lutut?’, pernah sakit lututku tapi ~~tidak amu~~, terlalu. Waktuku tidur naik turun ingatanku ‘*Allah..Allah..Allah...*’, jadi merasa dekat (dengan Allah). Allah menjamin, ‘barang siapa yang selalu mengingat Allah, maka ia dijamin olehnya’, pepatah berkata, ‘kalau engkau lupa, tuhan pun melupakanmu’. Seperti saya ini *kasihan*, tidak *anu*, tidak ada kerja-kerjaan, jadi do'a saja. Jadi, meskipun*

e... itu kemarin, karena terawih *ma'berejama'i taue*, e.... ramai enak di rasa. Apalagi setelah ada itu gorilla, *napaksaki matinulu masempajang di masigi'e*, jadi lama-kelamaan terbiasa *ni, matinuluni aga mangkalinga* dakwah-dakwah, jadi *dipputtama'ni diatie*. *Lettu' makkokkoe*, karena sudah ditaruh itu banyak pahalanya, jadi mau apa tidak dilakukan. Apalagi mama, orang tua, *marajin memengni*, jadi ikut-ikutan meki kita.

**Tidak ada perubahan orang sektiarta setelah rajin ki berjamaah?**

Perubahan bagaimana?

**Perubahan sikap, atau apalah?**

*Lo maga berubah?, na* justu memang kita yang berubah, seperti orang tuata apa, *karena* *justru idi'* berubah mengikut *lokka dialena* (kebiasaannya).

Terus, ada tadi *ki* sebutkan, kalau *magello' batena ma'baca imame, engka ta sedding bayangan-bayangna lao dipuange, bayang-bayanganna kematian*. Apa maksudnya *puang*?

*Pa' arodo sempajange, nakko khusuk to ha, paringeratta' tudu tuli lokka di puange bawang*. Apalagi kalau *ma'berejama'ki, nappa magello' toni hada sa'ddanna imame, magello to bacana*. Aga-aga *na pau ro imame, sippada sedding diangkalinga langsung pole puange*.

**Kalau bayang-bayangan kematian aga maksudna rodo puang?**

*sippada iya', matoani'*, apalagi 60 *mi* lebih, nabitta saja meninggal umur 60, *naaseng taue*, bonus *mi* saja kalau hidupki lebih dari 60 tahun *to*. Jadi *iya' makkokkoe* bonusku *mami tassesa*, bonusku *mami* klinikmati sekarang. E..... *ammatenge bawangmi ditajeng. Idi' appalang bawang disappa', pa' makawe'ni ammatengenge*. Kalau diingat tuhan, diingat dosa, diingat *tomi* kematian *nge to*.

~~tidak ada kerja, kan ada anak, cueu, kemenakan, dimintakan (dipermudah rejekinya)~~. Tidak ada penghasilan, tidak ada juga anak, tapi syukur lah, dikasih kesehatan (berkat do'a-do'a).

**Tidak capek itu puang kalau sudah shalat berjamaah, kan lama kalau shalat?**

*Ih...* tidak *kog*. Capek-capek, tapi sebentar, apalagi itu terawih tidak juga, kalau *anu* (pada saat shalat), kita capek memang, tapi sebentar saja, pulih lagi kembali. Waktu kita shalat capek karena berdiri, tapi kalau sudah selesai, tidak juga. Ada memang perasaan manfaatnya enak. *Apalagi itu shalat berjamaah terawih, karena itu waktunya dikejar, tidak ada di waktu waktu lain, tidak ada terawih selain di bulan ramadan*. Jadi *ih....* merasa kehilangan rasanya kalau tidak dipergi, merasa rugi rasanya.

**Kalau puang sendiri, seberapa penting menurut anda untuk shalat berjamaah?**

Sangat penting. Karena pahalanya yang banyak, yang sangat dipentingkan.

**Jadi selama ini puang rajin shalat jamaah, pahalanyanya saja yang dicari, yang anda pentingkan?**

iya, phala saja, lah terus apa?

**Kembali lagi ke saat pertama anda mulai rajin berjamaah, karena apa (penyebabnya) sehingga anda masih rajin shalat sampai sekarang?**

e... itu kemarin, karena terawih orang-orang berjamaah, e.... ramai enak di rasa. Apalagi setelah ada itu gorilla, memaksa kami untuk selalu rajin shalat di masjid, jadi lama-kelamaan kami terbiasa, rajin mendengarkan dakwah-dakwah, jadi dimasukkan semua ke dalam hati. Sampai sekarang, karena sudah ditaruh itu banyak pahalanya, jadi mau apa tidak dilakukan. Apalagi mama, orang tua, juga rajin semua, jadi saya juga ikut-ikutan.

**Tidak ada perubahan orang sektiar anda setelah rajin berjamaah?**

Perubahan bagaimana?

**Perubahan sikap, atau apalah?**

Mau apa berubah?, justu memang kita yang

berubah, seperti orang tua apa, karena justru saya berubah mengikut seperti mereka (kebiasaannya).

**Ada tadi yang anda sebutkan, kalau bagus cara membacanya imam, seperti ada dirasa bayangan menuju tuhan dan bayang-bayangan kematian, apa maksudnya puang?**

Karena sembahyang ito, kalau khusuk, maka ingatan kita hanya menuju tuhan saja. Apalagi saat berjamaah, kemudian bagus suara imamnya pula, bagus pula tajwidnya. Seperti segala sesuatu yang dikatakan (lantunan ayat suci) oleh imam seakan-akan didengar langsung dari Tuhan.

**Kalau bayang-bayangan kematian apa maksudnya itu puang?**

Seperti saya, sudah tua, apalagi sudah 60 lebih, ~~nabi kita saja meninggal umur 60, kata orang, bonus saja kalau kita hidup lebih dari 60 tahun to.~~ Jadi saya sekarang hanya tinggal bonusku yang tersisa, bonusku saja kunikmati sekarang. ~~E....~~ hanya kematian yang ditunggu. Saya hanya pahala saja yang dicari, karena kematian sudah dekat. Kalau diingat tuhan, diingat dosa, diingat pula kepada kematian ~~to.~~

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: AM
Waktu Wawancara	: Siang hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Arakeke, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari responden penelitian (melalui telefon)
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 27-05-2012
Jam	: 14.03
Wawancara ke-	: 3 (data tambahan)

**KODE : VW. S2-3**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<p><i>Minta maaf puang mengganggu lagi. ada beberapa pembicaraanta kemarin yang masih butuh untuk kuperjelas.</i></p> <p>Masalah apa itu <i>nak</i>?</p> <p><i>Kemarin kan ada kita jelaskan masalah umur <i>ta'</i> sekarang yang sudah lebih dari 60 tahun sebagai bonus.</i></p> <p>Oh iya, betul ada. Apanya yang mau diperjelas?</p> <p><i>Sebenarnya dari mana <i>ki</i> tau itu puang?</i></p> <p>Ih... yah dari orang tua, dari ustaz-ustadz. Kan <i>kita</i> dari kecil sudah biasa dengar-dengar orang ceramah, <i>engka heddesena</i>; <i>nakko puang Nabitta' gangkanna bawa enneppulo lebbi' cedde' umuru'na, nasengi pacceramae, nigi-nigi tau nalebbi' umur'na Nabitta bonusu' ni rodo</i>. Jadi <i>na</i> suruhki penceramah supaya perbanyak pahala karena ditau'<i>mi</i> kalau dekat<i>mi</i> ajalta' bonusta' saja yang dinikmati sekarang, tidak boleh disia-siakan itu bonus.</p> <p><b>Penceramah itu <i>ki</i> dengar bilang</b></p>	<p><i>Minta maaf puang (sapaan hormat untuk orang yang dihormati) saya mengganggu lagi. ada beberapa pembicaraan kita kemarin yang masih butuh untuk kuperjelas.</i></p> <p><i>Masalah apa itu <i>nak</i>?</i></p> <p><i>Kemarin kan ada yang Anda jelaskan masalah umur Anda sekarang yang sudah lebih dari 60 tahun sebagai bonus.</i></p> <p><i>Oh iya, betul ada. Apanya yang mau diperjelas?</i></p> <p><b><i>Sebenarnya dari mana Anda mengetahui itu puang?</i></b></p> <p><i>Ih... yah dari orang tua, dari ustaz-ustadz. Kan kita dari kecil sudah biasa dengar-dengar orang ceramah, ada hadistnya; Jika Rasulullah SAW umurnya hanya sampai 60 tahun lebih sedikit, kata penceramah, barang siapa yang melebihi umurnya Nabi kita bonus-lah itu. Jadi kita disuruh (diajak oleh) penceramah supaya perbanyak pahala karena kita sudah tau kalau sudah dekat ajal kita, bonus kita saja yang dinikmati sekarang, tidak boleh</i></p>

<p><b>begitu?</b>  Iya, penceramah. Karena kalau bulan puasa itu selalu mendengarkan orang <i>macceramah</i> sebelum <i>mattarawi</i> orang. Jadi banyak <i>mi ilmu-ilmu</i> agama di tau. <b>Terus, ada juga kita bilang kalau berhenti ki sekolah begitu ada gorilla, jadi tidak sekolah meki lagi setelah itu?</b>  Iya, tidak <i>mi</i> lagi.  <b>Jadi pengetahuan agamata dari mendengar ceramah saja?</b>  Iya, dari penceramah, dari ustaz-ustaz, dari orang tua apa, karena mau diapa, tidak ada sekolahta. Jadi itu agama semuanya <i>kita</i> saja yang pahami sendiri, dari yang didengar dari <i>pacceramae</i>. <i>Pide' marajikki' maringkalinga ada, pide' maccaki', nakko de' dimaringkalinga ada, hauw... de'ga-gana tudu.</i>  <b>Selain dari penceramah iya puang?</b>  <b>Siapa tau ada sumber lainta untuk dapat pelajaran agama?</b>  Oh.... ada. Yah, dari yang dulu itu ku cerita, kalau waktu kecil dulu itu ada ustaz masuk <i>mi</i> di kampung <i>mampaangngajari taue</i> agama, <i>na</i> kasih <i>meiki</i> buku-buku, sama surah-surah apa, jadi sampai sekarang itu saja terus di baca-baca.  <b>Apa saja isinya itu puang?</b>  e.... kalau itu buku, isinya kisah-kisah. Itu macam-macam, ada <i>mi</i> kisah-kisah <i>Nabitta</i>, ada juga cerita-cerita sahabat Nabi, sama cerita-cerita orang dulu, yang <i>napangngajariki</i> akhlak. <i>Nakko arodo</i> surah-surahe, macam-macam juga, tentang amalan-amalan, kalau subuh begini dibaca, berapa kali, kalau duhur ini, kalau sore <i>laintosi</i>. <i>Engka tolak bala aga, sippada do'a-do'a</i>, contoh surah <i>na</i> itu <i>majmu'u syarif</i>. Yasin, alwaqiah, dibaca pada waktu-waktu tertentu, amalan-amalan begitu.  <b>Apa mi gunanya itu surah-surah</b></p>	disia-siakan itu bonus. <b>Peneeramah itu yang Anda dengar bilang begitu?</b> Iya, penceramah. Karena kalau bulan puasa itu kita selalu mendengarkan orang ceramah sebelum terawih. Jadi banyak ilmu-ilmu agama di tau. <b>Terus, ada juga Anda bilang kalau berhenti sekolah begitu ada gorilla (masuk kampung), jadi tidak sekolah lagi setelah itu?</b> Iya, sudah tidak lagi. <b>Jadi pengetahuan agama Anda dari mendengar ceramah saja?</b> Iya, dari penceramah, dari ustaz-ustaz, dari orang tua apa, karena mau diapa, tidak ada sekolah kita. Jadi itu agama semuanya kita saja yang pahami sendiri, dari yang didengar dari penceramah. Semakin rajin mendengarkan perkataan (ceramah, ajakan kepada kebaikan, atau perintah orang tua), semakin pintar, jika tida mendengarkan perkataan, <i>hauw...</i> sudah tidak adalah itu (kebenaran yang Ia ketahui). <b>Selain dari penceramah iya puang?</b> <b>Siapa tau ada sumber lain Anda untuk dapat pelajaran agama?</b> Oh.... ada. Yah, dari yang dulu itu ku cerita, kalau waktu kecil dulu itu ada ustaz masuk di kampung mengajarkan orang tentang agama, memberi buku-buku, sama surah-surah <i>apa</i> , jadi sampai sekarang itu saja terus di baca-baca. <b>Apa saja isinya itu puang?</b> e.... kalau itu buku, isinya kisah-kisah. Itu macam-macam, ada kisah-kisah Nabi kita, ada juga cerita-cerita sahabat Nabi, sama cerita-cerita orang dulu, yang mengajarkan kita akhlak. Kalau surah-surah itu, macam-macam juga, tentang amalan-amalan, kalau subuh begini dibaca, berapa kali, kalau duhur ini, kalau sore lain juga. Ada juga do'a
---	---

**dibaca puang?**

Ih..... gunanya? Banyak, banyak sekali. Eh.. contohnya itu al-waqiah, kalau dibaca tiap subuh, sehat *ki*, segar *ki*, diberi kekuatan dari itu waktu subuh, sampai subuh kembali, besoknya. Masing-masing itu ada manfaatnya. yasin, kalau dibaca tiap sore hari, misalnya magrib begitu, diampuni dosata *lao di Puangnge* pada hari itu. E... banyak zikir-zikirnya juga, ada untuk pagi, siang, sore, malam. Kalau itu semua diamalkan, insyaallah, selamatki dunia akhirat.

**Satu hal lagi puang, kemarin saya lihat sudah jarang *ki* shalat subuh di masjid, meskipun yang lainnya masih. Itu kenapa puang?**

Biasa, *nda* ku tau juga kenapa. Kalau dulu, tidak pakai jam beker juga, tetap *ja* bisa bangun, tapi *nda* tau kenapa sekarang pakai jam lagi kadang tidak ku dengar *ki* bunyi.

**Sejak kapan itu begitu puang?**

Aih.... tidak ku ingat *mi* juga sejak kapan.

penolak musibah, seperti do'a-do'a, contoh surahnya itu *majmu'u syarif* (semacam kumpulan surat-surat/ayat-ayat al-qur'an yang membawa manfaat tertentu). Yasin, alwaqiah, dibaca pada waktu-waktu tertentu, amalan-amalan begitu.

**Apa gunanya itu surah-surah dibaca puang?**

Ih..... gunanya? Banyak, banyak sekali. Eh.. contohnya itu al-waqiah, kalau dibaca tiap subuh, kita jadi sehat, segar, kita diberi kekuatan dari itu waktu subuh, sampai subuh kembali, besoknya. Masing-masing itu ada manfaatnya. yasin, kalau dibaca tiap sore hari, misalnya magrib begitu, diampuni dosa kita oleh Allah pada hari itu. E... banyak zikir-zikirnya juga, ada untuk pagi, siang, sore, malam. Kalau itu semua diamalkan, insyaallah, kita selamat dunia akhirat.

**Satu hal lagi puang, kemarin saya lihat Anda sudah jarang shalat subuh di masjid, meskipun yang lainnya masih. Itu kenapa puang?**

Biasa, tidak ku tau juga kenapa. Kalau dulu, tidak pakai jam beker juga, tetap saja bisa bangun, tapi tidak tau kenapa sekarang pakai jam lagi kadang tidak ku dengar bunyi.

**Sejak kapan itu begitu puang?**

Aih.... tidak ku ingat juga sejak kapan.

## Lampiran Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

Interviwee	: AH (cucu AM)
Waktu Wawancara	: Malam Hari
Lokasi Wawancara	: Rumah Subjek (Arakeke, Bantaeng, Sul-Sel)
Tujuan Wawancara	: Penggalian data dari <i>signifikan other</i>
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur
Tanggal Wawancara	: 14-06-2012
Jam	: 18.56
Wawancara ke-	: 4 (data tambahan)

**KODE : VW. S2-4**

Wawancara	Translate dan Eliminasi
<p>Pertama, <i>ki</i> ceritakanngi tentang <i>puang Mai</i>, ya.. kehidupan sehari-harinya bagaimana? Tentang <i>puang Mai</i> lah pokoknya. Profilnya apa begitu?</p> <p>Mulai dari perawan tuanya begitu?</p> <p><b>Yah, sembarang, apa-apa <i>ki</i> cerita, pokoknya tentang <i>puang Mai</i> apa?</b></p> <p><i>Puang Mai</i> itu dulu, mulai dari karakternya dulu, dulu itu dia orangnya tertutup. Waktu masih muda itu orangnya tertutup sekali, bahkan jarang keluar rumah, jarang apa, <i>ah..</i> memang mungkin pribadinya begitu <i>to</i>. Apa istilahnya, kalau orang Bugis itu, 'malebbie' begitu, <i>nda</i> dekat sama cowok, <i>nda</i> dekat sama laki-laki.</p> <p>Dari dulu memang rajin shalat begitu, <i>kan</i> memang, apa <i>di'</i>, kuat agamanya memang dari dulu. Cuma masalah, mungkin faktor usia, begitum <i>(sekarang jadi)</i> cerewet, namanya juga faktor usia. Tapi memang dia orangnya jarang keluar, jarang keluar rumah.</p> <p><b>Anak ke-berapakah itu <i>puang Mai</i> e...?</b></p> <p>Banyak sekali bersaudara, e.. dia itu</p>	<p><b>Pertama, Anda ceritakan tentang <i>puang Mai</i>, ya.. kehidupan sehari-harinya bagaimana? Tentang <i>puang Mai</i> lah pokoknya. Profilnya apa begitu?</b></p> <p>Mulai dari perawan tuanya begitu?</p> <p><b><u>Yah, sembarang, apa saja cerita, pokoknya tentang <i>puang Mai</i> apa?</u></b></p> <p><i>Puang Mai</i> itu dulu, mulai dari karakternya dulu, dulu itu dia orangnya tertutup. Waktu masih muda itu orangnya tertutup sekali, bahkan jarang keluar rumah, <i>jarang apa, ah..</i> memang mungkin pribadinya begitu <i>to</i>. Apa istilahnya, kalau orang Bugis itu, 'malebbie' begitu, tidak dekat sama cowok, tidak dekat sama laki-laki.</p> <p>Dari dulu memang rajin shalat begitu, memang, <i>apa yah</i>, kuat agamanya memang (sudah) dari dulu. Cuma masalah, mungkin faktor usia, begitu (<i>sekarang jadi</i>) cerewet, namanya juga faktor usia. Tapi memang dia orangnya jarang keluar, jarang keluar rumah.</p> <p><b><u>Anak ke-berapakah itu <i>puang Mai</i> e...?</u></b></p> <p>Banyak sekali bersaudara, e.. dia itu</p>

<p>anak terakhir dari e.... semuanya, <i>nda</i> tau berapa bersaudara, pokoknya orang dulu kan banyak bersaudara, banyak <i>tongmi</i> yang (sudah) meninggal. <i>Nda</i> tau juga berapa bersaudara.</p>	<p>anak terakhir dari e.... semuanya, tidak tau berapa bersaudara, pokoknya orang dulu kan banyak bersaudara, banyak juga yang (sudah) meninggal. Tidak tau juga berapa bersaudara.</p>
<p><b>Baru kan dulu di Pallangga itu jauh mesjid, ada pernah pergi berjamaah itu waktu di Pallangga?</b></p>	<p><b>Baru kan dulu di Pallangga itu jauh mesjid, ada pernah pergi berjamaah itu (puang) waktu di Pallangga?</b></p>
<p>Ah... itu dia. Dia kan rajin berjamaah, e... Cuma e... pernah <i>ki</i> ke mesjid berjamaah, pulang dari mesjid tersesat, <i>kan</i> tidak pernah keluar rumah, sampai-sampai jalanan pulang dari mesjid pun dia tidak tau <i>to</i>, pulang dari masjid tersesat <i>ki</i>. Jadi itu tidak pernah <i>mi</i> lagi pergi berjamaah, itu makanya biasa dia marah-marah, kalau misalnya libur, minta pulang, <i>nabilang</i> mau ka pulang ke Bantaeng <i>deh, ka</i> di sini <i>maressa' sedding</i> (mau pergi ke mesjid), susah sekali <i>bedeng</i> shalat berjamaahnya.</p>	<p>Ah... itu dia. Dia kan rajin berjamaah, e... Cuma e... pernah Dia ke mesjid berjamaah, pulang dari mesjid tersesat, <i>kan</i> tidak pernah keluar rumah, sampai-sampai jalanan pulang dari mesjid pun dia tidak tau <i>to</i>, pulang dari masjid Dia tersesat. Jadi itu tidak pernah lagi pergi berjamaah (kalau di Pallangga), itu makanya biasa dia marah-marah, kalau misalnya libur, minta pulang, Dia bilang “saya mau pulang ke Bantaeng <i>lah</i>, karena di sini susah sekali rasanya (mau pergi ke mesjid)”, susah sekali katanya shalat berjamaahnya.</p>
<p>Pas pulang ke Bantaeng (rajin) shalat magrib, e... sekarang <i>pi</i> itu tidak rajin pergi shalat subuh, dulunya itu Dia rajin sekali pergi shalat subuh, habis shalat subuh pergi jalan-jalan pagi.</p>	<p>Pas pulang ke Bantaeng (rajin) shalat magrib, e... baru sekarang itu tidak rajin pergi shalat subuh, dulunya itu Dia rajin sekali pergi shalat subuh, habis shalat subuh pergi jalan-jalan pagi.</p>
<p><b>Mungkin faktor usia?</b></p>	<p><b>Mungkin faktor usia?</b></p>
<p>He'em, faktor usia mungkin.</p>	<p>He'em, faktor usia mungkin.</p>
<p><b>Tapi kalau <i>anu</i> iya, ada sikap-sikapnya selalu <i>ki na pangngajari</i>, pergi sembahyang berjamaah? <i>na pengaruhi ki</i> begitu?</b></p>	<p><b>Tapi kalau <i>anu</i> iya, ada sikap-sikapnya selalu <i>Anda diajarkan sama dia</i>, pergi sembahyang berjamaah? <i>dipengaruhi begitu?</i></b></p>
<p>Iya, jangankan shalat berjamaah <i>to</i>, biasa <i>ki</i> juga <i>na</i> marahi kalau subuh biasa dia yang bangunkan <i>ki</i> marah-marah terus <i>na</i> kasih bangunki, “e... shalat!”. Trus biasa dia bilang, <i>malebbie'</i>, biasa <i>ki</i> <i>na pangngajari</i> bilang “shalat di masjid itu <i>malebbirrengi</i>”, <i>malebbie'</i> katanya, dalam artian Bugis itu, ‘lebih <i>afadol</i> katanya’.</p>	<p>Iya, jangankan shalat berjamaah <i>to</i>, biasa kita juga Dia marahin, kalau subuh biasa dia yang bangunkan kita marah-marah terus Dia bangunkan kita, “e... shalat!”. Trus biasa dia bilang, <i>malebbie'</i>, biasa Dia mengajarkan kami, bilang “shalat di masjid itu lebih utama”, <i>malebbie'</i> katanya, dalam artian Bugis itu, ‘lebih utama katanya’.</p>
<p><b>Kalau kegiatan sehari-harinya, cerita meki apa setiap hari <i>na kerja</i>?</b></p>	<p><b>Kalau kegiatan sehari-harinya, Anda cerita saja apa setiap hari yang Dia kerja?</b></p>
<p>Kegiatannya sehari-hari. E... begitum i karena tidak punya kegiatan</p>	<p>Kegiatannya sehari-hari. E... begitu-lah</p>

(pekerjaan), e... paling kalau bangunki, memasak, mengaji. Dia itu kalau e.. orang Bugis (pada umumnya) *to*, yang dulu, ada namanya '*lontara*', dulu itu sering Dia baca, kayak e... kayak tulisan *lontar*, ada semacam kisah-kisah apakah, kisah-kisah nabi, kisah apa, paling itu yang Dia baca di situ.

Dia itu sering begitu (membaca), kayak apa baca-baca ini, e... Dia itu dulu memang ada kitabnya, kayak *majmu'u sarif* biasa juga dia baca, mengaji, kalau saya sih, biasa liat dia baca itu surah-surah, *nda* mesti al-qur'an, tapi begitu pekerjaannya, kayak baca-baca yang kayak *lontara*', kisah nabi tapi dalam tulisan bahasa bugis *kah*.

karena tidak punya kegiatan (pekerjaan), e... paling kalau bangun, memasak, mengaji. Dia itu kalau e.. orang Bugis (pada umumnya) *to*, yang dulu, ada namanya '*lontara*'(sejenis tulisan sang-sekerta), dulu itu sering Dia baca, kayak e... kayak tulisan *lontar*, ada semacam ~~kisah-kisah apakah~~, kisah-kisah nabi, kisah apa, paling itu yang Dia baca di situ.

Dia itu sering begitu (membaca), kayak apa baca-baca ini, e... Dia itu dulu memang ada kitabnya, kayak *majmu'u sarif* biasa juga dia baca, mengaji, kalau saya sih, biasa liat dia baca itu surah-surah, tidak mesti al-qur'an, tapi begitu pekerjaannya, kayak baca-baca yang kayak *lontara*', kisah nabi tapi dalam tulisan bahasa bugis.

## PENGKODEAN

No	Wawancara	Analisis
1	Begitu umur-umur 15 tahun saya (sudah rajin shalat).	15 tahun mulai rajin shalat.
2	Sampai itu 15 Tahun masih terkadang bolong sedikit. Tapi, naik-naik sudah tidak (ku malas) saya.	
3	Karena itu, kita selalu mendengar. Didengar itu, dakwah-dakwahnya orang, kita ikut-ikut sama mama sama orang tua, pergi ke mesjid, dimasukan ke dalam hati kita begini dampaknya kalau tidak shalat.	Karena selalu mendengar dakwah dan perintah orang tua, dan di masukkan dalam hati.
4	Karena itu kalau kita terawih, kita selalu berjamaah. Jadi di situ-lah (dipelajari) begini, sampai ada orang tua yang mendidik, mengajarkan begini, menjelaskan shalat-shalatnya apa, do'a-do'anya, shalatnya, rukun-rukunnya sampai itu kita pun diberi (buku) syarat-syaratnya shalat. Guru-guru agama begitu.	Berawal dari terawih. Hadir seorang guru agama yang mengajarkan agama dan shalat.
5	Tidak ada (penghambat), karena bersatu itu Islam di desa, orang bodoh saja kasihan ikut saja mendengar. Tidak ada agama maupun aliran lain-lain, Islam semua.	Islam bersatu di desa.
6	Orang kampung itu-lah (yang rajin berjamaah), itu hanya orang tuanya saja, tidak malas sembahyang, lama-lama mereka pun dengar itu perintah, ikut-lah semua, jadi rajin. Anaknya juga, ada juga yang disekolahkan (belajar agama), hanya itu saja mengajar-ajar orangtuanya, karena orang kampung kasihan, tidak lagi sekolah, sudah tidak ada pelajarnnya, kerja saja terus (yang dikerjakan), petani.	Kurangnya pendidikan di kampung, karena mengutamakan mencari penghasilan.
7	Mereka (para pemberontak, Gorilla) mengajarkan kami agama. Seperti kudung, kalau kamu memang tidak pakai kudung kamu akan diburu (oleh gorilla tersebut), karena agama, (niatnya) mau mempersatukan agama. Kalau asalkan agama mereka rajin menyuruh. Jadi kalau tidak ada tentara, biasanya kami berjama'ah sama gorilla, kami mengikuti, kami ikut sama dia (pasukan gorilla). Karena memang sudah Islam yang memerintah (pada masa) saya, waktuku saya kecil, memang sudah Islam, karena dulunya belum ada Islam, jadi tidak terlalu kuat Islamnya. Kalau memang ada yang pulang dari pasar, dan tidak shalat jum'at apa, dipukulin sama gorilla.	Masuknya pemberontak, yang mewajibkan berkerudung dan shalat.
8	Orang-orang kami di Lona, membangun mesjid, bersatu di situ membuat mesjid, perempuan laki-laki naik (berlindung) di situ, kami bersatu. Kalau saat malam juga, malam jum'at, kami melantunkan <i>barasanji</i> (lantunan shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah) jum'at, kami bersatu di situ. Jadi tidak ada kesadaran (ingatan) mereka untuk membunuh kami, kata mereka, bilang, 'kenapa <i>yah</i> , kalau masuk ke Bone, kalau (kondisi) marah, sudah tidak lagi marah kalau (sudah) sampai di <i>anu</i> (Lona).	Islam masih lemah karena dulunya pemerintahan bukan Islam.
9	Saya ingin mendapat amal yang banyak, kalau kita sama-sama	Masyarakat bersatu membangun masjid sebagai tempat perlindungan.
10		Untuk mendapatkan

45	banyak pahalanya.	amal/pahala yang banyak. Pahala sebagai tujuan utama.
46	Enak kalau kita berjamaah banyak amalnya, yang lain nanti belakangan. Manfaatnya kalau kita banyak berjamaah. Kalau sendiri satu saja, kalau berjamaah sepuluh, sepuluh (kali) lipat. Amalan dari tuhan (saja yang di harapkan), tidak ada yang lain-lain.	Tidak mengharapkan hal lainnya. Semua bisa di dapatkan, cukup dengan berdo'a kepada Allah.
47		
48		
49		
50		
51		
52		
53		
54		
55		
56		
57		
58		
59		
60		
61		
62		
63		
64		
65		
66		
67		
68		
69		
70		
71		
72		
73		
74		
75		
76		
77		
78		
79		
80		
81		
82		
83		
84		
85		
86		
87		
88		
89		
90		

91	Kalau tidak baik itu imam, atau ribut-ribut, lebih baik saya di rumah. Kalau di (mesjid) banyak gangguan telinga. Kalau banyak gangguan telinga tidak baik perasaan kita (mis; tidak khusyuk). Kalau tenang iya bagus, apalagi kalau bagus imamnya. Kalau jelek, Cuma bisa bikin sakit kepala. Kalau bagus imamnya membaca (ayat al-Qur'an saat shalat), kita jadi tidak ngantuk rasanya, kalau saya. Kalau jelek Cuma bisa bikin sakit kepala, buat dosa saja, karena selalu ada rasanya (bisikan dalam hati) mengatakan 'hentikan saja itu!', bikin capek itu, karena tidak ada juga rasanya yang masuk di akal, dosa saja, tidak ada juga dirasa manfaatnya.	Lebih baik sendiri jika imam buruk dan situasi ribut.
102	Tapi kalau bagus ada juga rasanya bayangan-bayangannya menuju tuhan, bayang-bayangannya kematian, tidak ingin rasanya berhenti, masuk di akal, katanya begini-lah tujuannya, begini-lah maksudnya.	Jika imam bagus jadi tidak ngantuk.
106	Pengganggu itu (pekerjaan di rumah) biasa juga. Bagus imamnya, dan pekerjaan mengganggu, karena ada juga yang dipentingkan, padahal tidak boleh, mending ditinggalkan pekerjaan itu (ketika tiba waktu shalat berjamaah), tapi ada juga yang khusus, tidak bisa ditinggalkan, karena tidak selesai kalau tidak segera dikerjakan, jadi terpaksa dikerjakan. Seperti itu puasa, tidak bisa juga dikerjakam ini (memasak) karena kita juga mau berbuka, terpaksa yang ini dikerjakan dulu, karena kita juga harus berbuka.	Jika imam buruk, tidak dirasakan manfaatnya. Jika bagus ada bayangan menuju tudan dan kematian.
115	Terganggu perasaannya kalau begitu. Terganggu, karena kita selalu ingin ke sana (di mesjid). Ingin pergi (di satu sisi) tapi ada juga yang harus dikerjakan, sudah mepet juga ini (ingin buka), begitu. Terganggu memang-lah, mungkin memang tuhan yang mengingatkan (sehingga merasa terganggu). Selalu ada keinginan untuk (berangkat) shalat, padahal ada juga yang lagi dikerjakan, berat rasanya.	Kadang pekerjaan mengganggu, tapi jika penting, lebih baik dikerjakan dan shalat sendiri saja.
122	Itu shalat tidak ada yang tidak bermanfaat, kalau kamu rajin shalat pasti ada manfaatnya, pasti ada perubahan. Pertama, sehat-sehat. Saya berapa umurku (sekarang), 60 lebih, <i>Alhamdulillah</i> begitu saja (kondisi kesehatanku), penyakit yang biasa muncul, hanya sakit-sakit kepala itu saja.	Merasa terganggu dan pikirannya selalu pada shalat jamaah, jika ada pekerjaan rumah yang dikerjakan.
127	Seperti itu anak-anak, kemenakan tidak melupakan kita, begitu-lah juga. Karena memang dimintakan juga, bahwa 'ya Allah, berikan padaku rejeki anakku, cucuku, perlihatkan kebaikan, sehingga ada yang bisa mereka berikan kepadaku'.	Mendapatkan manfaat dari shalat berupa kesehatan.
131	Do'a-do'a kita yang diterima oleh tuhan, karena tidak ada kerjaan (saya), jadi dimintakan anak-anak (rejeki) sama kemenakan kita, cucu kita.	Tidak dilupakan oleh keponakan dan cucu, karena do'a yang dilantunkan untuk mereka.
134	Tidak lagi dilupakan oleh anak-anak, kita selalu (diingat). Biar jauh anak-anak kita, kemenakan, tidak melupakan kita, karena selalu juga diingat. Peringatan (kesadaran untuk mengingat)	Tidak ada pekerjaan, jadi memohon rejeki untuk orang sekitar. Ingat kepada tuhan, juga ingat kepada sesama.

137	kepada tuhan, peringatan (kesadaran untuk mengingat) kepada	
138	sesama.	
139	Itu saja sehatku, bahwa tidak terlalu penyakit, karena banyak	Tidak pernah mengalami
140	itu orang masih muda dilihat, sudah loyo, sudah repot, ada juga	sakit yang perlu perawatan
141	penyakit dalamnya, ada juga jantung. <i>Alhamdulillah</i> syukur	dokter.
142	kepada Allah yang Maha Besar, saya tidak pernah menyuntik-	Sehat hanya dengan
143	nyuntik, saya tidak pernah di rumah sakit. Saya kalau (cuma)	berzikir.
144	sakit-sakit kepala biasa, <i>lailahaillallah</i> saja ku-baca, dzikir	Siapa yang mengingat
145	kepada Tuhan <i>ta'ala</i> . Lutut-lutut, biasa (ada orang) pernah	Allah, maka dijamin
146	bilang (bertanya kepada saya), 'kenapa anda tidak pernah sakit	olehnya.
147	lutut?', pernah sakit lututku tapi terlalu. Allah menjamin,	
148	'barang siapa yang selalu mengingat Allah, maka ia dijamin	Tidak penghasilan dan anak,
149	olehnya', pepatah berkata, 'kalau engkau lupa, tuhan pun	berkat do'a semuanya baik-
150	melupakanmu'.	baik saja.
151	Seperti saya ini tidak ada kerja-kerjaan, jadi do'a saja. Tidak	Merasa capek saat saat
152	ada penghasilan, tidak ada juga anak, tapi syukur lah, dikasih	shalat, tapi sebentar saja.
153	kesehatan (berkat do'a-do'a).	
154	Capek-capek, tapi sebentar, apalagi itu terawih tidak juga, kalau	
155	pada saat shalat, kita capek memang, tapi sebentar saja, pulih	
156	lagi kembali. Waktu kita shalat capek karena berdiri, tapi kalau	
157	sudah selesai, tidak juga. Ada memang perasaan manfaatnya	
158	enak.	
159	Sangat penting. Karena pahalanya yang banyak, yang sangat	Hanya mementingkan
160	dipentingkan. Pahala saja.	pahalanya saja.
161	Karena terawih orang-orang berjamaah, ramai enak di rasa.	Enak karena ramai.
162	Apalagi setelah ada itu gorilla, memaksa kami untuk selalu	
163	rajin shalat di masjid, jadi lama-kelamaan kami terbiasa, rajin	Awalnya dipaksa gorilla,
164	mendengarkan dakwah-dakwah, jadi dimasukkan semua ke	lama-kelamaan terbiasa.
165	dalam hati. Sampai sekarang, karena sudah ditarik itu banyak	
166	pahalanya, jadi mau apa tidak dilakukan. Apalagi mama, orang	
167	tua, juga rajin semua, jadi saya juga ikut-ikutan.	
168	Mau apa berubah?, justu memang kita yang berubah, seperti	Ikut orang tua yang juga
169	orang tua apa, karena justru saya berubah mengikuti seperti	rajin.
170	mereka (kebiasaannya).	Lingkungan tidak berubah,
171	Karena sembahyang itu, kalau khusuk, maka ingatan kita hanya	tapi justru subjek yang
172	menuju tuhan saja. Apalagi kalau saat berjamaah, kemudian	berubah.
173	bagus suara imamnya pula, bagus pula tajwidnya. Seperti	Ingatan kapada Tuhan jika
174	segala sesuatu yang dikatakan (lantunan ayat suci) oleh imam	khusuk.
175	seakan-akan didengar langsung dari Tuhan.	Imam yang baik, seakan-
176	Seperti saya, sudah tua, apalagi sudah 60 lebih. Jadi saya	akan didengarkan langsung
177	sekarang hanya tinggal bonusku yang tersisa, bonusku saja	dari Tuhan.
178	kunikmati sekarang. Hanya kematian yang ditunggu. Saya	60 tahun lebih hanya bonus.
179	hanya pahala saja yang dicari, karena kematian sudah dekat.	
180	Kalau diingat tuhan, diingat dosa, diingat pula kepada	Hanya kematian yang
181	kematian.	ditunggu.
182	Dari orang tua (mengetahui), dari ustadz-ustadz. Kan kita dari	Ingat Tuhan, ingat dosa,
		ingat kematian.
		Mengetahui dari ceramah.

183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228	<p>kecil sudah biasa dengar-dengar orang ceramah, ada hadistnya; ‘jika rasulullah saw umurnya hanya sampai 60 tahun lebih sedikit’, kata penceramah, ‘barang siapa yang melebihi umurnya nabi kita bonus-lah itu’. Jadi kita disuruh (diajak oleh) penceramah supaya perbanyak pahala karena kita sudah tau kalau sudah dekat ajal kita, bonus kita saja yang dinikmati sekarang, tidak boleh disia-siakan itu bonus.</p> <p>(dengar dari) Penceramah. Karena kalau bulan puasa itu kita selalu mendengarkan orang ceramah sebelum terawih. Jadi banyak ilmu-ilmu agama yang kita tau.</p> <p>Sudah tidak lagi (tidak pernah lagi sekolah setelah masuknya Gorilla/pemberontak ke kampung responden pada masa kecilnya).</p> <p>(jadi semua pengetahuan agama diketahui/dipelajari) Dari penceramah, dari ustaz-ustaz, dari orang tua apa, karena mau diapa, tidak ada sekolah kita. Jadi itu agama semuanya kita saja yang pahami sendiri, dari yang didengar dari penceramah. Semakin rajin mendengarkan perkataan (ceramah, ajakan kepada kebaikan, atau perintah orang tua), semakin pintar, jika tida mendengarkan perkataan, sudah tidak adalah itu (kebenaran yang ia ketahui).</p> <p>Dari yang dulu itu ku cerita, kalau waktu kecil dulu itu ada ustaz masuk di kampung mengajarkan orang tentang agama, memberi buku-buku, sama surah-surah, jadi sampai sekarang itu saja terus di baca-baca.</p> <p>Kalau itu buku, isinya kisah-kisah. Itu macam-macam, ada kisah-kisah nabi kita, ada juga cerita-cerita sahabat nabi, sama cerita-cerita orang dulu, yang mengajarkan kita akhlak. Kalau surah-surah itu, macam-macam juga, tentang amalan-amalan, kalau subuh begini dibaca, berapa kali, kalau duhur ini, kalau sore lain juga. Ada juga do'a penolak musibah, seperti do'a-ad'o'a, contoh surahnya itu <i>majmu'u syarif</i> (semacam kumpulan surat-surat/ayat-ayat al-qur'an yang membawa manfaat tertentu). Yasin, alwaqiah, dibaca pada waktu-waktu tertentu, amalan-amalan begitu.</p> <p>Gunanya banyak sekali. Contohnya itu al-waqiah, kalau dibaca tiap subuh, kita jadi sehat, segar, kita diberi kekuatan dari itu waktu subuh, sampai subuh kembali, besoknya. Masing-masing itu ada manfaatnya. Yasin, kalau dibaca tiap sore hari, misalnya magrib begitu, diampuni dosa kita oleh allah pada hari itu. Banyak zikir-zikirnya juga, ada untuk pagi, siang, sore, malam. Kalau itu semua diamalkan, insyaallah, kita selamat dunia akhirat.</p> <p>Biasa, tidak ku tau juga kenapa. Kalau dulu, tidak pakai jam beker juga, tetap saja bisa bangun, tapi tidak tau kenapa sekarang pakai jam lagi kadang tidak ku dengar bunyi. Tidak</p>	<p>Memperbanyak pahala agar bonus tidak sia-sia.</p> <p>Ilmu agama dari ceramah.</p> <p>Tidak lagi sekolah setelah Gorilla masuk kampung.</p> <p>Semakin rajin mendengar, semakin baik</p> <p>Ustadz masuk kapung, mengajarkan agama, memberi buku dan surah-surah.</p> <p>Buku berisi kisah-kisah tentang akhlak.</p> <p>Surah-surah berisi amalan, yang dibaca waktu tertentu.</p> <p>Masing-masing surah punya manfaat masing-masing.</p> <p>Selamat dunia akhirat jika memabcanya.</p> <p>Sudah jarang shalat subuh karena susah terbangun.</p>
--	---	---

229	ku ingat juga sejak kapan.	Responden adalah perawan tua. Karena dulunya tertutup dan jarang keluar rumah.
230 231 232 233 234 235	Mulai dari perawan tuanya, <i>puang Mai</i> itu dulu, mulai dari karakternya dulu, dulu itu dia orangnya tertutup. Waktu masih muda itu orangnya tertutup sekali, bahkan jarang keluar rumah, memang mungkin pribadinya begitu. Apa istilahnya, kalau orang Bugis itu, ' <i>malebbie</i> ' begitu, tidak dekat sama cowok, tidak dekat sama laki-laki.	Dari dulu memang rajin shalat.
236 237 238 239 240 241 242 243	Dari dulu memang rajin shalat begitu, memang kuat agamanya memang (sudah) dari dulu. Cuma masalah, mungkin faktor usia, begitu (sekarang jadi) cerewet, namanya juga faktor usia. Tapi memang dia orangnya jarang keluar, jarang keluar rumah. Banyak sekali bersaudara, dia itu anak terakhir dari semuanya, tidak tau berapa bersaudara, pokoknya orang dulu kan banyak bersaudara, banyak juga yang (sudah) meninggal. Tidak tau juga berapa bersaudara.	Anak terakhir dari sekian banyak bersaudara.
244 245 246 247 248 249 250 251 252	Dia kan rajin berjamaah, Cuma pernah Dia ke mesjid berjamaah, pulang dari mesjid tersesat, <i>kan</i> tidak pernah keluar rumah, sampai-sampai jalanan pulang dari mesjid pun dia tidak tau, pulang dari masjid Dia tersesat. Jadi itu tidak pernah lagi pergi berjamaah (kalau di Pallangga), itu makanya biasa dia marah-marah, kalau misalnya libur, minta pulang, Dia bilang "saya mau pulang ke Bantaeng <i>lah</i> , karena di sini susah sekali rasanya (mau pergi ke mesjid)", susah sekali katanya shalat berjamaahnya.	Pernah nyasar setelah pulang dari masjid.
253 254 255 256	Pas pulang ke Bantaeng (rajin) shalat magrib, baru sekarang itu tidak rajin pergi shalat subuh, dulunya itu Dia rajin sekali pergi shalat subuh, habis shalat subuh pergi jalan-jalan pagi. Faktor usia mungkin.	Minta pulang ke Bantaeng, yang jarak mesjid dan rumah lebih mudah dijangkau.
257 258 259 260 261 262	Jangankan shalat berjamaah, biasa kita juga Dia marahin, kalau subuh biasa dia yang bangunkan kita marah-marah terus Dia bangunkan kita, "e... Shalat!". Trus biasa dia bilang, ' <i>malebbie</i> ', biasa Dia mengajarkan kami, bilang "shalat di masjid itu lebih utama", ' <i>malebbie</i> ' katanya, dalam artian Bugis itu, 'lebih utama katanya'.	Marah-marah untuk membangunkan cucunya shalat subuh. Shalat di masjid itu lebih utama.
263 264 265 266 267 268	Kegiatannya sehari-hari. Begitu-lah karena tidak punya kegiatan (pekerjaan), paling kalau bangun, memasak, mengaji. Dia itu, kalau orang Bugis (pada umumnya), yang dulu, ada namanya ' <i>lontara</i> ' (sejenis tulisan sang-sekerta), dulu itu sering Dia baca, kayak kayak tulisan <i>lontar</i> , ada semacam kisah-kisah nabi, kisah apa, paling itu yang Dia baca di situ.	Tidak ada pekerjaan. Hari-harinya dihabiskan membaca buku <i>lontara</i> dan surah-surah.
269 270	Dia itu sering begitu (membaca), kayak apa baca-baca ini. Dia itu dulu memang ada kitabnya, kayak <i>majmu'u sarif</i> biasa juga dia baca, mengaji, kalau saya sih, biasa liat dia baca itu surah-surah, tidak mesti al-qur'an, tapi begitu pekerjaannya, kayak baca-baca yang kayak ' <i>lontara</i> ', kisah nabi tapi dalam tulisan bahasa bugis.	Sering membaca sejak dulu.

Open Coding	Sumber
15 tahun mulai rajin shalat.	VW.S2: A 1
Karena selalu mendengar dakwah dan perintah orang tua, dan di masukkan dalam hati.	VW.S2: A 4-7
Berawal dari terawih.	VW.S2: A 8
Hadir seorang guru agama yang mengajarkan agama dan shalat.	VW.S2: A 9-11
Islam bersatu di desa.	VW.S2: A 14
Kurangnya pendidikan di kampung, karena mengutamakan mencari penghasilan.	VW.S2: A 17-20
Masuknya pemberontak, yang mewajibkan berkerudung dan shalat.	VW.S2: A 24-26
Islam masih lemah karena dulunya pemerintahan bukan Islam.	VW.S2: A 30-32
Masyarakat bersatu membangun masjid sebagai tempat perlindungan.	VW.S2: A 35-37
Untuk mendapatkan amal/pahala yang banyak.	VW.S2: A 44-45
Pahala sebagai tujuan utama.	VW.S2: A 46-47
Tidak mengharapkan hal lainnya.	VW.S2: A 49-50
Semua bisa di dapatkan, cukup dengan berdo'a kepada Allah.	VW.S2: A 51-53
Lebih khusus jika sendiri.	VW.S2: A 57
Shalat sendiri untuk berdo'a, berjamaah untuk pahala yang banyak.	VW.S2: A 61-63
Shalat sendiri jika tidak yakin kepada imam.	VW.S2: A 65-66
Sendiri maupun berjamaah masing-masing punya keutamaan sendiri.	VW.S2: A 75-77
Motivasi berjamaah, tergantung pada bagus tidaknya imam.	VW.S2: A 79-81
Merasa tidak nyaman jika imamnya kurang bagus.	VW.S2: A 86-87
Shalat di masjid banyak gangguan.	VW.S2: A 89-90
Lebih baik sendiri jika imam buruk dan situasi ribut.	VW.S2: A 91-93
Jika imam bagus jadi tidak ngantuk.	VW.S2: A 96-97
Jika imam buruk, tidak dirasakan manfaatnya.	VW.S2: A 100-101
Jika bagus ada bayangan menuju tudan dan kematian.	VW.S2: A 102-103
Kadang pekerjaan mengganggu, tapi jika penting, lebih baik dikerjakan dan shalat sendiri saja.	VW.S2: A 106-110
Merasa terganggu dan pikirannya selalu pada shalat jamaah, jika ada pekerjaan rumah yang dikerjakan.	VW.S2: A 115-119
Mendapatkan manfaat dari shalat berupa kesehatan.	VW.S2: A 122-123
Tidak dilupakan oleh keponakan dan cucu, karena do'a yang dilantunkan untuk mereka.	VW.S2: A 127-130
Tidak ada pekerjaan, jadi memohon rejeki untuk orang sekitar.	VW.S2: A 131-133
Ingat kepada tuhan, juga ingat kepada sesama.	VW.S2: A 134-135
Tidak pernah mengalami sakit yang perlu perawatan dokter.	VW.S2: A 141-143
Sehat hanya dengan berzikir.	VW.S2: A 144-145
Siapa yang mengingat Allah, maka dijamin olehnya.	VW.S2: A 147-149
Tidak penghasilan dan anak, berkat do'a semuanya baik-baik saja.	VW.S2: A 151-153
Merasa capek saat saat shalat, tapi sebentar saja.	VW.S2: A 154-155
Hanya mementingkan pahalanya saja.	VW.S2: A 159-160

Enak karena ramai.	VW.S2: A 161
Awalnya dipaksa gorilla, lama-kelamaan terbiasa.	VW.S2: A 163-164
Ikut orang tua yang juga rajin.	VW.S2: A 166-167
Lingkungan tidak berubah, tapi justru subjek yang berubah.	VW.S2: A 168-170
Ingatan kepada Tuhan jika khususk.	VW.S2: A 171-172
Imam yang baik, seakan-akan didengarkan langsung dari Tuhan.	VW.S2: A 173-175
60 tahun lebih hanya bonus.	VW.S2: A 176
Hanya kematian yang ditunggu.	VW.S2: A 178-179
Ingat Tuhan, ingat dosa, ingat kematian.	VW.S2: A 180-181
Mengetahui dari ceramah.	VW.S2: A 182
Memperbanyak pahala agar bonus tidak sia-sia.	VW.S2: A 188-189
Ilmu agama dari ceramah.	VW.S2: A 191
Tidak lagi sekolah setelah Gorilla masuk kampung.	VW.S2: A 193-194
Semakin rajin mendengar, semakin baik.	VW.S2: A 199-200
Ustadz masuk kapung, mengajarkan agama, memberi buku dan surah-surah.	VW.S2: A 204-207
Buku berisi kisah-kisah tentang akhlak.	VW.S2: A 208-209
Surah-surah berisi amalan, yang dibaca waktu tertentu.	VW.S2: A 211-212
Masing-masing surah punya manfaat masing-masing.	VW.S2: A 218-219
Selamat dunia akhirat jika membacanya.	VW.S2: A 224-225
Sudah jarang shalat subuh karena susah terbangun.	VW.S2: A 226-227
Responden adalah perawan tua. Karena dulunya tertutup dan jarang keluar rumah.	VW.S2: A 230-232
Dari dulu memang rajin shalat.	VW.S2: A 236-237
Anak terakhir dari sekian banyak bersaudara.	VW.S2: A 240-241
Pernah nyasar setelah pulang dari masjid.	VW.S2: A 245-246
Minta pulang ke Bantaeng, yang jarak mesjid dan rumah lebih mudah dijangkau.	VW.S2: A 248-251
Shalat subuhnya sudah tidak rutin.	VW.S2: A 253-254
Marah-marah untuk membangunkan cucunya shalat subuh.	VW.S2: A 257-259
Shalat di masjid itu lebih utama.	VW.S2: A 260-261
Tidak ada pekerjaan.	VW.S2: A 263
Hari-harinya dihabiskan membaca buku <i>lontara</i> dan surah-surah.	VW.S2: A 265-267
Sering membaca sejak dulu.	VW.S2: A 269

**PENGELOMPOKAN KE DALAM TEMA**

No	Perilaku Shalat berjamaah	Kode dan Baris
1	<b>Penyebab mulai rutin berjamaah</b>	
	d. Awal bersentuhan	
	15 tahun mulai rajin shalat.	VW.S2: A 1
	Berawal dari terawih.	VW.S2: A 8
	Ilmu agama dari ceramah.	VW.S2: A 191
	e. Faktor-faktor yang mendukung dan memotivasi	
	Karena selalu mendengar dakwah dan perintah orang tua, dan di masukkan dalam hati.	VW.S2: A 4-7
	Hadir seorang guru agama yang mengajarkan agama dan shalat.	VW.S2: A 9-11
	Islam bersatu di desa.	VW.S2: A 14
	Masuknya pemberontak, yang mewajibkan berkerudung dan shalat.	VW.S2: A 24-26
	Masyarakat bersatu membangun masjid sebagai tempat perlindungan.	VW.S2: A 35-37
	Enak karena ramai.	VW.S2: A 161
	Awalnya dipaksa gorilla, lama-kelamaan terbiasa.	VW.S2: A 163-164
	Ikut orang tua yang juga rajin.	VW.S2: A 166-167
	f. Faktor-faktor penghambat	
	Kurangnya pendidikan di kampung, karena mengutamakan mencari penghasilan.	VW.S2: A 17-20
	Islam masih lemah karena dulunya pemerintahan bukan Islam.	VW.S2: A 30-32
	Merasa tidak nyaman jika imamnya kurang bagus.	VW.S2: A 86-87
	Shalat di masjid banyak gangguan.	VW.S2: A 89-90
	Kadang pekerjaan mengganggu, tapi jika penting, lebih baik dikerjakan dan shalat sendiri saja.	VW.S2: A 106-110
	Tidak lagi sekolah setelah Gorilla masuk kampung.	VW.S2: A 193-194
	Sudah jarang shalat subuh karena susah terbangun.	VW.S2: A 226-227
	Shalat subuhnya sudah tidak rutin.	VW.S2: A 253-254
2	<b>Pemaknaan terhadap shalat berjamaah</b>	
	Untuk mendapatkan amal/pahala yang banyak.	VW.S2: A 44-45
	Pahala sebagai tujuan utama.	VW.S2: A 46-47
	Tidak mengharapkan hal lainnya.	VW.S2: A 49-50
	Lebih khusus jika sendiri.	VW.S2: A 57
	Shalat sendiri untuk berdo'a, berjamaah untuk pahala yang banyak.	VW.S2: A 61-63
	Sendiri maupun berjamaah masing-masing punya keutamaan sendiri.	VW.S2: A 75-77
	Jika bagus ada bayangan menuju tuhan dan kematian.	VW.S2: A 102-103
	Hanya mementingkan pahalanya saja.	VW.S2: A 159-160
	60 tahun lebih hanya bonus.	VW.S2: A 176
	Hanya kematian yang ditunggu.	VW.S2: A 178-179
	Ingat Tuhan, ingat dosa, ingat kematian.	VW.S2: A 180-181
	Memperbanyak pahala agar bonus tidak sia-sia.	VW.S2: A 188-189
3	<b>Dampak dari shalat berjamaah</b>	
	d. Dampak pada fisik	
	Mendapatkan manfaat dari shalat berupa kesehatan.	VW.S2: A 122-123
	Tidak pernah mengalami sakit yang perlu perawatan dokter.	VW.S2: A 141-143

	Merasa capek saat saat shalat, tapi sebentar saja.  e. Dampak pada psikologis Merasa terganggu dan pikirannya selalu pada shalat jamaah, jika ada pekerjaan rumah yang dikerjakan. Ingatan kepada Tuhan jika khususk.  f. Dampak pada hubungan sosial Lingkungan tidak berubah, tapi justru subjek yang berubah. Marah-marah untuk membangunkan cucunya shalat subuh. Shalat di masjid itu lebih utama.	VW.S2: A 154-155  VW.S2: A 115-119  VW.S2: A 171-172  VW.S2: A 168-170  VW.S2: A 257-259  VW.S2: A 260-261
4	<b>Profil Responden</b> Responden adalah perawan tua. Karena dulunya tertutup dan jarang keluar rumah.  Dari dulu memang rajin shalat. Anak terakhir dari sekian banyak bersaudara. Tidak ada pekerjaan. Pernah nyasar setelah pulang dari masjid. Minta pulang ke Bantaeng, yang jarak mesjid dan rumah lebih mudah dijangkau.	VW.S2: A 230-232  VW.S2: A 236-237  VW.S2: A 240-241  VW.S2: A 263  VW.S2: A 245-246  VW.S2: A 248-251
5	<b>Tema Unik</b>  <b>a. Semua Bisa dengan Berdo'a</b> Semua bisa di dapatkan, cukup dengan berdo'a kepada Allah. Tidak dilupakan oleh keponakan dan cucu, karena do'a yang dilantunkan untuk mereka. Tidak ada pekerjaan, jadi memohon rejeki untuk orang sekitar. Ingin kepada tuhan, juga ingat kepada sesama. Sehat hanya dengan berzikir. Siapa yang mengingat Allah, maka dijamin olehnya. Tidak penghasilan dan anak, berkat do'a semuanya baik-baik saja.  <b>b. Shalat tergantung Imam</b> Shalat sendiri jika tidak yakin kepada imam. Motivasi berjamaah, tergantung pada bagus tidaknya imam. Lebih baik sendiri jika imam buruk dan situasi ribut. Jika imam bagus jadi tidak ngantuk. Jika imam buruk, tidak dirasakan manfaatnya. Imam yang baik, seakan-akan didengarkan langsung dari Tuhan.  <b>c. Amalan dari Kitab <i>Lontar</i> dan Surah-surah</b> Ustadz masuk kapung, mengajarkan agama, memberi buku dan surah-surah. Buku berisi kisah-kisah tentang akhlak. Surah-surah berisi amalan, yang dibaca waktu tertentu. Masing-masing surah punya manfaat masing-masing. Selamat dunia akhirat jika membacanya. Hari-harinya dihabiskan membaca buku <i>lontara</i> dan surah-surah. Semakin rajin mendengar, semakin baik. Sering membaca sejak dulu.	VW.S2: A 51-53  VW.S2: A 127-130  VW.S2: A 131-133  VW.S2: A 144-145  VW.S2: A 147-149  VW.S2: A 151-153  VW.S2: A 65-66  VW.S2: A 79-81  VW.S2: A 91-93  VW.S2: A 96-97  VW.S2: A 100-101  VW.S2: A 173-175  VW.S2: A 204-207  VW.S2: A 208-209  VW.S2: A 211-212  VW.S2: A 218-219  VW.S2: A 224-225  VW.S2: A 265-267  VW.S2: A 199-200  VW.S2: A 269

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SR (inisial)

Usia : 67 Tahun

Alamat : Lasepang, Bantaeng

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "**Shalat Berjamaah pada Lansia**"
2. Setelah dipelajari secara keseluruhan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk menjadi informan dari subyek dalam penelitian ini untuk diwawancara sampai dengan penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantaeng, 2012

Yang membuat pernyataan



---

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MI (inisial)

Usia : 25 Tahun

Alamat : Lasepang, Bantaeng

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "**Shalat Berjamaah pada Lansia**"
2. Setelah dipelajari secara keseluruhan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk menjadi informan dari subyek dalam penelitian ini untuk diwawancara sampai dengan penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantaeng, 2012

Yang membuat pernyataan



## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AM (inisial)

Usia : 65 Tahun

Alamat : BTN. Arakeke, Bantaeng

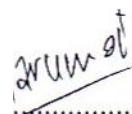
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "**Shalat Berjamaah pada Lansia**"
2. Setelah dipelajari secara keseluruhan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk menjadi informan dari subyek dalam penelitian ini untuk diwawancara sampai dengan penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantaeng, 2012

Yang membuat pernyataan



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI  
INFORMAN PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AH (inisial)

Usia : 22 Tahun

Alamat : BTN. Arakeke, Bantaeng

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "**Shalat Berjamaah pada Lansia**"
2. Setelah dipelajari secara keseluruhan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk menjadi informan dari subyek dalam penelitian ini untuk diwawancara sampai dengan penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantaeng, 2012

Yang membuat pernyataan

